

**Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X
SMK Piri I Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan
Tahun Ajaran 2012/2013**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Galih Jatmiko

NIM. 06504241030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGRI YOGYAKARTA
Maret 2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul
Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X
SMK Piri I Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan
Tahun Ajaran 2012/2013

Disusun oleh:

Galih Jatmiko
NIM. 06504241030

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilaksanakan
ujian akhir tugas akhir skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 20 Maret 2014

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Otomotif


Drs. Noto Widodo, M.Pd
NIP. 19511101 197503 1 004

Disetujui,
Dosen pembimbing,


Dr. Tawardjono Us
NIP. 19580312 197803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X SMK Piri I Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Tahun Ajaran 2012/2013

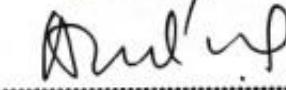
Disusun oleh:

Galih Jatmiko

NIM. 06504241030

Terlah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 23 April 2014

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Tawardjono, Us</u> Ketua Penguji/Pembimbing		23/4/14
<u>Moch. Solikin, M.Kes</u> Sekretaris		23/4/2014
<u>Dr. Budi Tri Siswanto, M.Pd</u> Penguji		22/4/2014

Yogyakarta, 23 April 2014

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Galih Jatmiko

NIM : 06504241030

Program studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Judul TAS : Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X

SMK Piri I Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan

Tahun Ajaran 2012/2013.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 20 Maret 2014

Yang menyatakan,

Galih Jatmiko
NIM. 06504241030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Sebaik-baiknya perbuatan adalah menyayangi Ibu-Bapak mu.
2. Berilmulah sebelum berucap dan bertindak.

Tugas Akhir Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

1. Bapak dan Ibu tersayang yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
2. Kakak-adiku tersayang.
3. SMK Piri I Yogyakarta atas dukungan, kesempatan dan pengalaman yang diberikan.
4. Teman-taman Kelas Otomotif 2006.
5. Teman-teman Karate INKAI UNY dan FORKI Kota Yogyakarta.
6. Pembaca.

**Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X
SMK Piri I Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan
Tahun Ajaran 2012/2013**

Oleh:

Galih Jatmiko
NIM. 06504241030

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana guru dan sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri I Yogyakarta, dan (2) mengetahui bagaimana karakter siswa kelas X di SMK Piri I Yogyakarta, yang meliputi aspek nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan komunikatif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri I Yogyakarta, Guru-guru yang mengampu, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan Waka Humas. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Teknik keabsahan data (kualitatif) untuk variabel implementasi pendidikan karakter oleh guru dan sekolah menggunakan triangulasi, sedangkan data (kuantitatif) untuk variabel karakter siswa menggunakan rumus pearson product moment dan alpha cronbach. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dan untuk karakter siswa menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian diketahui (1) bahwa guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: (a) penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru lebih banyak kepada pengarahan-pengarahan kepada siswanya, (b) pemberian motivasi-motivasi di dalam pembelajaran, (c) pembinaan-pembinaan secara rutin, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, dan (d) melalui kegiatan percontohan (suri teladan) yang baik dimana sepanjang proses pembelajaran guru merupakan model pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi siswanya. Sedangkan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan sekolah adalah melalui budaya-budaya sekolah seperti adanya program 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), upacara bendera, sholat duha, dan sholat berjamaah serta dengan didukung dari adanya program yang dimiliki sekolah seperti bina karakter, program MPK (Majelis Perwakilan Kelas); melaksanakan kunjungan industri; dan program AMT (*Achievement Motivation Training*). (2) Untuk nilai kejujuran siswa dalam kategori tinggi sebesar 22%, sedang sebesar 52%, dan rendah sebesar 26%; nilai kedisiplinan siswa dalam kategori tinggi sebesar 29,3%, sedang sebesar 58,6%, dan rendah sebesar 12,1%; nilai kerja keras siswa dalam kategori tinggi sebesar 51,7%, sedang sebesar 36,2%, dan rendah sebesar 12,1%; nilai tanggung jawab dalam kategori tinggi sebesar 34,48%, sedang sebesar 62,07%, dan rendah sebesar 3,45%; dan nilai komunikatif siswa dalam kategori tinggi sebesar 27,60%, sedang sebesar 53,40%, dan rendah sebesar 19%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X SMK Piri I Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Tahun Ajaran 2012/2013” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Tawardjono. US selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dab bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Zainal Arifin, M.T dan Amir Fatah, M.Pd selaku Validator instrumen penelitian TAS yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Dr. Tawardjono. Us selaku Ketua penguji
4. Moch. Solikin, M.Kes selaku sekretaris Penguji
5. Dr. Budi Tri Siswanto, M.Pd selaku penguji
6. Martubi, M.Pd.,M.T dan Drs. Noto Widodo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.

7. Dr. Moch Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
8. Drs. Jumanto selaku Kepala Sekolah SMK Piri I Yogyakarta yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Ari Armunanto, S.Pd.T selaku Kajur Teknik Kendaraan Ringan SMK Piri I Yogyakarta yang sudah memberikan bimbingan dan arahannya.
10. Para Guru dan staf SMK Piri I Yogyakarta yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
11. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Maret 2014
Penulis,

Galih Jatmiko
NIM. 06504241030

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBERAHAN	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II Kajian Teori	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Implementasi	11
2. Pendidikan.....	12
3. Karakter.....	14
4. Pendidikan Karakter.....	18
a. Nilai-nilai atau Karakter Dasar yang Diajarkan Dalam Pendidikan Karakter	20
b. Jenis-jenis Pendidikan Karakter	30
c. Fungsi Pendidikan Karakter.....	30
d. Tujuan Pendidikan Karakter	31

5. SMK	32
6. Implementasi Pendidikan Karakter di SMK	33
a. Prinsip Pendidikan Karakter	34
b. Pengembangan Pendidikan Karakter	
di SMK	39
1) Program Pengembangan Diri	40
2) Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran	41
3) Budaya Sekolah.....	51
7. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Siswa.....	53
B. Penelitian Yang Relevan	57
C. Kerangka Berpikir.....	61
BAB III Metode Penelitian.....	64
A. Desain Penelitian.....	64
B. Subjek Penelitian.....	64
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
D. Definisi Oprasional	65
1. Implementasi Pendidikan Karakter	66
2. Karakter Siswa	66
a. Disiplin.....	67
b. Komunikatif	67
c. Tanggung jawab	67
d. Kerja Keras.....	68
e. Kejujuran.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
1. Observasi.....	69
2. Wawancara.....	69
3. Dokumentasi	70
4. Angket.....	70
F. Instrumen Penelitian.....	74
G. Pengujian Instrumen.....	76
1. Keabsahan Data Kualitatif	76

2. Keabsahan Data Kuantitatif	77
H. Teknik Analisis Data.....	79
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	83
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	83
1. Penanaman Nilai-nilai Karakter Oleh Guru Kepada Siswa	84
a. Administratif	88
b. Proses Pembelajaran.....	89
2. Penanaman Nilai-nilai Karakter Oleh Sekolah	92
a. Budaya Sekolah.....	93
b. Program Sekolah	96
3. Karakter Siswa	97
a. Deskripsi Data.....	97
1) Nilai Karakter Kejujuran.....	98
2) Nilai Karakter Kedisiplinan	103
3) Nilai Karakter Kerja Keras.....	107
4) Nilai Karakter Tanggung Jawab.....	112
5) Nilai Karakter Komunikatif	116
b. Hasil Penelitian	121
B. Faktor Penghambat.....	125
C. Faktor Pendukung	129
BAB V Kesimpulan dan Saran	132
A. Kesimpulan	132
B. Keterbatasan Penelitian	135
C. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	23
Tabel 2. Contoh Penanaman Nilai Oleh Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar	45
Tabel 3. Gradasi Jawaban Angket Model Skala <i>Likert</i>	72
Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data.....	73
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Karakter Siswa	75
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Nilai Kejujuran.....	100
Tabel 7. Frekuensi Kategori Nilai Kejujuran Siswa	102
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Nilai Kedisiplinan Siswa.....	104
Tabel 9. Frekuensi Kategori Nilai Kedisiplinan Siswa.....	106
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Data Nilai Kerja Keras Siswa.....	109
Tabel 11. Frekuensi Kategori Nilai Kerja Keras Siswa	111
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Data Nilai Tanggung Jawab Siswa.....	113
Tabel 13. Frekuensi Kategori Nilai Tanggung Jawab Siswa	115
Tabel 14. Distribusi frekuensi data nilai komunikatif siswa.....	118
Tabel 15. Frekuensi Kategori Nilai Komunikatif Siswa.....	120
Tabel 16. Persentase Nilai Karakter Siswa	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	36
Gambar 2. Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Setiap Mata Pelajaran	36
Gambar 3. Diagram Penanaman Karakter Melalui Pelaksanaan Pembelajaran	44
Gambar 4. Skema Kerangka Berfikir.....	63
Gambar 5. Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Pelajaran Agama .	85
Gambar 6. Kegiatan Pembinaan dan Pemberian Tugas Bagi Siswa Yang Datang Terlambat Oleh Guru BK	86
Gambar 7. Kegiatan Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Guru	86
Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran Praktek	91
Gambar 9. Kegiatan Pembelajaran Teori di Kelas.....	91
Gambar 10. Guru Piket Menyambut Siswa Yang Datang Dengan Bersalaman	93
Gambar 11. Kegiatan Sholat Dhuha.	94
Gambar 12. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah Sebagai Budaya Sekolah.	94
Gambar 14. Petugas Kebersihan Menyapu Halaman Sekolah.....	95
Gambar 15. Petugas Kebersihan Membersihkan Tong Sampah.....	96
Gambar 16. Histogram Frekuensi Data Nilai Kejujuran.....	100
Gambar 17. Diagram Lingkaran Frekuensi Kategori Nilai Kejujuran Siswa	102
Gambar 18. Histogram Frekuensi Data Nilai Kedisiplinan Siswa.....	104
Gambar 19. Diagram Lingkaran Frekuensi Kategori Nilai Kedisiplinan Siswa.....	107
Gambar 20. Histogram Frekuensi Data Nilai Kerja Keras	109
Gambar 21. Diagram Lingkaran Frekuensi Kategori Nilai Kerja Keras Siswa.....	111

Gambar 22. Histogram Frekuensi Data Nilai Tannggung Jawab Siswa...	114
Gambar 23. Diagram Lingkaran Frekuensi Kategori Nilai Tanggung Jawab Siswa.....	116
Gambar 24. Histogram Frekuensi Data Nilai Komunikatif Siswa.....	118
Gambar 25. Diagram Lingkaran Frekuensi Kategori Nilai Komunikatif Siswa.....	120
Gambar 26. Kegiatan Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Guru.	128

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Anket Untuk Siswa.....	134
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Siswa.....	139
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru dan Kepala Sekolah	140
Lampiran 4. Lembar Observasi.....	141
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	144
Lampiran 6. Silabus	164
Lampiran 7. Tabel 1. Data Uji Validitas Indikator Nilai Kejujuran Siswa	172
Lampiran 8. Tabel 2. Data Uji Validitas Indikator Nilai Kedisiplinan Siswa	173
Lampiran 9. Tabel 3. Data Uji Validitas Indikator Nilai Kerja Keras Siswa	174
Lampiran 10. Tabel 4. Data Uji Validitas Indikator Nilai Tanggung Jawab Siswa.....	175
Lampiran 11. Tabel 5. Data Uji Validitas Indikator Nilai Komunikatif Siswa.....	176
Lampiran 12. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket	177
Lampiran 13. Tabulasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa.....	182
Lampiran 14. Tabulasi Karakter Siswa Disiplin	184
Lampiran 15: Tabulasi Karakter Siswa Kerja Keras.....	186
Lampiran 16: Tabulasi Karakter Siswa Tangung Jawab dan Komunikatif	188
Lampiran 17: Foto Dokumentasi	191
Lampiran 18: Coddng Hasil Wawancara	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Namun seiring dengan berjalannya waktu karakter yang menjadi suatu identitas dari bangsa Indonesia semakin lama semakin memudar. Banyak faktor yang melatar belakangi memudarnya karakter bangsa Indonesia ini diantaranya: bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat, ketidak percaya dirian siswa dalam menyelesaikan soal-soal ujian, ketidak jujuran, pornografi, tindak kekerasan di kalangan pelajar, sikap mudah menyerah, banyaknya praktik-praktek KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), hilangnya sikap saling menghormati dan menghargai, tidak adanya solidaritas, dll.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu

bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Menurut pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang ini diakibatkan karena lembaga pendidikan nasional memberikan porsi yang tidak seimbang antara transfer ilmu yang berbau intelektual (kognitif) dengan transfer ilmu yang berbau nilai (*affective*), dimana transfer ilmu yang berbau intelektual (kognitif) memiliki porsi yang lebih besar. Sehingga banyak orang yang pandai tetapi tidak memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahuinya. Sedangkan menurut Daniel Goleman dalam Sugihartono (2007: 20) dan Agus Wibowo (2012) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Fenomena merosotnya kualitas moral bangsa Indonesia tampaknya telah menggugah kesadaran bersama perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa, diantaranya dengan mengoptimalkan pendidikan akhlak/budi perkerti secara optimal dibandingkan sebelumnya. Dari permasalahan-permasalahan di atas dan atas dasar Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Kemudian lahirlah suatu sistem pendidikan yaitu “pendidikan karakter” yang dianggap sebagai salah satu solusi bagi dunia pendidikan sekarang ini. Untuk menerapkan pendidikan karakter seluruh sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya. Unsur-unsur pengembangan karakter itu pun harus diintegrasikan di semua mata pelajaran.

Sekolah sebagai salah satu tempat untuk menimba ilmu dan bersosialisasi, mengembangkan bakat serta minat peserta didik terhadap sesuatu. Namun dewasa ini peran sekolah tidak hanya terbatas pada hal tersebut. Perkembangan industri di Indonesia yang kian pesat ternyata membuat perusahaan-perusahaan melirik sekolah sebagai salah satu penyedia tenaga kerjanya namun bukan sebagai yayasan kerja tetapi hanya menjadi penghubung serta fasilitator antara pencari kerja dan pemberi kerja, yang saat ini dikenal dengan sebutan BKK yaitu Bursa Kerja Khusus. Hal itu memberikan dampak yang baik bagi sekolah. Sekolah mempunyai kesempatan untuk menjalin hubungan dan memperluas relasi ataupun *link* ke dunia industri sehingga dapat lebih banyak menyalurkan para alumninya pada perusahaan-perusahaan tersebut dan dengan posisi serta jabatan yang bagus sesuai dengan kompetensinya. Adanya kepercayaan dan dukungan dari pemerintah pihak sekolahpun mempunyai tanggung jawab atas tenaga kerja yang disalurkan khususnya alumni sekolahnya karena jika tenaga kerja yang disalurkan

memberikan kontribusi yang positif terhadap perusahaan maka akan menghasilkan citra positif bagi sekolah baik di mata industri dan masyarakat.

Tenaga kerja yang berkompeten bukan hanya dinilai dari pengetahuan dan kemampuannya saja tapi bagaimana tenaga kerja tersebut dapat bekerjasama, berkoordinasi, beradaptasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada saat bekerja nanti. Disiplin, rajin, tanggung jawab dan penuh dengan inovasi juga merupakan hal-hal yang disukai oleh perusahaan, namun sifat-sifat atau kebiasaan tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya, harus diarahkan dan diimplementasikan sesering mungkin sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). Saat ini untuk tingkat SMU/SMK hampir 1/3 waktunya dihabiskan di sekolah, untuk itu sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter siswa hingga siap menghadapi dunia kerja dan berhubungan dengan orang-orang dari berbagai daerah dan watak yang belum pernah ditemuinya.

Seperti yang sudah dianjurkan oleh pemerintah, di dalam kurikulum, silabus dan RPP SMK Piri 1 Yogyakarta sudah mencantumkan dan melaksanakan pendidikan karakter pada tahun ajaran 2012/2013 dengan 18 nilai yang dikembangkan yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan bertanggung jawab yang dalam pengimplementasiannya tidak hanya melalui semua mata pelajaran tetapi juga kultur sekolah yang mencirikan kebudayaan bangsa. Dalam menerapkan pendidikan karakter ini pastinya ada sejumlah permasalahan-permasalahan yang terjadi baik itu dari siswa, guru,

sekolah, lingkungan masyarakat dan bahkan dunia industri. Sehingga memungkinkan adanya hambatan-hambatan dalam penerapannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah ada sejumlah permasalahan-permasalahan terkait karakter siswa itu sendiri diantaranya yaitu: (1) Kedisiplinan siswa yang masih kurang, hal ini ditandai dengan adanya siswa yang sudah bersiap-siap untuk keluar (istirahat) pada 30 menit terakhir jam pelajaran dan dari data yang diperoleh kurang lebih sekitar 20% siswa yang membolos sekolah. (2) Komunikatif, hal ini ditandai dengan adanya siswa yang mengobrol sendiri ketika pelajaran berlangsung dan menggunakan *hand phone* (HP) di dalam kelas. (3) Rasa tanggung jawab dan kerja keras yang masih kurang ditandai dengan adanya sikap siswa yang tidak begitu peduli ketika diberikan tugas. Hal ini secara tidak langsung juga mengakibatkan kerjasama dalam suatu kelompok belajar kurang begitu baik. Dari latar belakang di atas maka dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Yang tujuan akhirnya adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Oleh karena itulah perlu dilakukan penelitian tentang penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Dari latar belakang serta permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat diatas maka, ada ketertarikan untuk meneliti hal tersebut dan mengambil judul “**Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di SMK Piri 1 Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Tahun Ajaran 2012/2013**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah yaitu dalam dunia pendidikan di Indonesia ini, khususnya di sekolah-sekolah (jalur pendidikan formal) muncul sebuah paradigma dikalangan masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan (formal) hanya menghasilkan banyak orang yang pandai, tetapi tidak memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahuinya. Hal ini dikarenakan praktek pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* diabaikan. Seharusnya pendidikan (formal) ini bisa menghasilkan manusia-manusia yang tidak hanya pandai akan tetapi juga harus memiliki suatu akhlak yang baik, kreatifitas, dan rasa tanggung jawab sebagaimana yang sudah tercantumkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Permasalahan berikutnya adalah dewasa ini peran sekolah tidak hanya terbatas sebagai salah satu tempat untuk menimba ilmu dan bersosialisasi, mengembangkan bakat serta minat peserta didik terhadap sesuatu. Perkembangan industri di Indonesia yang kian pesat ternyata membuat perusahaan-perusahaan melirik sekolah sebagai salah satu penyedia tenaga kerjanya. Hal itu memberikan dampak yang baik bagi sekolah. Sekolah mempunyai kesempatan untuk menjalin hubungan dan memperluas relasi ataupun *link* ke dunia industri, sehingga dapat lebih banyak menyalurkan para alumninya pada perusahaan-perusahaan tersebut dan dengan posisi serta jabatan yang bagus sesuai dengan kompetensinya. Adanya kepercayaan dan dukungan dari pemerintah pihak sekolahpun mempunyai

tanggung jawab atas tenaga kerja yang disalurkan khususnya alumni sekolahnya. Tenaga kerja yang berkompeten bukan hanya dinilai dari pengetahuan dan kemampuannya saja tapi bagaimana tenaga kerja tersebut dapat bekerjasama, berkoordinasi, beradaptasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada saat bekerja nanti. Disiplin dan kerja keras juga merupakan hal-hal yang disukai oleh perusahaan, namun sifat-sifat atau kebisaan tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya, harus diarahkan dan diimplementasikan sesering mungkin sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). Untuk itu sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter siswa hingga siap menghadapi dunia kerja dan berhubungan dengan orang-orang dari berbagai daerah dan watak yang belum pernah ditemuinya.

seperti yang sudah dianjurkan oleh pemerintah, di dalam kurikulum, silabus dan RPP SMK Piri 1 Yogyakarta sudah mencantumkan dan melaksanakan pendidikan karakter pada tahun ajaran 2012/2013 dengan 18 nilai yang dikembangkan. Dalam pengimplementasiannya pun tidak hanya melalui semua mata pelajaran tetapi juga kultur sekolah yang mencirikan kebudayaan bangsa. Dalam menerapkan pendidikan karakter ini pastinya ada sejumlah permasalahan-permasalahan yang terjadi baik itu dari siswa, guru, sekolah, lingkungan masyarakat dan bahkan dunia industri. Sehingga memungkinkan adanya hambatan-hambatan dalam penerapannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah ada sejumlah permasalahan-permasalahan terkait karakter siswa itu sendiri diantaranya yaitu: (1) Kedisiplinan siswa yang masih kurang, hal ini ditandai dengan adanya siswa yang sudah bersiap-siap untuk keluar (istirahat)

pada 30 menit terakhir jam pelajaran dan dari data yang diperoleh kurang lebih sekitar 20% siswa yang membolos sekolah. (2) Komunikatif, hal ini ditandai dengan adanya siswa yang mengobrol sendiri ketika pelajaran berlangsung dan menggunakan *hand phone* (HP) di dalam kelas. (3) Rasa tanggung jawab dan kerja keras yang masih kurang ditandai dengan adanya sikap siswa yang tidak begitu peduli ketika diberikan tugas. Hal ini secara tidak langsung juga mengakibatkan kerjasama dalam suatu kelompok belajar kurang begitu baik. Dari latar belakang di atas maka dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Yang tujuan akhirnya adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas serta adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka permasalahan dibatasi hanya pada bagaimana guru dan sekolah menanaman nilai-nilai karakter kepada siswa dan karakter siswa kelas X di SMK Piri 1 Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Tahun Ajaran 2012/2013 yang meliputi aspek nilai kedisiplinan, komunikatif, rasa tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Guru dan Sekolah kepada siswa Jurusan Teknik Kendaraan Ringan kelas X di SMK Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Bagaimana karakter siswa kelas X di SMK Piri 1 Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Tahun Ajaran 2012/2013 yang meliputi aspek nilai-nilai kedisiplinan, komunikatif, rasa tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimanakah guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta.
2. Mengetahui karakter siswa kelas X di SMK Piri 1 Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Tahun Ajaran 2012/2013. Yang meliputi aspek nilai-nilai kedisiplinan, komunikatif, rasa tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran.

F. Manfaat Penelitian

Dari pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri, mahasiswa, ataupun instansi terkait. Adapun manfaat dari pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini adalah:

1. Bagi Penulis, sebagai bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah ke dalam suatu karya atau penelitian.
2. Bagi Sekolah, sebagai acuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, penilaian nilai-nilai dan karakter siswa di sekolah dalam rangka mengoptimalkan manajemen sekolah.
3. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai tolak ukur daya serap mahasiswa yang bersangkutan selama menempuh pendidikan dan menerapkan ilmunya secara praktis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang telah tersusun secara matang dan terperinci. Implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya adalah yang diterapkan adalah suatu perencanaan yang telah tersusun secara matang, dan tahap selanjutnya yaitu evaluasi, atau penilaian terhadap penerapan yang telah dilakukan. Menurut Deni Darmawan (2012: 24) implementasi adalah penggunaan bahan dan strategi pembelajaran dalam keadaan sesungguhnya (bukan tersimulasikan), Sedangkan menurut M. Joko Susilo (2007: 174) implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Menurut Mulyasa (2002: 93), implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa suatu perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai atau sikap.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah kegiatan pelaksanaan dari suatu perencanaan matang mengenai suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, yang di dalamnya terdiri dari pengambilan keputusan,

langkah yang strategis, maupun oprasional atau kebijakan menjadi kenyataan (dalam keadaan sesungguhnya) guna mencapai sasaran dari program yang telah ditetapkan semula, dan pada akhir kegiatan dilakukan proses evaluasi, atau penilaian terhadap penerapan yang telah dilakukan sebagai tindak lanjut untuk kegiatan berikutnya.

2. Pendidikan

Berbicara mengenai karakter siswa maka hal ini tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya pendidikan karakter itu sendiri. Akan tetapi sebelum berbicara mengenai apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat istilah dari pendidikan itu sendiri. Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Carter V. Good (1977: 1), “Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya”. Yahya Khan (2010: 1) “Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan”. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya. Sugihartono (2007: 3) “Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individual maupun

kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 Thn. 2003 pasal 1 ayat 1 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) dan terlaksana secara sadar dan terencana yang kaitannya dalam proses pendewasaan seseorang untuk dapat menata kepribadiannya kearah yang lebih baik, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti "memberikan, mananamkan, menumbuhkan" nilai-nilai pada peserta didik. Kata memberikan dan mananamkan nilai, lebih menempatkan peserta didik dalam posisi pasif, menerima, mendapatkan nilai-nilai. Kata menumbuhkan nilai memberikan peranan yang lebih aktif kepada peserta didik, peserta didik menumbuhkan, mengembangkan sendiri nilai-nilai pada dirinya, bagi dirinya, sehingga kata "pendidik" sebagai "peserta didik yang

aktif” dan “berdidik” sebagai “mendidik diri sendiri” bisa saja digunakan, sebab hal itu bisa terjadi.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatihkan keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh peserta didik, sebab peserta didik memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Peran pendidikan adalah mengaktualkan yang masih kuncup, dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak harus selalu diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri.

3. Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010:3). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat

dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Karakter sulit didefinisikan, tetapi lebih mudah dipahami melalui uraian-uraian (*describe*) berisikan pengertian. Berikut beberapa pengertian karakter yang saling mengisi dan memperjelas pemahaman kita tentang arti karakter. Rutland dalam Furqon (2010: 12) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebernaranya. Hornby dan parnwell (1972) dalam Heri Gunawan (2012: 2) menjelaskan bahwa secara istilah (*terminologis*) karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukan kata karakter, yang ada adalah

kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi perkerti, tabiat (Soemarno, 2008: 17).

Dalam *Dorland's pocket medical dictionary* (1986: 126) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukan individu; sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: 29). Menurut Hanna Djumhana Bastaman dalam Soemarno (2008: 16) “karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya.”

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita (Soemarno, 2008:16). Pengertian karakter dalam islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Seperti yang dikatakan imam Al-Ghazali: “akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan” (Heri Gunawan, 2012: 5). Sedangkan pengertian karakter dalam *Webster new word dictionary* dalam Soemarno (2008: 17) adalah *distinctive trait* (sikap yang jelas), *distinctive quality* (kualitas yang tinggi), *moral streng* (kekuatan moral), *the pattern of behavior*

found in an individual or group (pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun kelompok).

Menurut Sigmund Freud dalam Soemarno (2008: 15): “*Character is a striving sistem which underly behavior.*” Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi perkerti. Quraish Shihab dalam Soemarno (2008: 16). Menurut Conny R. Semiawan dalam Soemarno (2008: 17) “Karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogen dan faktor eksogen atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan.”

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya jiwa manusia (sebagai penggerak tingkah laku) dipengaruhi oleh apa yang telah ada dalam potensi asal dan pengaruh eksternal dari lingkungannya. Seperti yang sudah dijelaskan pada Al-Quran surat Asy Syam ayat 7-10 potensi asal yang dimaksud adalah potensi yang diberikan oleh Allah SWT berupa potensi baik dan buruk (jalan ketaqwaan dan jalan keburukan) tergantung manusian itu sendiri mengusahakannya. Barang siapa menuju ke kebaikan maka beruntunglah dia, sedangkan barang siapa yang menuju pada keburukan maka merugilah dia (Winarno, 2010:9). Maka perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia (potensi asal) dan pengaruh eksternal akan

melahirkan kondisi jiwa yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Bila sesuatu yang sudah ada dalam jiwa itu bertemu dengan dunia eksternal yang positif, maka jiwa akan bertumbuh menjadi jiwa yang positif, sehat, dan kuat (memiliki karakter yang baik). Sebaliknya, bila kondisi dalam jiwa bertemu dengan dunia eksternal yang negatif, maka jiwa bertumbuh kembang kearah yang negatif (memiliki karakter yang buruk).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi suatu nilai intrinsik dalam diri kita dan mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan, dan kita bangun secara sadar dan sengaja. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Furqon, 2010: 13). Jadi, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak hanya sekedar berhenti atas determininasi kodratinya, melainkan sebuah usaha aktif untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya sebagai proses penyempurnaan dirinya (Doni Koesoema, 2007: 104).

4. Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter

bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Namun pada dasarnya pendidikan karakter ini dilakukan secara bersama dimulai dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri hingga kultur sekolah yang mencirikan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Agus Wibowo, 2012: 48). Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berprilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas.

a. Nilai-nilai atau Karakter Dasar yang Diajarkan Dalam Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan bahwa “Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral” (1992: 53). “Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*)” (Heri Gunawan, 2012: 193). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebijakan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu (1) kesadaran moral (*moral awareness*), (2) mengetahui nilai moral (*knowing moral value*), (3) *perspective talking*, (4) penalaran moral (*moral reasoning*), (5) membuat keputusan (*decision making*), (6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

Moral Felling. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: (1) nurani (*conscience*), (2) penghargaan diri (*self esteem*), (3) empati (*empathy*), (4) cinta kebaikan (*loving the good*), (5) kontrol diri (*self control*), (6) dan kerendahan hati (*humility*).

Moral action perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *outcome* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), kabiasaan (*habit*). (Heri Gunawan, 2012: 193-194).

Pentingnya pendidikan karakter untuk diselenggarakan, maka perlu adanya nilai-nilai yang selayaknya menjadi isi bagi pembelajarannya. Ari Ginanjar Agustian dalam Heri Gunawan (2012: 32) menyebutkan bahwa karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah SWT yang terdapat dalam *Asma Al Husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. *Character count* di Amerika sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2012: 32) mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa, mencakup 10 karakter utama, yang mencakup: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggungjawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), dan integritas (*integrity*).

Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Bersambung.

Sambungan.

11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunitif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber dari Kemendiknas PPPPK, (jakarta: 2010)

Banyak sekali nilai-nilai yang sudah disebutkan diatas, akan tetapi satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut berangkat dari kepentingan dan kondisi dari satuan

pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antar satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Diantara butir-butir nilai tersebut, lima butir dipilih sebagai nilai-nilai karakter siswa yang akan diteliti, yang didasarkan pada hasil observasi (pengamatan) yang telah dilakukan sebelumnya. Lima butir nilai karakter tersebut diambil dari *grand desain* yang dikeluarkan oleh kemendiknas, nilai-nilai tersebut diantaranya adalah; kedisiplinan, komunikatif, rasa tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran. Berikut adalah deskripsi nilai-nilai karakter yang akan diteliti:

1. Disiplin

Menurut Harning Setyo (2005:18), disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Untuk mewujudkan disiplin dalam diri siswa diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya peraturan tersebut setiap sikap tindakan yang mencerminkan kedisiplinan dilaksanakan dengan baik dan benar. Jika melihat dari pengertian di atas maka tidak menutup kemungkinan sikap-sikap disiplin dilakukan siswa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

2. Komunikatif

Komunikasi secara bahasa adalah suatu proses dimana seseorang menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Tidak hanya itu informasi juga sarana penyampaian pesan, ide, gagasan, dari satu pihak kepihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kegiatan komunikasi mengadung unsur-unsur informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu faham atau keyakinan.

Menurut Muhammad Budyatna (2011: 8) Komunikasi pada tingkat hubungan sosiologis terbagi menjadi dua yaitu: (1) hubungan sosiologis formal dimana memberikan atau menyediakan ruang lingkup mengenai alternatif-alternatif komunikasi dan alternatif ini biasanya secara hati-hati diperinci bagi para komunikator. Untuk terlibat dalam hubungan formal, orang harus belajar mengenai perilaku-perilaku yang dibolehkan atau dibenarkan dan juga yang dilarang. Salah satu sistem hubungan komunikasi formal dapat dilihat di dalam komunikasi yang berorientasi tugas seperti dalam dinas militer; (2) hubungan sosial yang informal, meliputi kurang lebih sama dengan yang formal tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Cara orang berhubungan dengan yang lainnya telah ditentukan lebih dahulu tetapi tidak seketar yang formal. Misalnya, hubungan guru dan murid.

Hubungan sosiologis informal biasanya mendominasi arus percakapan bersifat tanya jawab. Hubungan guru dan murid selain adanya tanya jawab, siswa juga bebas mengkritik guru pada saat di kelas.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut KBBI adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Kata-kata tanggung jawab biasanya terucap ketika seseorang menegur orang lain ketika melakukan suatu hal yang dianggap salah (negatif) atau adanya ketidak percayaan seseorang terhadap orang lain atas perbuatannya berupa sikap, perkataan dan perbuatannya, lebih dari itu jika melihat pengertian di atas maka perbuatan “tanggung jawab” sebenarnya mengiringi semua aspek yang positif dan negatif yang itu dilakukan oleh seseorang baik berupa sikap, perkataan dan perbuatannya. Dengan adanya tanggung jawab, seseorang dapat memahami suatu hal yang sepatutnya atau tidak sepatutnya untuk dilakukan yang secara tidak langsung mempengaruhi seseorang tersebut dalam mengambil suatu tindakan dan keputusannya yang lebih bermoral

4. Kerja Keras

Furqon (2010: 27) mengatakan "...Bekerja keras dapat didefinisikan sebagai kemampuan mencerahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai." Dari pengertian di atas tercermin bahwa seseorang harus memiliki sikap tidak mudah menyerah dalam mengupayakan sesuatu hingga tujuannya tercapai, dan menggunakan waktu secara maksimal sehingga efektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang merupakan aktualisasi dari potensi yang dimilikinya.

5. Kejujuran

Kejujuran merupakan kualitas manusiawi yang mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk didalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang

individu (Ben Senang Galus, 2011). Kualitas kejujuran seseorang meliputi sebuah perilakunya yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejurannya. Konsep tentang kejujuran bisa membingungkan dan mudah dimanipulasi karena sifatnya yang lebih interior. Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang dimana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regultion*) seseorang individu.

Kualitas keterbukaan kita terhadap yang lain akan menentukan kadar kejujuran atau ketidakjujuran kita. Namun seringkali keterbukaan ini tergantung pada pemahaman diri kita terhadap realitas, termasuk pemahaman nilai-nilai moral yang kita yakini. Keyakinan seseorang bisa saja keliru. Namun persepsi diri kita tentang nilai-nilai moral tidaklah statis dan dinamis seiring dengan banyaknya informasi dan pengetahuan yang kita terima. Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, kita mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih otentik dan khas manusiawi. Untuk memahami lebih praktis perilaku kejujuran, seringkali akan lebih mudah bagi kita menunjukkan macam tindakan-tindakan ketidakjujuran dalam kerangka pendidikan. Perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan antara lain: (a) Plagiarisme; (b) Plagiarisme karya sendiri;

(c) menyerahkan/mengumpulkan tugas yang sama lebih dari satu kali untuk mata pelajaran yang berbeda tanpa ijin; (d) maipulasi; (e) Pengelabuan; (f) Menyontek; (g) Sabotase.

b. Jenis-jenis pendidikan karakter

Pendidikan karakter terdiri dari berbagai macam bentuk, Yahya Khan (2010:2) membagi pendidikan karakter yang sering dilakukan di sekolah menjadi empat bagian yaitu: pendidikan karakter berbasis nilai religius, nilai budaya, lingkungan, dan potensi diri.

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berprilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tagguh, kompetitif, berakhhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijawi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Heri Gunawan, 2012: 30).

Tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afeksi peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiaasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Ibid, 2010).

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup (Doni Koesoema, 2007: 140)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahawa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berprilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluaga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Namun pada dasarnya pendidikan karakter ini dilakukan secara bersama dimulai dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri hingga kultur sekolah yang mencirikan pendidikan karakter.

5. SMK

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, (UU RI No.20 tahun 2003). SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan

yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Mengingat hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan oleh dunia kerja ataupun dunia industri. Ada 2 (dua) hal kelebihan dari pendidikan menengah kejuruan, pertama lulusan dari institusi ini dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/industri, karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki oleh lulusannya melalui Uji Kemampuan Kompetensi. Kedua, lulusan Pendidikan Menengah Kejuruan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan, baik nilai maupun program studi atau jurusan sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan.

6. Implementasi Pendidikan Karakter di SMK

Pada tahap implementasi dikembangkan tahap pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam proses ini ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan, yaitu intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan

karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.

Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, dirumah, di lingkungan masyarakat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencangkup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis (Heri Gunawan, 2012: 201).

a. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan karakter siswa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap,

dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

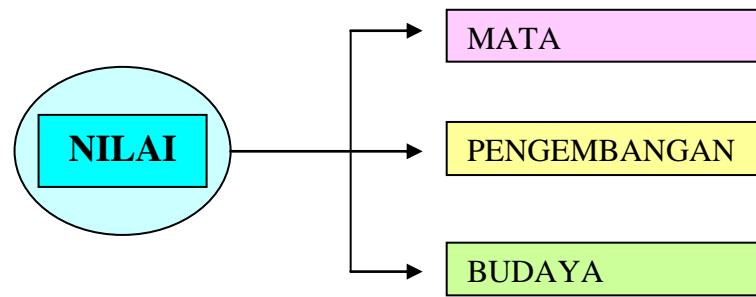
Berikut prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas (2010).

1) Berkelanjutan

Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.

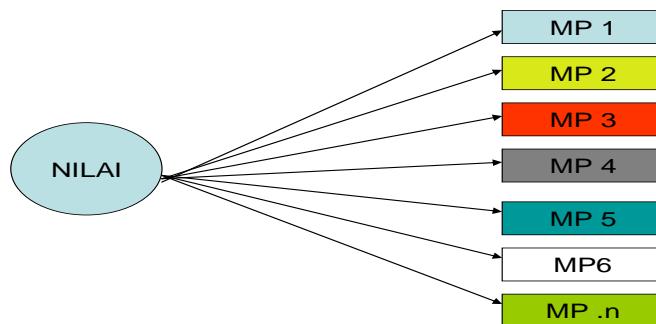
2) Melalui Semua Mata Pelajaran, Pengembangan Diri, dan Budaya Sekolah.

Mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Gambar 1 berikut ini memperlihatkan pengembangan nilai-nilai melalui jalur-jalur itu:



Gambar 1. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 2. Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Setiap Mata Pelajaran

Keterangan gambar: MP = Mata Pelajaran

1-6 = Jenis mata pelajaran

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat

menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Heri Gunawan (2012: 203) mengatakan bahwa untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama, selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

3) Nilai Tidak Diajarkan Tapi Dikembangkan

Mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk

mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

4) Proses Pendidikan Dilakukan Peserta Didik Secara Aktif dan Menyenangkan.

Belajar harus menyenangkan (*enjoy*) dan tidak menakutkan, karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang apabila peserta didik merasa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu perlu adanya proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy full learning*). prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Menurut Wina Sanjaya sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2012: 187), proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan: (1) dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur

kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya siswa yang tertata rapi, pas bunga, dan lain sebagainya. (2) melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

b. Pengembangan Pendidikan Karakter di SMK

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan

diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini (Kemendiknas, 2010: 15).

1) Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut.

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur

2) Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang

berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
 - b) menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
 - c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus;
 - d) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
 - e) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
 - f) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.
- (Kemdiknas, 2010:18-19).

Sedangkan RPP sendiri dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

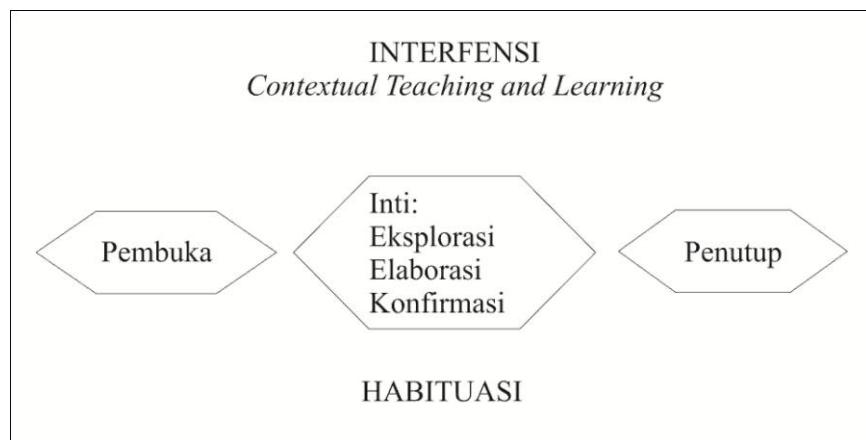
Mulyasa mengatakan bahwa, paling tidak ada dua fungsi utama RPP dalam kegiatan pembelajaran, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan maksudnya bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru untuk lebih siap melakukan proses pembelajaran dengan perencanaan yang matang, baik persiapan tertulis maupun persiapan yang tidak tertulis. Adapun yang dimaksud dengan fungsi pelaksanaan, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran akan berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi dengan baik, melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni (Heri Gunawan, 2012: 299).

Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi:

- a) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter;

- b) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter;
- c) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter (Heri Gunawan, 2012: 226).

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Diagram berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 3. Diagram Penanaman Karakter Melalui Pelaksanaan Pembelajaran

a) Kegiatan Pembuka

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membina kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh

Tabel 2. Contoh Penanaman Nilai Oleh Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

No	Tahap Perilaku Guru	Nilai Yang Ditanamkan
1	Guru datang tepat waktu	Disiplin
2	Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas	Santun dan peduli
3	Berdoa sebelum membuka pelajaran	Religius
4	Mengecek kehadiran siswa	Disiplin
5	Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya	Religius dan peduli
6	Memastikan siswa datang tepat waktu	Disiplin
7	Menegur siswa yang terlambat dengan sopan	Disiplin, santun dan peduli

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses.

1) Eksplorasi

- (a) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras).
- (b) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber

belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan).

2) Elaborasi

- (a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)
- (b) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)

3) Konfirmasi

- (a) Memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis)
- (b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis)

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis)
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

- 1) Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
- 2) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- 3) Umpaman balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukan oleh siswa.

Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi” (2012: 227-228) mengatakan bahwa secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut:

a) Tujuan

Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu.

b) *Input*

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. *Input* tersebut dapat berupa teks lisan maupun tulis, grafik, diagram, gambar, model, *chart*, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

c) Aktivitas

Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan

berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

d) Pengaturan (*Setting*)

Pengaturan pembelajaran berkaitan dengan kapan dan dimana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing setting berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik.

e) Peran Guru

Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang (1) *ing ngarso sung tuladha* (di depan, guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), (2) *ing madya mangun karso* (di tengah-tengah peserta didik, guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), (3) *tut wuri handayani* (di belakang, guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).

f) Peran Peserta Didik

Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasikan karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan

diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek.

3) Budaya Sekolah

Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter yang akan membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Strategi pembangunan karakter melalui pembudayaan salah satunya dilakukan di satuan pendidikan. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan, dan pemantapan nilai-nilai. Strategi tersebut dapat berwujud pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, serta hadiah dan hukuman.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kedulian sosial, kedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan

tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan. Heri Gunawan (2012: 209), berpendapat bahwa pada dasarnya, pembudayaan lingkungan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui: (a) penugasan, (b) pembiasaan, (c) pelatihan, (d) pengajaran, (e) pengarahan, serta (f) keteladanan. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Kesimpulannya adalah implementasi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru dan sekolah untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang pelaksanaanya melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan yang digariskan sebagai salah satu prinsip dari penyelengaraan pendidikan nasional yang di dalamnya terdiri dari dua jenis pendekatan yaitu: intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, dirumah, di lingkungan masyarakat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah

diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan ini sendiri mencangkup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Prinsip lain dalam pengembangan implementasi pendidikan karakter ini adalah melalui pengintegrasian kesemua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pengintegrasian kedalam sebuah mata pelajaran ini bisa dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter ini kedalam RPP yang sebelumnya sudah dijabarkan dari silabus. Dalam sebuah pembelajaran, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Siswa

Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi” membagi dua faktor yang mempengaruhi karakter yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya yaitu: (1) Insting atau Naluri, yang apabila salah dalam penyalurannya maka akan dapat menjerumuskan pada suatu kehinaan

(degradasi), sebaliknya apabila naluri disalurkan pada hal yang baik maka akan mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia); (2) Kebiasaan (*Habit*), karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan; (3) Kehendak/Kemauan; (4) Suara Batin atau suara Hati; (5) Keturunan. Zubaedi (2006:32), mengatakan bahwa, seorang anak telah memiliki moral atau karakter jika ia telah melewati lima fase. (1) *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai, (2) *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai, (3) *accepting* yaitu menerima nilai-nilai, (4) *internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan, (5) *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai. Akan tetapi tidak semua nilai-nilai yang peserta didik ketahui selalu berhasil diamalkan. Hal ini karena antara *cognitio* (pengetahuan) dengan *praxis* (pengamalan) terdapat suatu jarak yang bisa panjang tetapi dapat pula pendek. Menurut teori, antara kognisi dan *praxis* terdapat empat langkah batin yang harus dilakukan oleh setiap orang. Secara keseluruhan langkah-langkah itu meliputi: *cognitio* (kognisi), *afectio* (afeksi), *volatio* (volisi), *conatio* (konasi), *motivatio* (motivasi), dan *praxis* (pengamalan).

Proses batin yang dilalui antara kognisi sampai *praxis* terhadap hal-hal sederhana biasanya berlangsung sangat cepat. Sehingga dirasakan, apa yang kita ketahui segera dapat diamalkan. Namun proses batin terhadap hal-hal tertentu dapat berlangsung sangat lambat sehingga seseorang tidak akan pernah sampai pada *praxis* atau pengamalan. Seseorang yang mengetahui sebuah nilai tapi tidak melahirkan pengamalan, maka

kemungkinan itu terjadi karena pengetahuannya masih berhenti pada titik *cognitio* dan tidak melahirkan apa-apa. Tapi hal tersebut bisa juga dikarenakan pengetahuannya berhenti pada titik *affectio* bila ia merasakan nilai-nilai yang telah diketahuinya tapi tidak sampai mengamalkannya.

Apa yang digambarkan diatas semata-mata merupakan penegasan bahwa proses batin yang paling sukar adalah ketika seseorang ingin menembus titik *volitio* dan *conatio*. *Volatio* adalah keinginan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan *conatio* adalah tekad untuk benar-benar mengerjakan apa yang diinginkan (Zubaedi, 2006:33).

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan, melalui pendidikan seseorang dapat mematangkan kepribadiannya. Sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal; (2) Lingkungan, adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

Banyak faktor yang melatarbelakangi pembentukan karakter peserta didik dimana sekolah hanyalah salah satu dari tiga pilar pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jadi

untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, ketiga pilar dalam pendidikan itu harus saling mendukung dalam membangun karakter peserta didik yang baik. Menurut Akhmad Muhamimin A. (2011:53), Banyaknya ketidak selaras antara ketiga faktor ini menjadi sebuah kendala tersendiri bagi dunia pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter. Guru yang dituntut untuk mendidik para siswanya agar menjadi generasi muda yang berkarakter baik, sementara setiap hari guru banyak melihat kenyataan di rumah justru tidak sesuai dengan apa yang diterima anak didik di sekolah. Misalnya, anak didik dibangun karakternya untuk jujur dan hidup sederhana, namun setiap hari pula peserta didik melihat berita korupsi yang ditayangkan televisi dan penampilan mewahnya para pejabat negeri.

Ketika seorang anak berada di rumah atau lingkungan keluarga, orangtualah yang bertanggung jawab untuk mendampingi, membimbing, mendidik, dan menjadi teladan bagi sang anak agar tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik. Demikian pula dengan lingkungan bagi peserta didik hendaknya bisa mendukung dalam upaya membangun pendidikan karakter yang baik. Apabila peserta didik di rumah sudah mendapatkan pendampingan, bimbingan, pendidikan, dan teladan yang baik dari orangtuanya, demikian juga dengan di sekolah, tetapi apabila di lingkungan peserta didik justru bertentangan, pendidikan karakter juga tidak mudah untuk diwujudkan. Oleh karena itu perlu kesadaran bersama dari orang tua, para guru, dan seluruh warga masyarakat untuk

mengajarkan nilai-nilai budi pekerti. Alasannya, manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan moral tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nuraninya. Akan tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara societal atau diberi tahu oleh sesama warga masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Moh Hasbullah dengan judul “Karakter Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta” menunjukan bahwa penanaman nilai-nilai krakter siswa yang dilakukan melalui integrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri, ekstrakurikuler dan manajemen sekolah secara umum dalam kategori sangat sesuai dengan rerata sebesar 151,05 (75,5%); pengintegrasian pada mata pelajaran kategori sanagat sesuai dengan rerata 30,64 (85,13%); pengembangan diri kategori sangat sesuai dengan rerata 46,05 (76,76%); kegiatan ekstrakurikuler kategori sesuai dengan rerata 14,94 (74,7%); dan manajemen sekolah dalam kategori sangat sesuai dengan rerata 59,4 (70,73%). Penilaian pendidika karakter belum sepenuhnya dilaksanakan. Terdapat sebagian guru yang belum mempunyai dokumentasi tentang model penilaian karakter siswa. Rancangan program pendidikan karakter yang akan dilaksanakan di sekolah belum tersusun dengan baik. Guru BK, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan memiliki peran lebih banyak terhadap perkembangan kepribadian siswa. Tidak terdapat pebedaan yang signifikan antara karakter siswa kelas X dan

siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Samigaluh Kulonprogo dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,509 < 2,04$). Karakter siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kulonprogo Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik secara umum dalam kategori baik dengan rerata sebesar 145,25 (72,65%); karakter kejujuran kategori baik rerata 23,25 (72,65%); disiplin kategori baik rerata 19,67 (70,26%); sopan santun kategori baik rerata 35,97 (74,94%); tanggung jawab katergori sangat baik rerata 12,12 (75,78%); bekerjasama kategori sangat baik rerata 12,65 (79,06%); percaya diri kategori baik rerata 26,27 (72,98%); dan kreativitas kategori baik dengan rerata sebesar 15,27 (63,64%).

Penelitian yang kedua adalah, penelitian yang dilakukan oleh Akhmed Fauzia Annas yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta” menunjukan bahwa (1) penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan siswa di SMP Negeri 1 Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan dengan proses *learning by doing* (belajar sambil melakukan), *learning by teacing* (belajar sambil mengajar), *learning to earn* (belajar untuk mencari penghasilan), *learning to live* (belajar untuk hidup), dan *living to serve* (hidup untuk mengabdi); (2) hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan antara lain: siswa malas untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka, kurang SDM yang berkompeten, penyampaian materi yang belum maksimal, kurangnya kesadaran siswa dalam kegiatan pramuka dan, (3) upaya-upaya yang dilakukan SMP Negeri 1

Yogyakarta untuk menanggulangi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di antaranya adalah: pemberian sanksi dengan cara memberikan skor hukuman terhadap siswa yang tidak hadir dalam ekstrakurikuler pramuka, pengadaan tenaga pembina pramuka yang profesional dan berkompeten, penyampaian materi yang menarik, dan membangun kesadaran siswa untuk turut serta dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Utomo yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 4 Wates Tahun 2012” menunjukkan bahwa di kelas IV SD Negeri 4 Wates telah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA, Langkah-langkah yang ditempuh melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Faktor pendorong dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPA adalah: (1) ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai seperti alat dan media pembelajaran yang memadai, ruang kelas yang nyaman dan ketersediaan laboratorium, (2) komunikasi antara guru dan orang tua dimanfaatkan sebaik mungkin untuk melihat perkembangan siswa, dan (3) seluruh anggota sekolah berjuang untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang tercermin dalam pelaksanaan misi sekolah untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh Fajariyah dengan judul “Integrasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di SMP N 1 Kalasan, Kabupaten Sleman” menunjukan bahwa: (1) SMP N 1 Kalasan telah melaksanakan pendidikan karakter dimulai sejak Tahun 2009/2010 dengan pemberian secara bertahap, baik dari segi kegiatan diluar pembelajaran maupun di dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. (2) integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kalasan belum baik. (a) Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru belum dapat menyusun perangkat pembelajaran dengan baik dikarenakan belum mengikuti sosialisasi atau pendidikan dan pelatihan secara tuntas. (b) Dalam tahap proses pembelajaran, guru belum melakukan proses pembelajaran dengan baik disebabkan adanya proses perencanaan yang kurang matang. Nilai-nilai karakter yang disampaikan guru harus dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dipahami oleh siswa. (c) penilaian karakter siswa dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan pengamatan. Instrumen yang ada di RPP belum digunakan oleh guru dalam proses penilaian karakter. (d) kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter; kesulitan dalam menghadapi siswa yang memiliki karakter yang heterogen; kendala pelaksanaan pembelajaran IPS secara terpadu. (e) upaya mengatasi kendala mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan diskusi MGMP IPS se-Kabupaten Sleman, *Sharing* dan Observasi dengan guru yang telah berhasil melaksanakan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter.

C. Kerangka Berpikir

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Namun seiring dengan berjalananya waktu karakter yang menjadi suatu identitas dari bangsa Indonesia semakin lama semakin memudar. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat, ketidak percaya dirian siswa dalam menyelesaikan soal-soal ujian, ketidak jujuran, pornografi, tindak kekerasan di kalangan pelajar, sikap mudah menyerah, banyaknya praktik-praktek KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), hilangnya sikap saling menghormati dan menghargai, tidak adanya solidaritas, dan lain-lain.

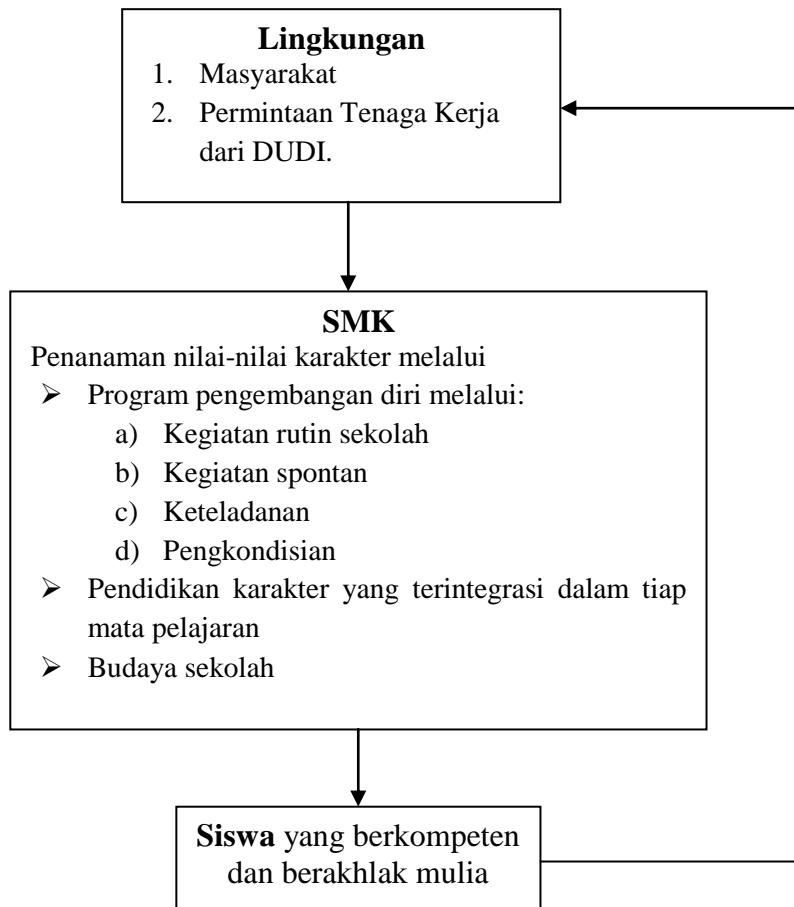
Dibidang yang lain, sejalan dengan perkembangan dunia industri di Indonesia yang semakin pesat membuat perusahaan-perusahaan besar melihat peluang pada sekolah-sekolah sebagai salah satu penyedia tenaga kerja khususnya SMK. Mengingat hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan oleh dunia kerja ataupun dunia industri, karena tenaga kerja yang berkompeten bukan hanya dinilai dari pengetahuan dan kemampuannya saja tapi bagaimana tenaga kerja tersebut dapat bekerjasama, berkoordinasi, beradaptasi dan memecahkan masalah yang

terjadi pada saat bekerja nanti. Oleh karena itu harus diarahkan dan diimplementasikan sesering mungkin sehingga menjadi kebiasaan (*habit*).

Sebagai bentuk realisasi sekolah dalam menghasilkan siswa yang berkompeten dan berkarakter mulia, sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui berbagai metode yang diantaranya adalah (1) Program pengembangan diri yaitu melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian; (2) Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam tiap mata pelajaran; dan (3) Budaya sekolah. Dari ketiga proses ini peserta didik diberi wawasan untuk memiliki pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), sehingga memahami (*comprehending*) tentang nilai-nilai karakter yang bisa diterima (*accepting*) oleh peserta didik dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sikap dan keyakinan (*internalizing*) yang pada akhirnya terwujud melalui pengamalan (*implementing*) peserta didik.

Dari adanya proses pengimplementasian pendidikan karakter melalui berbagai metode yang telah diterapkan di sekolah khususnya SMK, diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidang keilmuannya dan juga memiliki akhlak (karakter) mulia yang diinginkan masyarakat pada umumnya dan DUDI.

Adapun skema kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Skema Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan karena pada penelitian ini ingin memperoleh gambaran secara nyata tentang bagaimana penanaman nilai-nilai karakter siswa di sekolah dan karakter siswa kelas X di SMK Piri 1 Yogyakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Tahun Ajaran 2012/2013, yang meliputi aspek nilai kedisiplinan, komunikatif, rasa tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran. Penelitian deskriptif tidak mengadakan manipulasi pada variabel-variabelnya, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta data yang diperoleh dari hasil angket.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013, Guru-guru yang mengampu di Jurusan Teknik Kendaraan Ringan, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Humas, dan Waka Kesiswaan yang dianggap dapat mengungkap informasi secara mendalam dan menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber, sehingga penelitian tepat sasaran dan tercapai tujuannya.

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan pada kelas X adalah hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk tindakan perbaikan dan pengembangan karakter siswa. Karena penanaman karakter membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat diinternalisasikan kedalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk itu perlu adanya tindakan perbaikan, penanaman nilai karakter dan pengembangan karakter siswa sedini mungkin.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Piri 1 Yogyakarta yang beralamat di Jln. Kemuning No. 14, Baciro 55225 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan di SMK Piri 1 Yogyakarta ini adalah berdasarkan pengamatan dari KKN-PPL tahun 2009 dan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 2-3 September 2013 Adapun penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu pada bulan Januari 2014.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variable adalah mendefinisikan variabel secara operasional dan berdasarkan karakteristik yang diamati sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek penelitian. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjukkan alat ukur yang tepat untuk mengambil data yang sesuai dengan variabel yang akan diukur.

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru dan sekolah untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh guru sendiri bisa melalui kegiatan percontohan, pemberian motivasi kepada siswa, pemberian apresiasi, pembiasaan dan kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah bisa berupa (1) kegiatan rutin sekolah seperti (a) upacara bendera, (b) kegiatan sholat berjamaah (bagi yang beragama Islam), (c) berdoa pada waktu mulai dan selesai pelajaran, dan (d) mengucapkan salam bila bertemu guru; dan (2) melalui budaya-budaya sekolah yang bisa berupa (a) kegiatan keteladanan, (b) pengarahan, (c) pelatihan/program sekolah, (d) penghargaan, dan (e) pembiasaan.

2. Karakter Siswa

Dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka penelitian yang akan diteliti khususnya tentang karakter siswa hanya fokus pada aspek nilai kedisiplinan, komunikatif, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras.

a) Disiplin

Disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Beberapa indikator yang mencirikan adanya suatu persesuaian tersebut diantaranya adalah: (1) mematuhi aturan yang ada atau telah disepakati bersama; (2) menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan tepat waktu; (3) sikap tidak malas belajar.

b) Komunikatif

Dari deskripsi teori dijelaskan bahwa orang yang “komunikatif” tidak dapat diukur sesering mungkin berkomunikasi akan tetapi bagaimana komunikasi tersebut dilakukan. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan komunikasi yang baik apabila (1) mampu mengikuti petunjuk aturan tertentu dalam setiap perkataan dan tindakannya, artinya kualitas yang menunjukkan sikap berhati-hati dalam setiap perkataannya; (2) dapat menerima umpan balik kritik serta saran dari orang lain, artinya adanya sikap keterbukaan dalam proses komunikasi.

c) Tanggung Jawab

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, bahwa seseorang yang bertanggung jawab adalah (1) seseorang yang dapat memahami suatu hal yang sepatutnya atau tidak sepatutnya dilakukan; (2) dapat mengambil tindakan dan keputusan yang lebih bermoral; (3) orang yang bertanggung jawab berpengaruh positif terhadap suatu kepercayaan orang lain.

d) Kerja Keras

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan dalam deskripsi teori maka didapat indikator yang dapat terukur, diantaranya adalah; (1) sikap tidak mudah menyerah (selalu berusaha) dalam mengupayakan sesuatu untuk mencapai tujuan belajar; (2) berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran sebagai perwujudan dari adanya penggunaan waktu yang maksimal sehingga efektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

e) Kejujuran

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan dalam deskripsi teori maka didapat indikator-indikator yang dinilai dapat diukur, indikator tersebut adalah: (1) tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat; (2) suatu kebiasaan/sifat yang selalu menyerukan kebenaran, mengatakan fakta yang sebenarnya; (3) selalu melakukan yang benar

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi, bahan-bahan, keterangan dan realita yang dapat diyakini berkenaan dengan penanaman karakter dan karakter siswa kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket (kuesioner) sebagai data pendukung masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi bagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Pelaksanaan kegiatan observasi melibatkan dua komponen yaitu pelaku observasi yang lebih dikenal dengan *observer*, dan obyek yang diobservasi dikenal sebagai *observe* (W. Gulo, 2002: 116). Penelitian observasi ini dilakukan di tempat yang dijadikan obyek penelitian yaitu SMK Piri 1 Yogyakarta.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2011: 137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Metode wawancara ini digunakan sebagai alat pengumpul data tentang pengimplementasian/penanaman nilai-nilai pada pendidikan karakter oleh guru dan sekolah. Wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena dengan teknik wawancara peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara langsung dari responden. Untuk mengarahkan jawaban dari narasumber kepada data yang diinginkan, maka pada penelitian ini dibuat pedoman wawancara yang berisikan butir-butir pertanyaan yang akan ditanyakan secara terarah. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, waka

kesiswaan, waka kurikulum dan waka humas serta beberapa guru dan murid Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Piri I Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan karena peneliti dapat melihat bukti fisik secara langsung terkait dengan data yang dibutuhkan. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumen yang ada seperti arsip-arsip data tentang siswa, foto-foto atau gambar selama kegiatan observasi berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai karakter dan karakter siswa. Dalam penelitian ini, peneliti juga berlaku sebagai instrumen utama atau alat pengumpul utama, karena manusia dapat menyesuaikan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Manusia juga bisa menyesuaikan diri jika merasa menjadi pengganggu dalam melaksanakan penelitian dan dapat mengatasinya.

4. Angket (Kuesioner)

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011: 192). Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari subjek yaitu siswa di jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui karakter siswa yang

meliputi aspek nilai kedisiplinan, komunikatif, rasa tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan tujuan untuk memperoleh jawaban yang telah disediakan, sehingga responden tinggal memilih salah satu kemungkinan yang paling sesuai dengan pendapatnya atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, walaupun kadang-kadang responden memilih menurut kaidah yang benar tetapi bertentangan dengan nurnanya atau yang dialaminya.

Untuk mengukur materi angket menggunakan skala *Likert*, karena skala *Likert* cocok digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan konsepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 1992: 67). Kuesioner terdiri dari 30 pertanyaan, dengan empat pilihan jawaban dari yang negatif samapi yang positif diberi skor 1,2, 3, dan 4.

Untuk memperoleh perhitungan, maka tiap jawaban responden yang menjawab SS, S, KS, TS diberi skor sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban SS (Sangat Setuju) diartikan sebagai hal mutlak dilakukan atau terjadi sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan atau selalu demikian yang dilakukan, diberi skor 4.
- b. Untuk jawaban S (Setuju) diartikan sebagai hal yang artinya cenderung dilakukan atau sering terjadi seperti apa yang dinyatakan dalam pernyataan. Tetapi tidak mutlak seperti yang dinyatakan dalam pertanyaan, diberi skor 3

- c. Untuk jawaban KS (Kurang Setuju) diartikan sebagai hal yang artinya cenderung tidak dilakukan, cenderung tidak terjadi sebagaimana yang dinyatakan dalam item pernyataan, tetapi mutlak berbeda-beda, sehingga dapat dikatakan kadang-kadang terjadi, atau dilakukan apa yang dinyatakan dalam pernyataan pada pelaksanaan tugas sehari-hari, diberi skor 2
- d. Untuk jawaban TS (Tidak Setuju), dengan pernyataan tidak atau belum, bukan berarti secara mutlak tidak dilakukan/tidak terjadi seperti halnya yang digambarkan dalam pernyataan, sehingga dapat dikatakan tidak pernah dilakukan atau tidak pernah terjadi seperti dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, maka diberi skor 1.

Penelitian karakter siswa kelas X jurusan teknik Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 telah ditetapkan variabel yang dijabarkan menjadi komponen yang dapat terukur. Langkah selanjutnya menyusun instrumen untuk dijawab oleh responden. Jawaban dari responden ditabulasikan dan dihitung secara kuantitatif selanjutnya dihitung dan diperoleh presentase. Angka hasil perhitungan ditafsirkan dengan kategori yang ditetapkan untuk kemudian dideskripsikan menjadi sebuah kata-kata.

Tabel 3. Gradasi Jawaban Angket Model Skala *Likert*

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Kurang Setuju (KS)	2	Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	1	Tidak Setuju (TS)	4

Metode angket digunakan dengan pertimbangan karena subjek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya, apa yang dinyatakan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya, interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data

No.	Variabel Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data	Keterangan
1.	Penanaman nilai-nilai karakter Oleh Guru dan Sekolah	Guru yang mengampu	Wawancara Dokumentasi Observasi	Telaah wawancara	Untuk mengetahui bagaimana guru dan sekolah mananamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.
				Telaah dokumentasi dan observasi	Sebagai konfirmasi dari pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru
		Kepala Sekolah	Wawancara	Telaah wawancara	Untuk mengetahui bagaimana guru dan sekolah mananamkan nilai-nilai karakter pada siswa.
		Waka kurikulum	Wawancara	Telaah wawancara	
2.	Karakter siswa kelas X	Siswa kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan.	Wawancara Dan Observasi	Telaah wawancara	Untuk mengetahui karakter siswa
				Telaah observasi	Sebagai konfirmasi dari data hasil instrumen Wawancara dan angket terhadap perilaku siswa selama di sekolah.

			Angket	Diolah dengan teknik analisis data statistik deskripsi	Untuk melihat nilai karakter yang dimiliki siswa dalam kategori apa.
--	--	--	--------	--	--

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data. Insturmen pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Instrumen disusun berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir. Instrumen angket digunakan sebagai data pendukung dari teknik kualitatif karena dapat mengungkapkan pendapat, persepsi, sikap dan tanggapan responden mengenai suatu permasalahan. Angket atau kuesioner digunakan untuk mengukur variabel karakteristik siswa SMK Piri 1 Yogyakarta kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan.

Instrumen angket atau kuesioner disusun berdasarkan kajian teori mengenai variabel karakteristik siswa SMK Piri 1 Yogyakarta. Kemudian didapat indikator yang dianggap mampu untuk mengukur variabel tersebut. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* yang memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Misalnya dari sangat setuju, setuju, kurang setuju, hingga tidak setuju dan seterusnya. Bentuk pemberian jawaban dengan tanda *check list* (✓) pada pertanyaan ataupun pernyataan yang disediakan. Untuk keperluan analisis data maka jawaban harus memiliki standar penilaian yang baku. Dengan demikian akan mudah ditarik kesimpulan dan diimplementasikan.

Adapun kisi-kisi angket penelitian yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Karakter Siswa

No	Nilai Karakter	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Kejujuran	1. Tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat.	1,2,3	8
		2. Suatu kebiasaan/sifat yang selalu menyerukan kebenaran, mengatakan fakta yang sebenarnya.	4,5	
		3. Selalu melakukan yang benar.	6,7,8	
2.	Disiplin	1. Tidak malas belajar.	9,10	7
		2. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban.	11,12,13	
		3. Patuh dan tidak melanggar aturan.	14,15	
3.	Kerja Keras	1. Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas.	16,17	5
		2. Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran.	18,19,20	
4.	Tanggung Jawab	1. Kemampuan untuk dipercaya.	21	5
		2. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan bermoral.	22,23	
		3. Memahami dan melakukan sesuatu yang sepatutnya dilakukan.	24,25	
5.	Komunikatif	1. Selalu terbuka terhadap orang lain.	26,27,28	5
		2. Kualitas yang menunjukkan sikap berhati-hati dalam berbicara.	29,30	

G. Pengujian Instrumen

1. Uji Keabsahan Data Kualitatif

untuk validitas dan reliabilitas pada metode kualitatif adalah, pada penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Penelitian kualitatif, uji validitasnya adalah dengan melihat tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna sesuai antara peneliti dan partisipan. Partisipan memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan suatu peristiwa terutama dalam memaknai peristiwa tersebut. Data kualitatif dikatakan valid apabila hasil data yang didapat dari beberapa metode pengumpulan data tidak berbeda jauh bahkan hampir sama. Sehingga dalam metode pengambilan data dokumentasi dan wawancara menunjukkan data yang mirip atau hampir sama.

Teknik yang akan digunakan untuk memvalidasi data dalam penelitian ini adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, Data yang diperoleh kemudian dikaji dan dibandingkan untuk menemukan konsistensi, inkonsistensi, atau kontradiksi. Pada penelitian ini variabel tentang implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru dan sekolah kepada siswa berupa data kualitatif yang didapat dari instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga akan dianalisis keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi.

Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi metode dan sumber. Adapun bentuk konkret dari triangulasi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membandingkan data hasil observasi dengan wawancara

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber dibandingkan atau dikroscek kebenarannya dengan data hasil observasi. Cara ini digunakan untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Harapannya, hasilnya akan lebih valid.

- 2) Membandingkan data yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lainnya.

Jawaban dari informan atau narasumber kepala sekolah, guru dan siswa dibandingkan, dicari kesamaan dan perbedaannya untuk memastikan data yang diperoleh itu benar.

- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil wawancara dari guru mengenai penerapan pendidikan karakter yaitu karakter yang diterapkan dibandingkan dengan dokumen silabus, RPP, dan dokumen lainnya untuk mencari kebenarannya.

2. Keabsahan Data Kuantitatif

Untuk variabel karakter siswa data yang diperoleh adalah dari hasil angket, sehingga datanya berupa data kuantitatif. Jadi untuk prosedur pengujinya sendiri (validasi) dilakukan dengan cara menganalisis setiap

item dalam kuesioner dengan mengkorelasikan skor item (x) dengan skor total (y) (Sugiyono, 2012: 173). Adapun rumus korelasi *product moment* sebagai berikut (Arikunto, 1993: 138).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor subjek dengan skor total
- n = Jumlah subjek
- x = Skor total x masing-masing subjek
- $\sum X$ = Jumlah skor total variabel X
- y = skor total y masing-masing subjek
- $\sum Y$ = Jumlah skor total variabel Y

Untuk uji reliabilitas pada instrumen angket ini diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus alpha, sebagai berikut (Arikunto, 1993: 165):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \delta_b^2$ = Jumlah varian butir
- δ_t^2 = Varian total

Suatu angket dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu. Sedangkan suatu variabel dikatakan baik jika memenuhi nilai $cronbach's > 0,60$. Status reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai $\alpha cronbach > r_{tabel}$. (Sutrisno Hadi, 2000: 193). Pelaksanaan analisis reliabilitas instrumen menggunakan paket SPSS Uji Keandalan Teknik *Alpha Cronbach*.

H. Teknik Analisis Data

1. Data Kualitatif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel implementasi pendidikan karakter oleh guru dan sekolah kepada siswa adalah secara interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (1992: 15), teknik analisis ini digunakan pada data kualitatif dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis secara interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman ini sendiri terdiri dari empat aspek yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Dalam rangka pengumpulan data, yang peneliti lakukan yaitu melakukan kegiatan dokumentasi dan wawancara di SMK Piri I Yogyakarta terutama dalam penanaman karakter siswa, wawancara dilakukan pada orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang ingin diteliti yaitu; Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka

Kesiswaan, dan Waka Humas. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan wawancara dikumpulkan.

2) Reduksi Data

Setelah data dari hasil wawancara dan dokumentasi terkumpul selanjutnya peneliti memilih dan memilah, mana data yang dianggap perlu dan mendukung penelitian dan mana yang tidak dibutuhkan. Data yang dianggap perlu disendirikan dan yang tidak diperlukan dibuang. Dalam proses ini, dilakukan seleksi terhadap data yang diperoleh untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, dan membuang data yang tidak dibutuhkan dalam hasil penelitian.

3) Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah susunan informasi dan hasil penelitian secara sistematis. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami. Ketika data sudah diseleksi, diolah dan selanjutnya disajikan dalam bentuk paparan yang mudah dipahami.

4) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam membuat suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteratuan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang telah ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat atau dapat

juga dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat. Dengan demikian, hasil dari penelitian akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh tersebut diklasifikasi. Data-data yang diperlukan dan relevan dengan penelitian akan dianalisis. Dari hasil analisis tersebut akan didapatkan hasil penelitian yang akan mengerucut menjadi kesimpulan.

2. Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan pada variabel karakter siswa yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen angket. Proses analisis data kuantitatif dilakukan setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul semua. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang berbentuk angka. Tujuannya untuk mendeskripsikan data setiap variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan statistik deskriptif. Dengan perhitungan ini akan diperoleh rerata/*mean* (*M*), *Modus* (*Mo*), *Median* (*Me*) dan Standar Deviasi (*SDi*). *Mean* merupakan rata-rata, *modus* adalah nilai variabel yang mempunyai frekuensi tinggi dalam distribusi. *Median* adalah suatu nilai yang membatasi 50% dari frekuensi distribusi bagian atas dan 50% dari frekuensi distribusi bagian bawah, standar deviasi adalah akar varians. Disamping itu disajikan tabel distribusi frekuensi, histogram dari frekuensi variabel dari kecenderungan variabel.

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 17.00 For windows*. Perhitungan dalam analisa data menghasilkan nilai pencapaian kualitas (NPK) yang selanjutnya dilakukan interpretasi dengan tiga kriteria menurut Anas Sudijono (1996: 162) sebagai berikut:

Diatas ($M_i + 1SD_i$) = Tinggi

$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i)$ = Sedang

Dibawah ($M_i - 1SD_i$) = Rendah

Keterangan:

M_i = Rerata / *mean* ideal

SD_i = Standar Deviasi Ideal

$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor ideal tertinggi} + \text{Skor ideal terendah})$

$SD_i = \frac{1}{6} (\text{Skor ideal tertinggi} - \text{skor ideal terendah})$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan uraian tentang hasil dan pembahasan tentang: (1) penanaman nilai-nilai karakter oleh guru kepada siswa; (2) penanaman nilai-nilai karakter oleh sekolah; (3) karakter siswa yang meliputi aspek nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan komunikatif.

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi kedalam pembelajaran ini dilaksanakan di SMK Piri 1 Yogyakarta kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Sebagai sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah beberapa guru yang mengampu kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan, kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan.

Pendidikan nilai-nilai luhur (karakter) bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan perserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku yang berkarakter, yang dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai luhur kedalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan melalui budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dalam hal ini pendidik dan pengelola sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut kedalam kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan

kedalam program pengembangan diri dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebijakan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

1. Penanaman nilai-nilai karakter oleh guru kepada siswa

Perbedaan antara pelaksanaan pendidikan karakter yang dulu dan sekarang adalah, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan harus dicantumkan kedalam sebuah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan peraturan tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang sekarang ini menjadikan pelaksanaan pendidikan karakter ini menjadi lebih terstruktur dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam suatu pembelajaran, selain itu juga dilakukan penilaian terhadap perkembangan karakter anak yang dilakukan oleh guru disetiap akhir proses pembelajaran. Akan tetapi hal yang pokok dalam penanaman nilai-nilai karakter ini sendiri adalah adanya suatu kesadaran dari seorang guru untuk melaksanakannya, bapak jumanto selaku kepala sekolah SMK Piri 1 Yogyakarta sendiri berbicara bahwa “seorang guru tidak hanya mendidik anak didiknya untuk bersikap baik, akan tetapi guru tersebut juga memang harus memiliki karakter yang bagus terlebih dahulu”.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Piri 1 ini memang lebih banyak dilakukan pengarahan-pengarahan oleh guru kepada siswanya seperti misal mengajak anak untuk sholat dzuhur berjamaah, kemudian di dalam KBM guru selalu memperhatikan nilai sopan-santun seperti menegur anak yang berpakaian kurang rapih, itu adalah salah satu bentuk

pengarahan guru kepada siswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang baik.



Gambar 5. Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Pelajaran Agama

Selain itu juga memberikan pembinaan-pembinaan kepada anak yang sering melanggar tata tertib sekolah, pembinaan ini bisa dilakukan kapanpun bahkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena di SMK Piri 1 ini menggunakan metode *team teaching*. Jadi disitu masing-masing guru saling mendukung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru membagi tugas dan peranannya sebagai tim. Sementara untuk pendekatan penanaman karakter siswa menggunakan metode dari masing-masing guru. Keberadaan tim sangat mendukung pencapaian dalam pembelajaran. Guru tim memberikan kemudahan kepada guru dalam menangani siswa. Guru tim dapat menjalankan perannya masing-masing melalui pembagian tugas, sehingga anak bisa lebih tertangani dan guru tidak merasa kewalahan dalam membimbing siswa agar lebih teliti, disiplin, dan bertanggung jawab. Berikut adalah penuturan dari salah seorang guru kelas X SMK Piri

1 Yogyakarta:

“Mengajar dengan *team teaching* memberi kesempatan kepada kita untuk memberikan bimbingan kepada seorang siswa yang mengalami masalah secara langsung. Bimbingan itu bisa dilakukan ketika pelajaran berlangsung karena guru yang satu bertugas memberikan materi pelajaran yang satu lagi memberikan bimbingan” (Agung S, dalam Wawancara pada tanggal 14 Januari 2014).



Gambar 6. Kegiatan Pembinaan dan Pemberian Tugas Bagi Siswa Yang Datang Terlambat Oleh Guru BK.



Gambar 7. Kegiatan Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Guru.

Memberikan contoh yang baik kepada anak didik dan memberikan motivasi juga sebagai metode dan strategi yang dilaksanakan oleh guru-guru SMK Piri 1 untuk menanamkan nilai karakter yang baik ini kepada anak didik.

“Memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Sebagai contoh ketika seorang guru sudah tidak lagi bertutur kata dengan baik, maka secara tidak langsung dia mengubah karakter anak didiknya menjadi tidak baik, dan itu bertentangan dengan pendidikan karakter itu sendiri. Pemberian contoh yang baik kepada siswa dalam segala hal itu yang lebih efektif. Memberikan pengertian yang pas kepada siswa tentang bagaimana harus bersikap jujur dan tolong menolong. Sebagai contoh sikap tolong menolong itu baik karena itu merupakan budaya bangsa kita, tetapi itu akan menjadi tidak baik ketika tolong menolong itu dilakukan untuk sesuatu hal yang buruk” (Reno S, dalam wawancara pada tanggal 14 Jan 2014).

Dari pernyataan diatas menyebutkan bahwa kegiatan percontohan (suri teladan) menjadi suatu metode yang paling efektif untuk menanamkan sebuah nilai karakter kepada anak didik karena memang pendidikan karakter itu melekat/ada pada guru itu sendiri, atau menjadi sebuah atribut dari seorang guru. Hal ini pun dirasakan oleh seorang anak didik ketika diwawancara bahwa guru-guru di SMK Piri 1 ini memiliki sesuatu yang bisa diteladani untuk mereka, berikut adalah penuturan dari salah seorang murid “ya dalam tutur katanya sopan, selalu memberikan contoh yang baik sama murid-muridnya dan kadang-kadang seringnya itu kalau ada teman yang jarang masuk sekolah itu diberikan motivasi untuk terus maju” (Arif S, dalam wawancara pada tanggal 16 Jan 2014).

a) Administratif

Setiap guru satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan oleh guru diantaranya adalah bahwa semua guru yang mengajar kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 sudah mencantumkan nilai-nilai karakter kedalam sebuah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sebelumnya sudah dilakukan adaptasi terhadap ketercapain SK dan KD, untuk selanjutnya diimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran lihat lampiran 5 dan 6. Untuk pelaksanaanya sendiri secara formal baru dimulai dari dua tahun yang lalu yaitu sekitar tahun ajaran 2011/2012, akan tetapi secara non-formal ada beberapa guru yang memang sudah melaksanakan pendidikan karakter ini dari awal mereka masuk, artinya sebelum diberlakukannya pendidikan karakter yang sekarang ini pun ada sebagian guru di SMK Piri 1 ini sudah melaksanakan pendidikan berkarakter ini. Berikut penuturan dari salah satu sumber:

Secara tersurat memang sejak disosialisasikan oleh pak pengawas sekitar dua tahun yang lalu, tapi ya seperti yang sudah saya katakan semula sebetulnya sejak jaman mulai tahun 1993 saya masuk itu sudah menjadi hal yang harus disampaikan oleh

bapak/ibu guru tentang nilai Agama, nilai sosial, disiplin, tanggung jawab, gemar membaca dan lain sebagainya itu kan secara tidak tertulis sudah disampaikan seperti itu. Jadi kalau secara legal nya ya sekitar dua tahun yang lalu (Beni S.W, dalam wawancara pada tanggal 20 Jan 2014).

Secara administratif nilai-nilai karakter ini sudah tertuangkan di silabus dan RPP begitu juga dalam pelaksanaannya, dalam kegiatan pembelajaran semua guru sudah melaksanakannya akan tetapi tidak tahu dalam pelaksanaannya itu sudah berhasil atau tidak. Ini disebabkan karena belum semuanya guru melaksankan penilaian pendidikan karakter ini secara tertulis. Berikut penuturan dari salah satu guru yang mengampu kelas X di SMK Piri 1 Yogyakarta, “saya rasa sudah mas, tetapi untuk kapasitasnya saya belum bisa memastikan apakah mereka sudah berhasil atau tidak, dan saya kira semua guru sudah melakukan pendidikan yang berkarakter itu” (Danang Dwi P, dalam wawancara pada tanggal 17 Januari 2014).

b) Proses Pembelajaran

Salah satu strategi dari penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter sekarang ini diantaranya adalah terintegrasi kedalam semua mata pelajaran, oleh karena itu setiap guru haruslah membuat rencana pembelajaran yang memuat tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasarnya (KD). Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Pada kenyataannya dalam kegiatan belajar mengajar penyampaian nilai-nilai karakterpun tidak selalu sama dengan apa yang sudah tercantumkan di dalam rencana pelaksaan pendidikan (RPP) yang sebelumnya sudah disusun. Seperti misalkan di dalam RPP tercantum nilai karakter disiplin, tanggung jawab, dan kreatif lalu kemudian ditengah pembelajaran memunculkan nilai karakter kesopanan ataupun yang lainnya. Hal ini terjadi karena adanya penyesuaian-penesuaian dari kondisi yang terjadi di lapangan.

Kaitannya dengan proses belajar mengajar setiap guru tidak diperkenankan untuk langsung memberikan materi pelajaran akan tetapi diberikan waktu sekitar 10-20 menit kepada mereka untuk mengkondisikan siswanya, memberikan penguatan, dan motivasi sebelum masuk pada materi pelajaran. Kegiatan diawal pelajaran ini diantaranya adalah (1) guru datang tepat waktu; (2) mengucapkan salam; (3) berdoa; (4) mengecek kehadiran siswa; dan (5) pengkondisian untuk memastikan siswa siap belajar.

Pada kegiatan inti dalam suatu proses pembelajaran setiap guru memiliki strategi dan metode yang berbeda-beda, meskipun begitu semua guru lebih sering menggunakan metode ceramah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran dan pemberian tugas. Penggunaan metode ceramah yang didukung dengan adanya berbagai media pembelajaran memberikan peluang siswa untuk berpikir, menganalisis, serta menyelesaikan masalah. Suasana belajar mengajarpun lebih aktif, hal ini

terlihat ketika ada seorang murid yang bertanya ketika ada suatu pelajaran yang tidak dimengerti kepada gurunya.



Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran Praktek.



Gambar 9. Kegiatan Pembelajaran Teori di Kelas.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam suatu pembelajaran ada berbagai macam strategi dan metode yang berbeda-beda dari tiap guru mata pelajaran untuk digunakan diantaranya adalah (1) pemberian contoh

yang baik kepada anak didiknya (suri teladan); (2) pemberian tugas; (3) membuat kesepakatan antara guru dan peserta didik; (4) adanya suatu pembinaan yang dilakukan secara rutin; (5) pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib; (6) pemberian motivasi-motivasi kepada siswa; (7) *sharing* atau tanya jawab; (8) demonstrasi; dan (10) ceramah.

Metode ataupun strategi yang sudah dipaparkan di atas tentunya memiliki kefektifannya masing-masing dari proses penanaman nilai-nilai karakter entah itu didalam kegiatan belajar mengajarnya itu sendiri ataupun diluar kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi hal yang paling utama untuk dilakukan oleh seorang guru dalam proses penanaman nilai-nilai karakter ini adalah adanya suatu percontohan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa, karena pendidikan karakter itu merupakan suatu atribut dari seorang guru seperti yang diutarakan oleh bapak kepala sekolah bahwa “....pendidikan karakter itu melekat/ada pada guru itu sendiri, atau menjadi sebuah atribut dari seorang guru” jadi kesadaran dan kemauan guru untuk merubah sikap dan perilaku agar dapat di contoh bagi siswanya adalah suatu tindakan yang harus dilakukan telebih dahulu dalam penanaman nilai-nilai karakter ini.

2. Penanaman Nilai-nilai Karakter Oleh Sekolah

Pendidikan karakter tidak saja dilakukan dalam kegiatan pembelajaran akan tetapi juga dalam suatu budaya sekolah yang membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan

menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan, dan pemantapan nilai. Strateginya sendiri bisa berwujud pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitas, serta hadiah dan hukuman.

a) Budaya Sekolah

Dari penelitian yang sudah dilakukan ada beberapa budaya sekolah yang mencerminkan adanya suatu penanaman nilai-nilai karakter diantaranya adalah adanya program 3S yaitu “Senyum, Sapa, dan Salam” dimana setiap pagi bapak-ibu guru menyambut siswanya dengan bersalaman di depan pintu gerbang (di lobi) yang harapannya dengan adanya program ini hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih akrab dan siswa menjadi lebih menghargai gurunya. Selain itu ada juga sholat dzuhur berjamaah, upacara bendera setiap hari senin, kegiatan ekstra kurikuler, dan sholat dhuha.



Gambar 10. Guru Piket Menyambut Siswa Yang Datang Dengan Bersalaman.



Gambar 11. Kegiatan Sholat Dhuha.



Gambar 12. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah Sebagai Budaya Sekolah.



Gambar 13. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah Sebagai Budaya Sekolah.

Menciptakan suasana aman, nyaman dan terjaganya lingkungan agar tetap bersih merupakan salah satu budaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. SMK Piri 1 ini termasuk sekolah yang menjaga kebersihan lingkungannya, salah satunya adalah tersediannya tong sampah diberbagai sudut sekolah, tamanisasi yang cukup bagus, dan kamar mandi yang bersih. Hal ini tidak lepas dari peran serta seorang petugas kebersihan yang disiplin dalam menjalankan tugasnya seperti setiap pagi sebelum siswa datang ke sekolah petugas kebersihan sudah datang untuk membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan tong sampah, menyapu halaman sekolah, dan mereka juga selalu bersikap ramah kepada setiap orang. Selain itu juga terdapat tempat peribadahan yang luas.



Gambar 14. Petugas Kebersihan Menyapu Halaman Sekolah



Gambar 15. Petugas Kebersihan Membersihkan Tong Sampah.

b) Program-program Sekolah

Kegiatan yang mendukung dari adanya suatu penanaman nilai-nilai karakter ini kepada siswa adalah adanya beberapa program yang dimiliki sekolah diantaranya yaitu: (1) Bina karakter yang bekerjasama dengan pihak kepolisian/brimob, yang dilaksanakan selama tiga hari pada setiap awal tahun ajaran baru. Pada program ini siswa di didik agar memiliki karakter kebangsaan yang baik, kemudian diberikan pembinaan karakternya mengenai kedisiplinannya, tanggung jawab, kemandirian, kejujur, dan pemberian motivasi-motivasi; (2) program 3S yaitu “Senyum, Sapa, dan Salam” menciptakan suasana keakraban antara sesama guru ataupun antara guru dengan murid; (3) Program MPK (Majelis Perwakilan Kelas) oleh OSIS yang dilaksanakan di pantai parang tritis bekerjasama dengan badan SAR disana; (4) melaksanakan kunjungan industri; dan (5) AMT (*Achievement Motivation Training*), program ini berbeda dengan

bina karakter yang dilakukan di brimob Gondowulung, akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter. Dalam program ini sekolah mendatangkan seorang motivator untuk memberika motivasi-motivasi kepada Guru dan siswa, kegiatan AMT ini dilaksanakan rutin setiap enam bulan sekali.

3. Karakter Siswa

a) Deskripsi Data

Data variabel karakter siswa yang meliputi nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab dan komunikasi didapat dari hasil angket dan wawancara sebagai data pendukung.

Pada penelitian ini data yang diperoleh dari instrumen berupa angket ini, dengan model jawaban berskala *likert* dengan 4 (empat) opsi jawaban. Instrumen masing-masing diberikan kepada siswa sebanyak 58 eksemplar. Dari data induk yang diperoleh dari angket tersebut kemudian dilakukan tabulasi data untuk memudahkan dalam pengolahan data.

Sebelum pengambilan data pada sampel penelitian terlebih dahulu dilakukan pengambilan data untuk uji validitas dan reliabilitas angket dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabulasi data (lihat pada lampiran 7,8,9,10, dan 11), selanjutnya dapat dilakukan perhitungan untuk validasi dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan *software* SPSS Statistics *for windows* versi 17.0. Jumlah instrumen angket nilai kujujuran sebanyak 8 butir pernyataan. Melalui uji validitas dan uji reliabilitas (lampiran 12),

sebanyak 7 pernyataan dinyatakan valid. Jumlah instrumen angket nilai karakter kedisiplinan siswa sebanyak 7 butir pernyataan dan dinyatakan valid serta reliabel, instrumen angket karakter Kerja keras siswa sebanyak 5 butir pernyataan dinyatakan valid serta reliabel, instrumen angket karakter tanggung jawab siswa sebanyak 5 butir pernyataan dinyatakan valid dan reliabel, dan instrumen angket karakter komunikatif siswa sebanyak 5 butir pernyataan juga dinyatakan valid dan reliabel.

Data yang diperoleh dari instrument angket akan di deskripsikan. Dalam deskripsi data akan disajikan mengenai mean (M), median (Me), modus (Mo), dan simpangan baku dari masing-masing variable yang ada dalam penelitian serta disajikan pula distribusi frekuensi data beserta histogramnya dari masing-masing variabel. Jadi untuk mengetahui secara lengkap mengenai data dalam penelitian ini, uraiannya adalah sebagai berikut :

1) Nilai Karakter Kejujuran

Data variabel ini diperoleh melalui angket dengan jumlah item sebanyak 7. Adapun skor yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel karakter siswa tentang nilai kejujuran memiliki rentang skor dari 4 sampai 28. Berdasarkan data induk angket yang diperoleh dari responden pada penelitian ini yang telah ditabulasi (lihat pada tabel tabulasi data di lampiran 13). Maka variabel karakter kejujuran siswa diperoleh skor terendah adalah 17 dan skor tertinggi adalah 28, mean

(M) sebesar 22,3966, median (Me) sebesar 22, modus (Mo) sebesar 21, dan simpangan baku (SD) sebesar 3,037. Mean ideal (Mi) sebesar 22,5 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 1,83. Adapun penentuan distribusi frekuensi data tentang karakter kejujuran siswa dapat dilihat dengan cara :

- (a) Menghitung jumlah kelas interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 58 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,763 \\ &= 6,818 \end{aligned}$$

Jadi jumlah kelas interval 6

- (b) Menghitung rentang data

$$\begin{aligned} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= (28 - 17) \\ &= 11 \end{aligned}$$

Jadi, rentang datanya adalah 11.

- (c) Menghitung panjang kelas

Yaitu rentang data dibagi jumlah kelas = 11 : 6 = 1,83

Sehingga panjang kelas yang digunakan adalah 2.

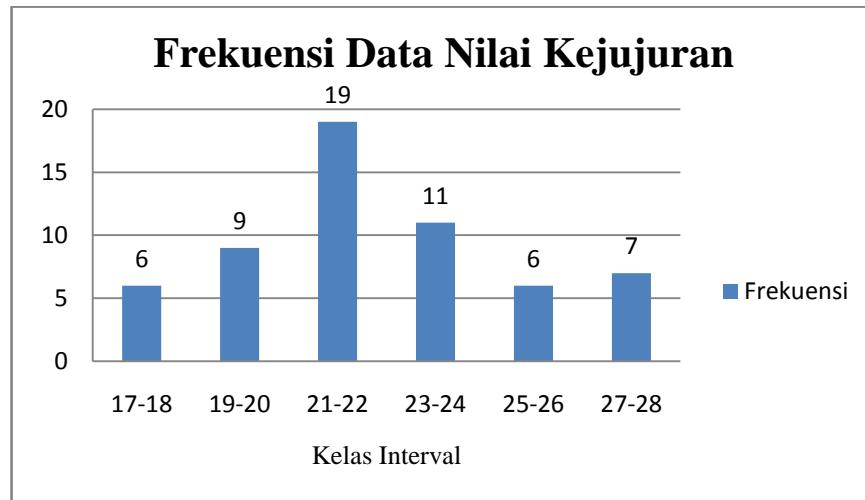
(d) Menyusun interval kelas

Tabel 6. Distribusi frekuensi data nilai kejujuran

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Relatif %	Komulatif
1	17-18	6	10,30%	10,30%
2	19-20	9	15,50%	25,80%
3	21-22	19	32,80%	58,60%
4	23-24	11	19,00%	77,60%
5	25-26	6	10,30%	87,90%
6	27-28	7	12,10%	100,00%
Jumlah		58	100,00%	

(e) Histogram

Berdasarkan tabel 6, maka histogram frekuensi data nilai kejujuran adalah seperti pada gambar 16 di bawah ini :



Gambar 16. Histogram frekuensi data nilai kejujuran
(f) Frekuensi kategori nilai karakter kejujuran siswa

Tinggi rendahnya tingkat kejujuran siswa dikategorikan menjadi tiga menurut Anas Sudijono yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut.

Diatas ($M_i + 1SD_i$) = Tinggi

($M_i - 1SD_i$) – ($M_i + 1SD_i$) = Sedang

Dibawah ($M_i - 1SD_i$) = Rendah

Kategori ini didasarkan pada mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh. Adapun rumus mean ideal dan SD ideal adalah :

$$\text{Mean Ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (28 + 17)$$

$$= 22,5$$

$$\text{SD ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (28 - 17)$$

$$= 2$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

Rendah = < ($M_i - 1SD_i$)

$$= < (22,5 - 2)$$

$$= < 20,5$$

Sedang = ($M_i - 1SD_i$) sampai dengan ($M_i + 1SD_i$)

$$= 20,5 \text{ sampai dengan } 24,5$$

Tinggi = > ($M_i + 1SD_i$)

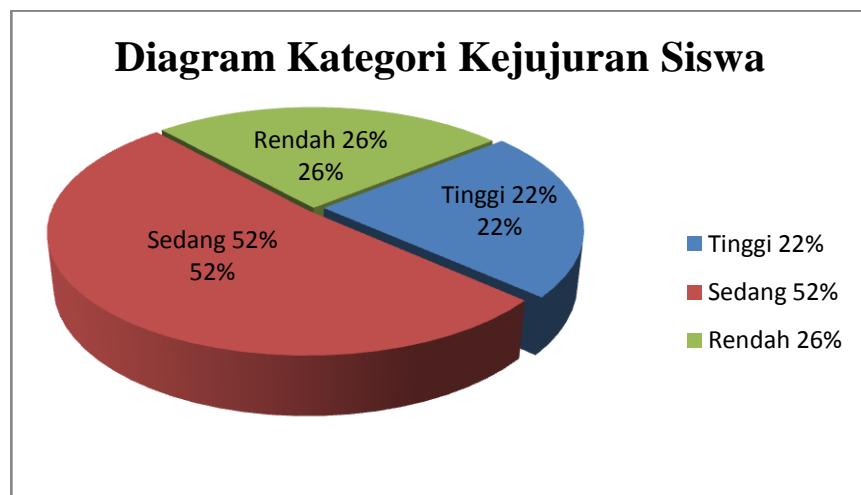
$$= > (22,5 + 2)$$

$$= > 24,5$$

Tabel 7. Frekuensi kategori nilai kejujuran siswa

No	Interval	Frekuensi	Relatif (%)	Kategori
1	> 24,5	13	22%	Tinggi
2	20,5 - 24,5	30	52%	Sedang
3	< 20,5	15	26%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai kejujuran siswa pada kategori tinggi sebesar 22%, nilai kejujuran siswa pada kategori sedang sebesar 52%. nilai kejujuran siswa pada kategori rendah sebesar 26%.



Gambar 17. Diagram lingkaran frekuensi kategori nilai kejujuran siswa

Jadi data yang diperoleh dan digambarkan dalam diagram di atas menunjukkan bahwa nilai kejujuran siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan termasuk sedang.

2) Nilai Karakter Kedisiplinan

Data variabel ini diperoleh melalui angket dengan jumlah item sebanyak 7. Adapun skor yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel karakter siswa tentang nilai kedisiplinan memiliki rentang skor dari 4 sampai 28. Berdasarkan data induk angket yang diperoleh dari responden pada penelitian ini yang telah ditabulasi (lihat pada tabel tabulasi data di lampiran 14). Maka variabel karakter kedisiplinan siswa diperoleh skor terendah adalah 12 dan skor tertinggi adalah 28, mean (M) sebesar 21,2241, median (Me) sebesar 21, modus (Mo) sebesar 21, dan simpangan baku (SD) sebesar 3,642. Mean ideal (Mi) sebesar 20 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 2,67. Adapun penentuan distribusi frekuensi data tentang karakter kedisiplinan siswa dapat dilihat dengan cara :

(a) Menghitung jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 58 \\
 &= 1 + 3,3 \cdot 1,763 \\
 &= 6,818
 \end{aligned}$$

Jadi jumlah kelas interval 6

(b) Menghitung rentang data

$$= \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$

$$= (28 - 12)$$

$$= 16$$

Jadi, rentang datanya adalah 16.

(c) Menghitung panjang kelas

Yaitu rentang data dibagi jumlah kelas = $16 : 6 = 2,67$

Sehingga panjang kelas yang digunakan adalah 3.

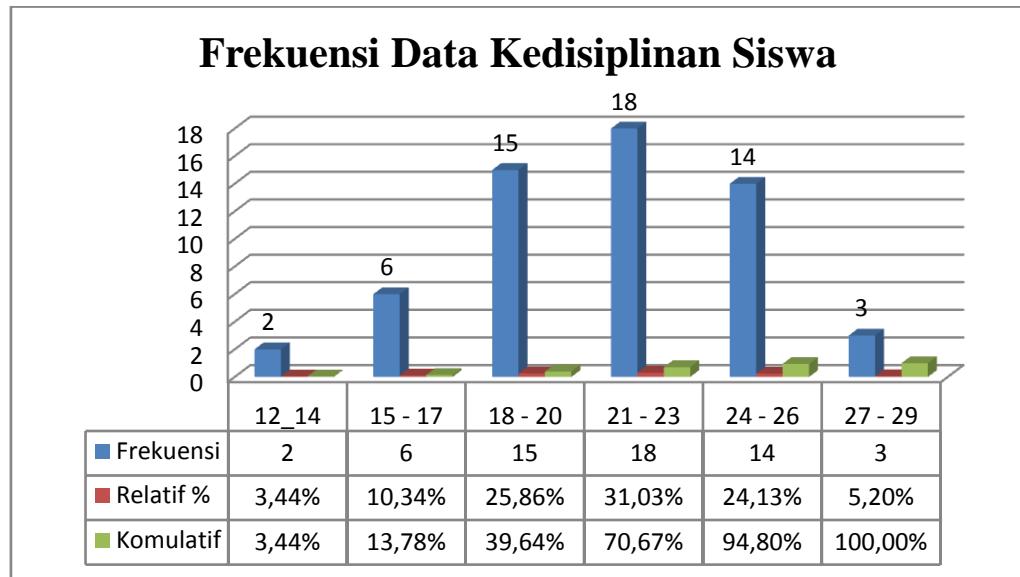
(d) Menyusun interval kelas

Tabel 8. Distribusi frekuensi data nilai kedisiplinan siswa

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Relatif %	Komulatif
1	12 - 14	2	3,44%	3,44%
2	15 - 17	6	10,34%	13,78%
3	18 - 20	15	25,86%	39,64%
4	21 - 23	18	31,03%	70,67%
5	24 - 26	14	24,13%	94,80%
6	27 - 29	3	5,20%	100,00%
Jumlah		58	100,00%	

(e) Histogram

Berdasarkan tabel 8, maka histogram frekuensi data nilai kedisiplinan siswa adalah seperti pada gambar 18 di bawah ini:



Gambar 18. Histogram frekuensi data nilai kedisiplinan siswa

(f) Frekuensi kategori nilai karakter kedisiplinan siswa

Tinggi rendahnya tingkat kedisiplinan siswa dikategorikan menjadi tiga menurut Anas Sudijono yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut.

$$\text{Diatas } (M_i + 1SD_i) = \text{Tinggi}$$

$$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i) = \text{Sedang}$$

$$\text{Dibawah } (M_i - 1SD_i) = \text{Rendah}$$

Kategori ini didasarkan pada mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh. Adapun rumus mean ideal dan SD ideal adalah :

$$\text{Mean Ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (28 + 12)$$

$$= 20$$

$$SD \text{ ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= 1/6 (28 - 12)$$

$$= 2,67$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Rendah} \quad = < (M_i - 1SD_i)$$

$$= < (20 - 2,67)$$

$$= < 17,33$$

$$\text{Sedang} \quad = (M_i - 1SD_i) \text{ sampai dengan } (M_i + 1SD_i)$$

$$= 17,33 \text{ sampai dengan } 22,67$$

$$\text{Tinggi} \quad = > (M_i + 1SD_i)$$

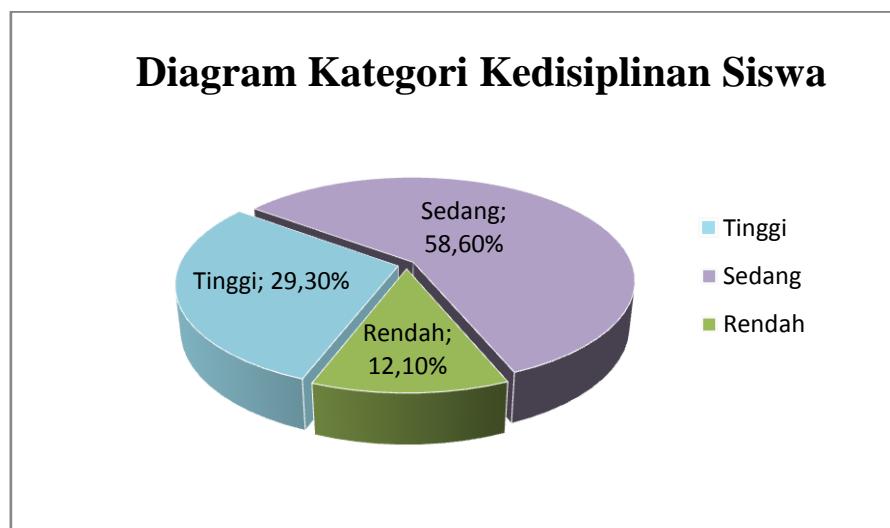
$$= > (20 + 2,67)$$

$$= > 22,67$$

Tabel 9. Frekuensi kategori nilai kedisiplinan siswa

No	Interval	Frekuensi	Relatif (%)	Kategori
1	> 23	17	29,30%	Tinggi
2	17 - 23	34	58,60%	Sedang
3	< 17	7	12,10%	Rendah

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa nilai kedisiplinan siswa pada kategori tinggi sebesar 29,30%, nilai kedisiplinan siswa pada kategori sedang sebesar 58,60%. nilai kedisiplinan siswa pada kategori rendah sebesar 12,10%.



Gambar 19. Diagram lingkaran frekuensi kategori nilai kedisiplinan siswa

Jadi data yang diperoleh dan digambarkan dalam diagram di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta termasuk sedang.

3) Nilai Karakter Kerja Keras

Data variabel ini diperoleh melalui angket dengan jumlah item sebanyak 5. Adapun skor yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel karakter siswa tentang nilai kerja keras memiliki rentang skor dari 4 sampai 20. Berdasarkan data induk angket yang diperoleh dari responden pada penelitian ini yang telah ditabulasi (lihat pada tabel tabulasi data di lampiran 15). Maka variabel karakter kerja keras siswa diperoleh skor terendah adalah 10 dan skor tertinggi adalah 20, mean

(M) sebesar 15,5862, median (Me) sebesar 16, modus (Mo) sebesar 16, dan simpangan baku (SD) sebesar 2,58901. Mean ideal (Mi) sebesar 15 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 1,67. Adapun penentuan distribusi frekuensi data tentang karakter kerja keras siswa dapat dilihat dengan cara :

(a) Menghitung jumlah kelas interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 58 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,763 \\ &= 6,818 \end{aligned}$$

Jadi jumlah kelas interval 6

(b) Menghitung rentang data

$$\begin{aligned} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= (20 - 10) \\ &= 10 \end{aligned}$$

Jadi, rentang datanya adalah 10.

(c) Menghitung panjang kelas

Yaitu rentang data dibagi jumlah kelas = 10 : 6 = 1,67

Sehingga panjang kelas yang digunakan adalah 2.

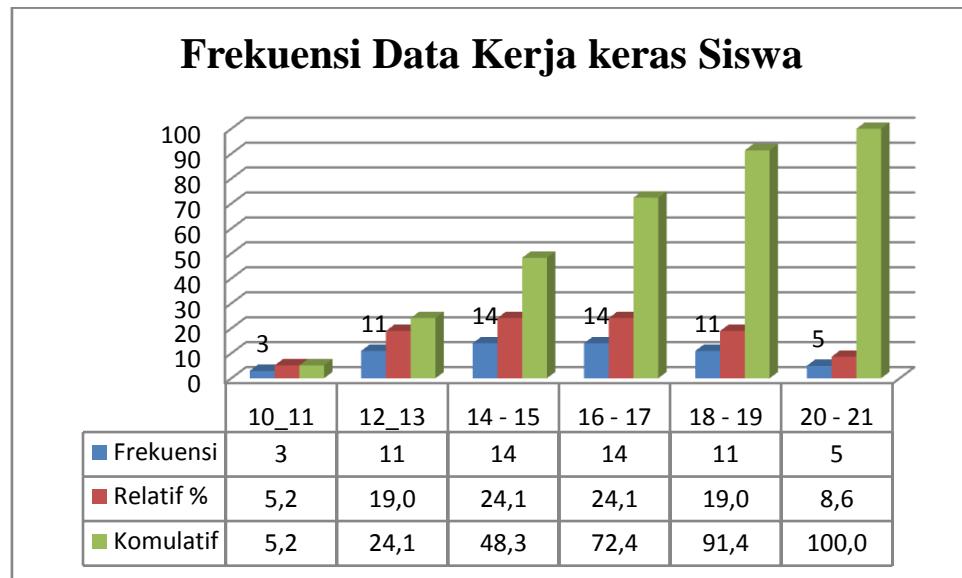
(d) Menyusun interval kelas

Tabel 10. Distribusi frekuensi data nilai kerja keras siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Relatif %	Komulatif
1	10 - 11	3	5,2%	5,2%
2	12 - 13	11	19,0%	24,1%
3	14 - 15	14	24,1%	48,3%
4	16 - 17	14	24,1%	72,4%
5	18 - 19	11	19,0%	91,4%
6	20 - 21	5	8,6%	100%
Jumlah		58	100%	

(e) Histogram

Berdasarkan tabel 10, maka histogram frekuensi data nilai kerja keras siswa adalah seperti pada gambar 20 di bawah ini :



Gambar 20. Histogram frekuensi data nilai kerja keras

(f) Frekuensi kategori nilai karakter kerja keras siswa

Tinggi rendahnya tingkat kerja keras siswa dikategorikan menjadi tiga menurut Anas Sudijono yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut.

$$\text{Diatas } (M_i + 1SD_i) = \text{Tinggi}$$

$$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i) = \text{Sedang}$$

$$\text{Dibawah } (M_i - 1SD_i) = \text{Rendah}$$

Kategori ini didasarkan pada mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh. Adapun rumus mean ideal dan SD ideal adalah :

$$\text{Mean Ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (20 + 10)$$

$$= 15$$

$$SD \text{ ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (20 - 10)$$

$$= 1,67$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = < (M_i - 1SD_i)$$

$$= < (15 - 1,67)$$

$$= < 13,33$$

$$\text{Sedang} = (M_i - 1SD_i) \text{ sampai dengan } (M_i + 1SD_i)$$

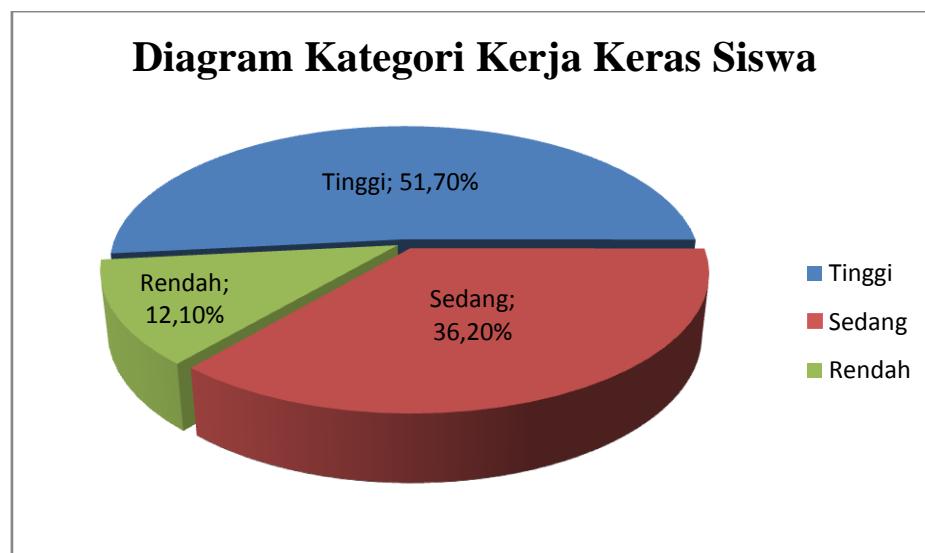
$$= 13,33 \text{ sampai dengan } 15$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= > (M_i + 1SD_i) \\
 &= > (13,33 + 12,67) \\
 &= > 15
 \end{aligned}$$

Tabel 11. Frekuensi kategori nilai kerja keras siswa

No	interval	Frekuensi	Relatif (%)	Kategori
1	> 15	30	51,70%	Tinggi
2	13 - 15	21	36,20%	Sedang
3	< 13	7	12,10%	Rendah

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa nilai kerja keras siswa pada kategori tinggi sebesar 51,70%, nilai kerja keras siswa pada kategori sedang sebesar 36,20%. nilai kerja keras siswa pada kategori rendah sebesar 12,10%.



Gambar 21. Diagram lingkaran frekuensi kategori nilai kerja keras siswa

Jadi data yang diperoleh dan digambarkan dalam diagram di atas menunjukkan bahwa kerja keras siswa kelas X Jurusan

Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta termasuk tinggi.

4) Nilai Karakter Tanggung Jawab

Data variabel ini diperoleh melalui angket dengan jumlah item sebanyak 5. Adapun skor yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel karakter siswa tentang nilai tanggung jawab memiliki rentang skor dari 4 sampai 20. Berdasarkan data induk angket yang diperoleh dari responden pada penelitian ini yang telah ditabulasi (lihat pada tabel tabulasi data di lampiran 16). Maka variabel karakter tanggung jawab siswa diperoleh skor terendah adalah 11 dan skor tertinggi adalah 20, mean (M) sebesar 16,6724, median (Me) sebesar 16, modus (Mo) sebesar 15, dan simpangan baku (SD) sebesar 2,274. Mean ideal (M_i) sebesar 15,5 dan standar deviasi ideal (SD_i) sebesar 1,5. Adapun penentuan distribusi frekuensi data tentang variabel karakter tanggung jawab siswa dapat dilihat dengan cara :

(a) Menghitung jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 58$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 1,763$$

$$= 6,818$$

Jadi jumlah kelas interval 6

(b) Menghitung rentang data

$$= \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$

$$= (20 - 11)$$

$$= 9$$

Jadi, rentang datanya adalah 9.

(c) Menghitung panjang kelas

Yaitu rentang data dibagi jumlah kelas = $9 : 6 = 1,5$ Sehingga panjang kelas yang digunakan adalah 2.

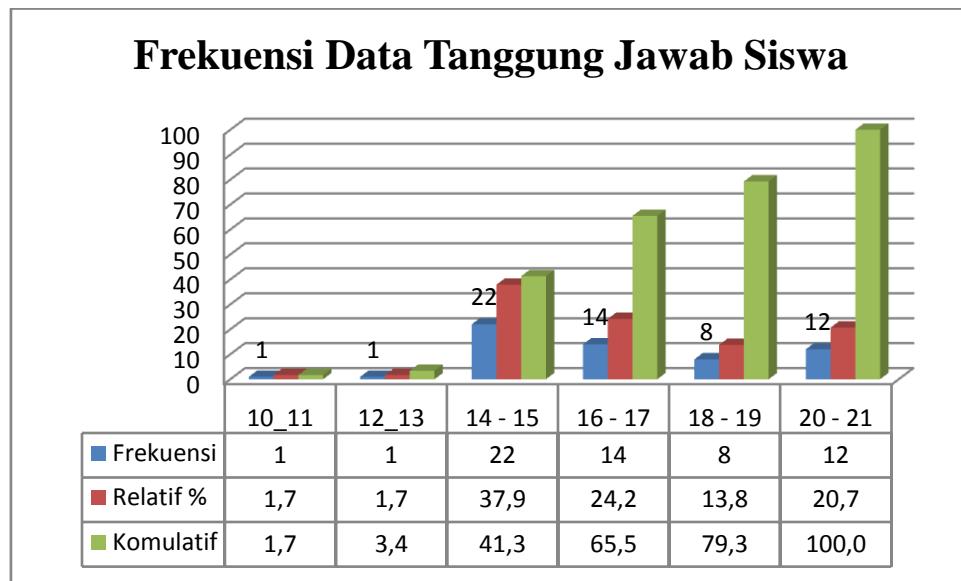
(d) Menyusun interval kelas

Tabel 12. Distribusi frekuensi data nilai tanggung jawab siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Relatif %	Komulatif
1	10_11	1	1,7 %	1,7 %
2	12_13	1	1,7 %	3,4 %
3	14 - 15	22	37,9 %	41,3 %
4	16 - 17	14	24,2 %	65,5 %
5	18 - 19	8	13,8 %	79,3 %
6	20 - 21	12	20,7 %	100 %
Jumlah		58	100 %	

(e) Histogram

Berdasarkan tabel 12, maka histogram frekuensi data nilai tanggung jawab siswa adalah seperti pada gambar 22 di bawah ini :



Gambar 22. Histogram frekuensi data nilai tanggung jawab siswa

(f) Frekuensi kategori nilai karakter tanggung jawab siswa

Tinggi rendahnya tingkat tanggung jawab siswa dikategorikan menjadi tiga menurut Anas Sudijono yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut.

$$\text{Diatas } (M_i + 1SD_i) = \text{Tinggi}$$

$$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i) = \text{Sedang}$$

$$\text{Dibawah } (M_i - 1SD_i) = \text{Rendah}$$

Kategori ini didasarkan pada mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh. Adapun rumus mean ideal dan SD ideal adalah :

$$\text{Mean Ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (20 + 11)$$

$$= 15,5$$

$$SD \text{ ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= 1/6 (20 - 11)$$

$$= 1,5$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

Rendah $= < (M_i - 1SD_i)$

$$= < (15,5 - 1,5)$$

$$= < 14$$

Sedang $= (M_i - 1SD_i)$ sampai dengan $(M_i + 1SD_i)$

$$= 14 \text{ sampai dengan } 17$$

Tinggi $= > (M_i + 1SD_i)$

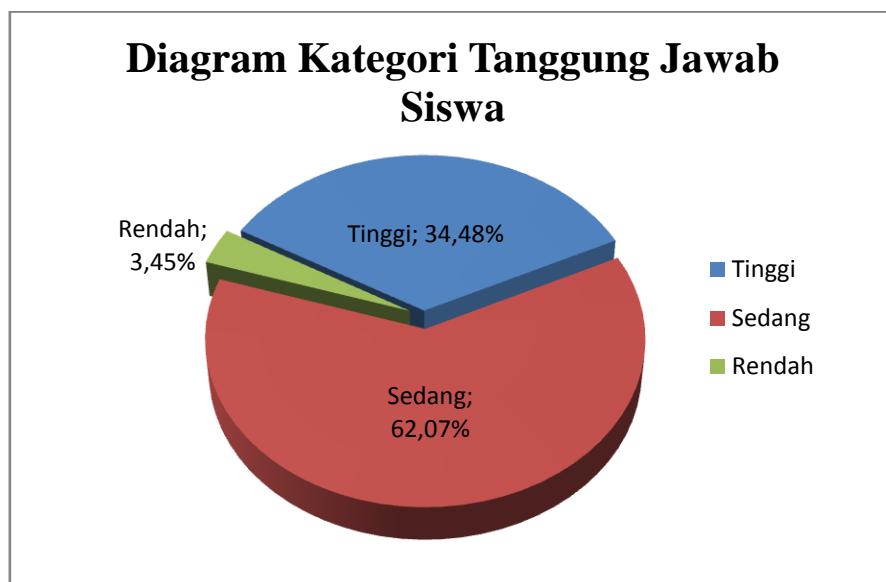
$$= > (15,5 + 1,5)$$

$$= > 17$$

Tabel 13. Frekuensi kategori nilai tanggung jawab siswa

No	Interval	Frekuensi	Relatif (%)	Kategori
1	> 17	20	34,48%	Tinggi
2	14 - 17	36	62,07%	Sedang
3	< 14	2	3,45%	Rendah

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa nilai tanggung jawab siswa pada kategori tinggi sebesar 34,48%, nilai tanggung jawab siswa pada kategori sedang sebesar 62,07%. nilai tanggung jawab siswa pada kategori rendah sebesar 3,45%.



Gambar 23. Diagram lingkaran frekuensi kategori nilai tanggung jawab siswa

Jadi data yang diperoleh dan digambarkan dalam diagram di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta termasuk sedang.

5) Nilai Karakter Komunikatif

Data variabel ini diperoleh melalui angket dengan jumlah item sebanyak 5. Adapun skor yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel karakter siswa tentang nilai komunikatif memiliki rentang skor dari 4 sampai 20. Berdasarkan data induk angket yang diperoleh dari responden pada penelitian ini yang telah ditabulasi (lihat pada tabel tabulasi data di lampiran 16). Maka variabel karakter Komunikatif

siswa diperoleh skor terendah adalah 11 dan skor tertinggi adalah 20, mean (M) sebesar 15,6552, median (Me) sebesar 15, modus (Mo) sebesar 15, dan simpangan baku (SD) sebesar 2,388. Mean ideal (M_i) sebesar 15,5 dan standar deviasi ideal (SD_i) sebesar 1,5. Adapun penentuan distribusi frekuensi data tentang variabel karakter komunikatif siswa dapat dilihat dengan cara :

(a) Menghitung jumlah kelas interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 58 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,763 \\ &= 6,818 \end{aligned}$$

Jadi jumlah kelas interval 6

(b) Menghitung rentang data

$$\begin{aligned} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= (20 - 11) \\ &= 9 \end{aligned}$$

Jadi, rentang datanya adalah 9.

(c) Menghitung panjang kelas

Yaitu rentang data dibagi jumlah kelas = $9 : 6 = 1,5$ Sehingga panjang kelas yang digunakan adalah 2.

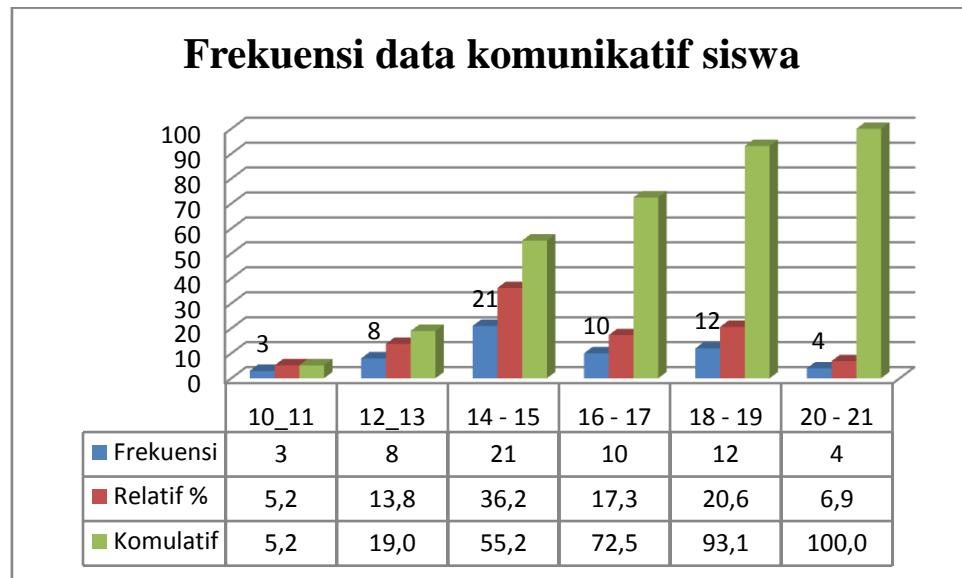
(d) Menyusun interval kelas

Tabel 14. Distribusi frekuensi data nilai komunikatif siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Relatif %	Komulatif
1	10 - 11	3	5,2 %	5,2 %
2	12 - 13	8	13,8 %	19,0 %
3	14 - 15	21	36,2 %	55,2 %
4	16 - 17	10	17,3 %	72,5 %
5	18 - 19	12	20,6 %	93,1 %
6	20 - 21	4	6,9 %	100 %
Jumlah		58	100 %	

(e) Histogram

Berdasarkan tabel 14, maka histogram frekuensi data nilai komunikatif siswa adalah seperti pada gambar 24 di bawah ini:



Gambar 24. Histogram frekuensi data nilai komunikatif siswa

(f) Frekuensi kategori nilai karakter komunikatif siswa

Tinggi rendahnya tingkat komunikatif siswa dikategorikan menjadi tiga menurut Anas Sudijono yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut.

Diatas ($M_i + 1SD_i$) = Tinggi

$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i)$ = Sedang

Dibawah ($M_i - 1SD_i$) = Rendah

Kategori ini didasarkan pada mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh. Adapun rumus mean ideal dan SD ideal adalah :

$$\text{Mean Ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (20 + 11)$$

$$= 15,5$$

$$\text{SD ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (20 - 11)$$

$$= 1,5$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = < (M_i - 1SD_i)$$

$$= < (15,5 - 1,5)$$

$$= < 14$$

$$\text{Sedang} = (M_i - 1SD_i) \text{ sampai dengan } (M_i + 1SD_i)$$

$$= 14 \text{ sampai dengan } 17$$

$$\text{Tinggi} \quad = > (M_i + 1SD_i)$$

$$= > (15,5 + 1,5)$$

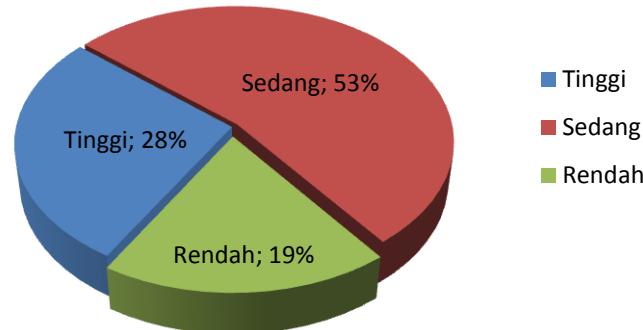
$$= > 17$$

Tabel 15. Frekuensi kategori nilai komunikatif siswa

No	Interval	Frekuensi	Relatif (%)	Kategori
1	> 17	16	27,60%	Tinggi
2	14 - 17	31	53,40%	Sedang
3	< 14	11	19,00%	Rendah

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa nilai komunikatif siswa pada kategori tinggi sebesar 27,60%, nilai komunikatif siswa pada kategori sedang sebesar 53,40%. nilai komunikatif siswa pada kategori rendah sebesar 19,00%.

Diagram Kategori Komunikatif Siswa



Gambar 25. Diagram lingkaran frekuensi kategori nilai komunikatif siswa

Jadi data yang diperoleh dan digambarkan dalam diagram di atas menunjukkan bahwa komunikatif siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta termasuk sedang.

b) Hasil penelitian

dari hasil deskripsi data yang diperoleh dari instrumen angket dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) nilai karakter kejujuran siswa SMK Piri 1 Yogyakarta kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan adalah dalam kategori tinggi sebesar 22%, sedang sebesar 52%, dan rendah sebesar 26%; (2) nilai karakter kedisiplinan siswa SMK Piri 1 Yogyakarta kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan adalah dalam kategori tinggi sebesar 29,3%, sedang sebesar 58,6%, dan rendah sebesar 12,1%; (3) nilai karakter Kerja keras siswa SMK Piri 1 Yogyakarta kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan adalah dalam kategori tinggi sebesar 51,7%, sedang sebesar 36,2%, dan rendah sebesar 12,1%; (4) nilai karakter Tanggung jawab siswa SMK Piri 1 Yogyakarta kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan adalah dalam kategori tinggi sebesar 34,48%, sedang sebesar 62,07%, dan rendah sebesar 3,45%; dan (5) nilai karakter komunikatif siswa SMK Piri 1 Yogyakarta kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan adalah dalam kategori tinggi sebesar 27,60%, sedang sebesar 53,40%, dan rendah sebesar 19%.

Tabel 16. Persentase Nilai Karakter Siswa

Nilai Karakter	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kejujuran	22%	52%	26%
Disiplin	29,3%	58,6%	12,1%
Kerja Keras	51,7%	36,2%	12,1%
Tanggung Jawab	34,48%	62,07%	3,45%
Komunikatif	27,60%	53,40%	19%

Dari hasil penelitian yang dilakukan siswa SMK Piri 1 Yogyakarta ini memiliki karakter yang berbeda-beda, hal ini terlihat dari berbagai macam tingkah laku yang ditunjukan oleh siswa itu sendiri diantaranya adalah ketika proses belajar mengajar berlangsung masih ada beberapa anak yang bermain *hand phone*, ribut sendiri (mengobrol), membolos, datang terlambat dan tidak sedikit pula anak yang memang fokus untuk belajar, disiplin datang tepat waktu, mengerjakan tugasnya dengan baik, mengajukan pertanyaan kepada gurunya tentang pelajaran yang belum dipahami.

Tidak lagi terjadi kehilangan barang di sekolah maupun di kelas, tawuran antara sekolah dan keramahan yang ditunjukan siswa ketika diwawancara merupakan suatu indikator bahwa adanya suatu perubahan sikap yang lebih positif selama dilaksanakannya pendidikan karakter ini, selain itu juga pemberian penghormatan kepada seorang guru dengan cara mereka bersalaman ketika berpapasan merupakan suatu kebiasaan yang benar-benar terjadi dilingkungan sekolah SMK Piri 1 Yogyakarta ini, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah bahwa “...yang dulunya tidak ada siswa yang pernah berjabat tangan kepada saya

sekarang sudah mulai berjabat tangan ketika saya berpapasan dengan mereka begitu”.

Pada dasarnya siswa-siswi disekolah-sekolah Negeri ataupun swasta memiliki satu kesamaan, yaitu berasal dari berbagai macam latar belakang lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbeda-beda. Karakter yang dimilikinya pun akan berbeda-beda, hal ini disebabkan karena pembiasaan-pembiasaan yang dilakukannya semenjak ia duduk dibangku sekolah dasar kemudian SMP sampai kemudian ia masuk SMA/SMK sekarang ini. Karakter siswa ini sendiri terbentuk dari suatu pembiasaan-pembiasaan yang prosesnya begitu panjang yang dapat dipengaruhi oleh faktor luar seperti keadaan keluarganya dan juga keadaan masyarakat sekitarnya, atau bahkan lingkungan tempat siswa ini belajar. Kebiasaan itu bisa berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik ataupun yang tidak baik, yang kemudian disekolah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik itu dihilangkan. Karakter dan perilaku anak bisa dirubah (berubah) karena itu memang suatu kebiasaan, akan tetapi perubahan karakter ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan itu pun harus dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah saja akan tetapi dilingkungan keluarga dan juga masyarakat

Program sekolah yang bekerja sama dengan pihak Brimob Gondowulung bertujuan untuk membentuk karakter siswa-siswi SMK Piri 1 Yogyakarta ini memiliki suatu karakter kebangsaan yang baik, kedisiplinan, tanggung jawab, tidak mudah menyerah, cinta tanah air,

sopan santun, kemandirian merupakan salah satu dari tujuan diadakannya program ini. Dengan adanya program-program di SMK Piri 1 Yogyakarta ini memberikan pengaruh positif terhadap nilai karakter siswa itu sendiri khususnya kelas satu.

Indikator dari adanya perubahan sikap ataupun perilaku anak menjadi lebih berkarakter sendiri diantaranya; (1) siswa lebih menghormati gurunya dengan setiap berpapasan dengan gurunya mereka besalaman; (2) dari segi kedisiplinan mereka lebih disiplin, hal ini telihat ketika mereka tidak menolak untuk dipotong rambutnya karena terlalu panjang, memarkir kendaraannya dengan rapih; (3) bila diberi tugas langsung mengerjakan; (4) munculnya sikap sportif; (5) mereka selalu mencari informasi tentang ketertinggalannya dalam pelajaran.

Berdasarkan penuturan dari beberapa guru yang mengajar di SMK Piri 1 Yogyakarta ini, pendidikan karakter ini sendiri dalam penerapannya di dalam sekolah masih memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap perilaku anak, hal ini dikarenakan kondisi lingkungan masyarakat, keluarga, dan pengaruh teman yang kontradiksi dengan apa yang diajarkan disekolah. Berikut adalah penuturan waka kesiswaan SMK Piri 1 Yogyakarta, “dilingkungan sekolah sendiri siswa bisa dipaksa untuk berperilaku “baik” dengan diberlakukannya aturan-aturan yang mengikat. Jika mereka sudah keluar dari lingkungan sekolah maka bisa saja terjadi sebaliknya” (Reno S, dalam wawancara pada tanggal 14 Januari 2014).

B. Faktor Penghambat

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya ada beberapa hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru maupun sekolah kepada siswanya. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah:

1. Karakter anak yang berbeda-beda;

Hal ini dikarenakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan semenjak siswa ini masih kecil sampai sekarang dengan dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, dan bahkan media elektronik. Karakter siswa yang berbeda-beda ini tentunya memberikan kerja ekstra bagi pendidik untuk terus melaksanakan pendidikan karakter ini secara konsisten, berikut adalah penuturan dari salah satu seorang guru:

“kendala yang saya alami yang jelas yaitu setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak bisa disamakan karakter yang satu dengan karakter yang lain, tentu penanganannya pun harus berbeda-beda itukan menimbulkan kerja ekstra bagi saya tentunya, selain itu untuk penerapan karakter kadang untuk menegaskan itu kita masih dibatasi oleh hati nurani mas” (Danang Tri Iswanto, dalam wawancara pada tanggal 18 Jan 2014).

2. Faktor keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung;

Seharusnya pendidikan karakter ini dilakukan secara bersama baik itu dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sekitar bahkan pemerintah, yang terjadi dilapangan adalah bahwa yang namanya pemerintah menunjuk sekolah, orang tua menunjuk sekolah, dan masyarakatpun demikian, sehingga ada penyataan dari seorang guru

bahwa "...terkadang di sekolah anak diajarkan untuk bersikap jujur akan tetapi diluar sana banyak praktek ketidak jujuran yang dilakukan oleh para pejabat seperti korupsi katakanlah seperti itu, disini anak di didik untuk sholat berjamaah, tetapi dilingkungan keluarganya tidak ada yang sholat ituakan menjadi suatu kendala tersendiri bagi kita pendidik". Hal ini menjadi suatu kewajaran karena kita tahu bahwa yang namanya pemerintah menunjuk sekolah, orang tua menunjuk sekolah, dan masyarakat pun demikian (Kepala Sekolah, dalam wawancara pada tanggal 23 januari 2014).

3. Mudahnya meniru kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan kubudayaan Bangsa lewat berbagai macam media elektronik;

Berikut adalah penuturan dari seorang guru: "anak yang sekarang itu kita ketahui bahwa mereka itu melihat kemudian dia akan melakukan" (Oeswanto, dalam wawancara pada tanggal 20 Jan 2014). Sekarang ini kita tahu bahwa yang namanya media informasi sudah lebih canggih dan mudah untuk diakses, sehingga memungkinkan siswa ini mudah meniru kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa kita.

4. Dari segi kedisiplinan masih ada siswa yang terlambat;

Kebanyakan dari mereka beralasan bangun kesiangan, ada urusan pribadi, dan malas.

5. Kurang bisa mengambil sikap tegas terhadap siswa;

Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang apabila dikerasi kemudian dia tidak berangkat sekolah selama beberapa hari, ada yang sudah diingatkan untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak baik tapi tetap saja melakukannya berulang-ulang.

6. Pengaruh teman yang kurang baik;

Menurut kami siswa yang memiliki karakter “khusus” dalam artian “kurang baik” biasanya memang karena lingkungan. Adanya waktu luang sehabis sekolah memberikan peluang besar anak ini untuk masuk kedalam lingkungan luar yang cenderung lebih bebas yang efek dari semua itu kurang baik (Reno S, dalam wawancara pada tanggal 14 Jan 2014).

7. Pada kompetensi dasar (KD) tertentu ada yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang akan dikembangkan; dan

8. Kebanyakan dari media elektronik mempertontonkan hal yang kurang mendidik.

Berikut adalah penuturan dari bapak kepala sekolah:

“Sekarang kita lihat saja media, kebanyakan dari itu semuanya adalah tontonan yang kurang mendidik salah satu contohnya adalah ketika anda menonton film yang mengisahkan anak sekolahan. Disitu tidak ada anak sekolahan yang berpakaian rapi (baju dimasukan), bahkan ada gurunya yang bersikap konyol atau bahkan dihina.

Upaya-upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut diantaranya adalah adanya sosialisasi terhadap orang tua murid disetiap akhir tahun dan ketika ada masalah yang terjadi pada anak didik,

orang tua yang bersangkutan kita undang untuk mencari solusinya bersama. Sedangkan untuk lingkungan masyarakat disekitar khususnya para pedagang, itu sudah dilakukan sosialisasi juga seperti untuk tidak berjualan rokok, tetapi ini hanya sebatas himbauan karena pihak sekolah tidak mempunyai wewenang untuk melakukan larangan kepada para pedagang untuk tidak berjualan rokok disekitar lingkungan sekolah.



Gambar 26. Kegiatan Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Guru.

Adanya berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler dengan dibimbing oleh guru memberi tempat kepada anak didik untuk mengisi waktu lunganya agar dapat mengeksplorasi bakat dan minat yang dimilikinya pada kegiatan-kegiatan yang lebih positif. Program-program yang dimiliki sekolah juga merupakan suatu usaha untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa.

C. Faktor Pendukung

Selain dari adanya faktor penghambat ada juga faktor yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar ini yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah:

1. Tersedianya berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler;

Adanya berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengekspresikan dan mengeksploitasi potensi dirinya kearah yang lebih positif. Seperti yang dikatakan bapak Reno selaku waka kesiswaan bahwa “Memberikan kegiatan ekstra kurikuler lebih banyak secara tidak langsung memberikan fasilitas kepada siswa lebih banyak agar lebih bisa mengekspresikan dirinya kearah yang lebih positif dengan dibantu bimbingan dari seorang guru” (Wawancara, 14 Jan 2014).

2. Mengajar dengan cara *team teaching*;

Mengajar dengan *team teaching* memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan bimbingan kepada seorang siswa yang mengalami masalah secara langsung. Bimbingan itu bisa dilakukan ketika pelajaran berlangsung karena guru yang satu bertugas memberikan materi pelajaran yang satu lagi memberikan bimbingan. Kemudian dengan adanya sistem ini suasana kelas menjadi lebih terkondisikan, dan siswa pun menjadi lebih terpantau.

3. Adanya program bina karakter, yaitu kerjasama dengan pihak kepolisian/brimob diawal tahun untuk memberikan motivasi-motivasi kepada siswa baru;

Program ini dilakukan sekolah untuk pembentukan karakter kebangsaan siswa dengan dibina selama tiga hari di markas brimob Gondowulung. Harapannya dengan adanya program ini siswa-siswi SMK Piri 1 ini memiliki karakter yang bagus baik dari segi kedisiplinannya, kemandiriannya, kerjasama, tanggung jawabnya, dan lain-lain. Program ini baru dilaksanakan pada tahun ini, harapannya program ini terus berlanjut untuk penanaman nilai-nilai karakter siswa.

4. Adanya pembinaan secara rutin;

Pembinaan ini bisa dilakukan oleh semua guru, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Seperti yang dikatakan bapak Danang bahwa “...apabila sopan-santunya kurang/cara berbicaranya kurang (sering berkata yang jelek-jelek) itu nanti kita berikan pembinaan tersendiri secara khusus” (Danang Dwi P, dalam wawancara pada tanggal 17 Jan 2014).

5. Adanya program 3S yaitu “Senyum, Sapa, dan Salam”

Dengan adanya program 3S ini memberikan suasana keakraban antara guru dengan guru atau bahkan guru dengan siswa. Dampak dari adanya program 3S ini sendiri adalah siswa dan gurunya lebih ramah, siswa lebih menghormati gurunya.

6. Guru sudah mulai memahami bahwa “anak tidak untuk selalu disalahkan”
7. Pengadaan buku tentang motivasi di perpustakaan; dan
8. Program AMT (*Achievement Motivation Training*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Guru dan Sekolah Kepada Siswa.

Kegiatan penanaman nilai karakter di SMK Piri 1 Yogyakarta ini dilaksanakan oleh (a) semua guru mata pelajaran, (b) Sekolahan, dan (c) Kegiatan pengembangan diri melalui berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang dimiliki sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru ini lebih banyak kepada pengarahan-pengarahan kepada siswanya. Seperti misalkan mengajak anak untuk sholat dzuhur berjamaah, kemudian di dalam KBM guru selalu memperhatikan nilai sopan-santun seperti menegur anak yang berpakaian kurang rapih, memberikan motivasi-motivasi. Selain itu ada pembinaan secara rutin kepada anak didik yang sering melanggar tata tertib sekolah baik itu didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, dan yang terpenting dalam menanamkan sebuah nilai karakter kepada anak didik adalah melalui kegiatan percontohan (suri teladan) yang baik yang dilakukan oleh seorang guru kepada anak didiknya.

Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, dalam menanamkan nilai-nilai karakter perilaku seorang guru sepanjang proses pembelajaran merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Sebagai contoh guru datang tepat waktu, guru menegur siswa yang datang terlambat, guru menegur siswa yang melanggar peraturan, guru memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, dan lain-lain. Didalam proses pembelajaran setiap guru memiliki metode dan strategi yang berbeda-beda dalam menanamkan nilai karakter, akan tetapi ceramah dengan berbagai macam media pemberajaran serta pemberian tugas kepada anak didik merupakan metode ataupun strategi yang sering digunakan oleh guru-guru di SMK Piri 1 Yogyakarta ini.

Penanaman nilai karakter inipun tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran saja, akan tetapi juga dalam budaya sekolah dan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler. Budaya sekolah yang mencerminkan dari adanya penanaman nilai karakter ini diantaranya adalah adanya program 3S yaitu “Senyum, Sapa, dan Salam”, kegiatan sholat berjamaah, dan upacara bendera. Adanya program-program sekolah sebagai pendukung dari penanaman nilai karakter seperti (1) Bina karakter yang dilaksanakan di Brimob Gondowulung; (2) Program 3S; (3) Program MPK (Majelis Perwakilan Kelas); (4) melaksanakan kunjungan industri; dan (5) Program AMT (*Achievement Motivation Training*). Dan melalui kegiatan ekstra kurikuler sebagai proses kegiatan pengembangan diri bagi siswa secara tidak langsung

memberikan fasilitas kepada siswa lebih banyak agar lebih bisa mengekspresikan dirinya kearah yang lebih positif dengan dibantu bimbingan dari seorang guru.

2. Karakter Siswa

Berikut di bawah ini adalah persentase dari adanya proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru dan sekolah melalui kegiatan pengarahan, pembinaan, motivasi-motivasi yang diberikan, kegiatan percontohan dan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan deskripsi data dari instrument angket nilai kejujuran siswa dalam kategori tinggi sebesar 22%, sedang sebesar 52%, dan rendah sebesar 26%; nilai kedisiplinan siswa dalam kategori tinggi sebesar 29,3%, sedang sebesar 58,6%, dan rendah sebesar 12,1%; nilai kerja keras siswa dalam kategori tinggi sebesar 51,7%, sedang sebesar 36,2%, dan rendah sebesar 12,1%; nilai tanggung jawab dalam kategori tinggi sebesar 34,48%, sedang sebesar 62,07%, dan rendah sebesar 3,45%; dan nilai komunikatif siswa dalam kategori tinggi sebesar 27,60%, sedang sebesar 53,40%, dan rendah sebesar 19%.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa karakter kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan komunikatif siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta ini pada tingkat menengah. Selain itu indikator dari adanya perubahan sikap ataupun perilaku anak menjadi lebih berkarakter sendiri diantaranya; (a)

siswa lebih menghormati gurunya dengan setiap berpapasan dengan gurunya mereka besalaman; (b) dari segi kedisiplinan mereka lebih disiplin, hal ini telihat ketika mereka tidak menolak untuk dipotong rambutnya karena terlalu panjang bagi siswa laki-laki, memarkir kendaraannya dengan rapih; (c) bila diberi tugas langsung mengerjakan; (d) munculnya sikap sportif; (e) mereka selalu mencari informasi tentang ketertinggalannya dalam pelajaran.

Pendidikan karakter ini sendiri dalam penerapannya di dalam sekolah masih memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap perilaku anak, hal ini dikarenakan kondisi lingkungan masyarakat, keluarga, dan pengaruh teman yang kontradiksi dengan apa yang diajarkan disekolah.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini mengungkap hanya pada karakter siswa yang meliputi aspek nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan komunikatif serta bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter ini kepada siswanya.
2. Objek penelitian yang dilakukan hanya pada kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, serta situasi dilapangan.

C. Saran

1. Untuk Guru

Adanya kenyataan bahawa pendidikan karakter yang diterapkan selama ini masih berpengaruh kecil terhadap perilaku siswa mengharuskan guru untuk lebih konsisten dalam menjalankan pendidikan karakter ini salah satunya dengan cara melakukan penilaian secara tertulis sebagai tolak ukur dalam melaksanakan pendidikan karakter ini, dan peraturan yang sudah dibuat harus dilaksanakan secara tegas.

2. Untuk Sekolah

Menjalin kerjasama dengan pihak kepolisian untuk ikut serta dalam menertibkan anak didiknya, selain itu juga terus melakukan sosialisasi terhadap lingkungan sekitar khususnya para pedagang untuk ikut serta dalam melaksanakan pendidikan karakter ini.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan hanya dalam lingkup sekolah yang basisnya adalah sebagai dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan banyak faktor yang melatar belakangi dari tercapainya suatu pendidikan karakter yang baik bagi anak didik seperti pengaruh dari gurunya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, pemerintah, dan bahkan media masa dan media elektronik. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya peneliti melakukan penelitian untuk faktor-faktor lain yang

mempengaruhi tercapainya pendidikan karakter yang baik bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses di www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf pada tanggal 9 Agustus 2011.
- _____. (2003). *UU SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 Thn. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Agus Wibowo .(2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Akhmad Muhammin A. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anas Sudijono. (2006). Pengantar Statistika Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Brady, Robert P. (2009). *Work readiness inventory administrator's guide*. Jurnal <http://www.jist.com/shap/web/work/readiness/inventory/administrator/gurde.pdf> diakses pada tanggal 5 September 2013
- Eko Putro W. (2009). Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Good, Carter V. (1977). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. ALFABETA diakses pada tanggal 25 september 2013 di.....
- Dali, Gulo. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis
- Deni Darmawan. (2012). *Inovasi Pendidikan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: membangun peradaban bangsa*. Surakarta: UNS Press
- Galus Ben Senang. (2010). *Nilai Kejujuran dalam pendidikan*. Diunduh dari http://www.pendidikan-diy.go.id/?view=v_artikel&id=7 pada tanggal 5 September 2013

- Hardjana M. Agus. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Harning Satyo. (2005). *Pengaruh Disiplin Belajar: Lingkungan Keluarga dan Linkungan Sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas X semester I tahun ajaran 2004/2005 SMA N 1 Gemolong Kabupaten Sragen*. Skripsi. UNNES Semarang.
- Hornby, A.S. (1980). *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. 3rd. ed. New York: Oxford University Press
- Jalaluddin Rakhmat. (2003). *Psikologi komunikasi (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Joko Susilo. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Budyatna & Leila Mona G. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi konsep, karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Saifuddin Azwar. (2001). *Reliabilitas dan Validitas* (edisi ke-3) cet-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soemarno Soedarso. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Peran Penting Karakter dan Hasrat Untuk Berubah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Kompas Gramedia.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (1992). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (cet-2). Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharsimi Arikunto S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. rev. II. (Cet-9). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukanti, M Djazari. (2010). Pengaruh Kepuasan Guru Terhadap Komitmen Kerja Guru Akutansi SMA Se Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia: Forum Kajian Ilmu Terkini di Bidang Pendidikan dan Ilmu Akutansi* (Vol III. Nomor. 1 Tahun 2010). Hlm. 5.

- Tim Penyusun. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah: Puskur Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Tim Penyusun. (2011). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Universitas Negerti Yogyakarta Edisi Tahun 2011*. Yogyakarta: UNY Press
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN
SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

Lampiran

Lampiran 1. Angket Untuk Siswa



ANGKET UNTUK SISWA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS X
JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN
SMK PIRI 1 YOGYAKARTA
2012/2013

Disusun Oleh:

GALIH JATMIKO

06504241030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

Yogyakarta, Januari 2014

Kepada
Siswa/i
SMK Piri 1 Yogyakarta
Di tempat

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, saya bermaksud mengadakan penelitian di SMK Piri 1 Yogyakarta. Untuk itu saya mohon bantuan saudara untuk menjawab pernyataan/pertanyaan dalam angket ini. Angket ini bukan tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawaban yang paling baik adalah yang sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenarnya. Jawaban yang saudara berikan tidak akan mempengaruhi nama baik Anda di sekolah, dan terjamin kerahasiaanya. Atas bantuan saudara, saya sampaikan terimakasih. Semoga Allah SWT memberikan balasan dari kebaikan Anda, Aamiin.

Yogyakarta, Januari 2014

Hormat saya

Galih Jatmiko
NIM. 065042410303

PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum menjawab pernyataan, isilah identitas Anda pada titik-titik yang tersedia di bawah ini:

Nama :

Jurusan/Kelas :

No.Absen :

2. Berdoalah sesuai dengan keyakinan Anda sebelum mengisi angket ini
3. Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya
4. Untuk menjawab pernyataan, berilah tanda *check* (✓) pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

5. Jika terjadi kesalahan dalam memilih maka coret pilihan yang salah dengan cara (✗) dan memilih kembali jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda dengan cara seperti contoh nomor 4.
6. Jawablah dengan JUJUR sesuai dengan kondisi Anda
7. Angket ini digunakan untuk melengkapi data pada penelitian Skripsi (SI), dan hasil dari jawaban Anda TIDAK berpengaruh terhadap nilai sekolah Anda
8. Setelah selesai menjawab pernyataan, kembalikan angket ini kepada yang bersangkutan.

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Ketika berjanji, saya menepatinya				
2	Ketika ada teman yang menitipkan sesuatu, saya menyampaikannya				
3	Ketika ada seorang teman yang menitipkan pesan kepada saya, saya menyampaikannya.				
4	Ketika ada teman yang membuang sampah sembarangan, saya menegurnya untuk membuang sampah pada tempatnya.				
5	Ketika ada teman yang mengajak membolos sekolah, saya menasehatinya untuk tidak membolos.				
6	Ketika ujian berlangsung, saya mengupayakan untuk tidak mencontek kepada teman.				
7	Saya mengumpulkan tugas yang saya kerjakan sendiri tanpa mencontek dari teman.				
8	Saya belajar tanpa menunggu perintah dari orang tua.				
9	Saya fokus (memperhatikan) ketika guru sedang menerangkan di depan.				
10	Saya datang ke sekolah tepat pada waktunya				
11	Saya menyelesaikan tugas dengan tepat pada waktu				
12	Saya berusaha untuk beribadah tepat pada waktunya				
13	Saya berpakaian rapih ketika bersekolah				
14	Saya tidak pernah membolos pada jam belajar di sekolah				
15	Saya berusaha dengan keras untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru tepat pada waktunya.				
16	Sebelum bermain dengan teman-teman, saya memilih untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru terlebih dahulu.				
17	Ketika saya mengalami kesulitan belajar, saya mencari informasi sendiri di perpustakaan atau di internet.				
18	Ketika saya tertinggal dalam pelajaran, saya berusaha untuk mencari informasi ketertinggalan pelajaran saya kepada teman sekelas.				
19	Ketika saya tidak mengerti/memahami suatu pelajaran, saya meminta bantuan kepada teman yang lebih mengerti tahu untuk mengajari saya.				
20	Saya berusaha menjadi pribadi yang dapat dipercaya oleh orang lain.				
21	Saya bertanggung jawab dalam setiap mengambil keputusan dan tindakan.				
22	Dalam setiap mengambil keputusan dan tindakan, saya mengupayakan untuk tidak merugikan orang lain				
23	Saya berani menanggung resiko atas apa yang saya lakukan				
24	Bila saya melakukan kesalahan, saya siap diberi kritikan dan sanksi atas perbuatan saya.				
25	Saya bertanya kepada guru ketika ada materi pelajaran yang tidak saya mengerti.				
26	Saya memberikan pendapat disetiap diskusi kelompok				

	yang dilakukan di kelas dan di luar kelas.				
27	Dalam diskusi kelompok, saya memberikan kritik dan saran yang membangun dengan cara yang sopan.				
28	Saya berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua.				
29	Saya tidak suka menyela (memotong) perkataan orang yang sedang berbicara kepada saya ataupun kepada orang lain.				

Lampiran 2.

Pedoman Wawancara Siswa

1. Apa anda masih melihat teman-teman anda melakukan tawuran dengan sekolah lain?
2. Apa anda masih melihat teman anda yang terlambat datang kesekolah/membolos sekolah? Alasannya kenapa mas, ko bisa terlambat/membolos sekolah?
3. Apa anda masih mendengar kabar tentang kehilangan barang di kelas anda mas?
4. Kalau anda menemukan barang berharga yang jatuh dilingkungan sekolah biasanya apa yang anda lakukan mas terhadap barang temuan itu?
5. Dalam mengerjakan tugas, apakah anda pernah mencontek? Sering atau tidak?
Bagaimana dengan teman-teman anda?
6. Bagaimana perasaan anda ketika anda/teman-teman anda dihukum karena melanggar aturan/tata tertib di sekolah?
7. Ketika anda tertinggal dalam pelajaran, apa yang anda lakukan mas untuk mengejar ketertinggalan itu?
8. Apa anda pernah meminta bantuan kepada teman anda, untuk mengajari materi pelajaran yang tidak anda mengerti?
9. Mas anda diajar oleh para guru disini, menurut anda bagaimana cara mengajar guru-guru disini?
10. Sering Guru memberikan tugas (pekerjaan rumah) untuk anda dan teman-teman anda mas?
11. Biasanya Guru memberikan tugas individu apa tugas kelompok?
12. Bagaimana dengan tugas yang diberikan oleh guru kepada anda, apa anda selalu mengerjakannya dengan tepat waktu?
13. Kebanyakan dari teman-teman anda mengerjakannya dikelas apa dirumah?
kalau di kelas, apa alasannya ko bisa mengerjakan di kelas?
14. Mas selama pelajaran berlangsung itukan Guru anda menerangkan di depan, apa anda mengerti semua yang Guru anda terangkan?
15. Apa anda pernah menanyakan tentang materi pelajaran yang tidak anda mengerti kepada Guru anda?
16. Ketika anda/teman-teman anda berbuat tidak baik, apakah Guru yang ada disini langsung menegur anda/teman-teman anda?
17. Apa Guru-guru selalu memotivasi anda dan teman-teman anda ketika pelajaran sedang berlangsung?

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru dan Kepala Sekolah

1. Apa pendidikan karakter itu?
2. Sejak kapan pendidikan karakter dilaksanakan oleh Guru-guru?
3. Apakah kurikulum di sekolah telah mengintegrasikan karakter di dalamnya?
4. Apakah Guru-guru sudah memasukan nilai-nilai karakter kedalam RPP dan Silabus?
5. Bagaimana penerapan pendidikan karakter yang sudah berjalan selama ini?
6. Apakah pendidikan karakter penting untuk diterapkan di sekolah?
7. Apakah indikator keberhasilan dari penerapan pendidikan karakter di sekolah ini?
8. Bagaimana strategi agar pendidikan karakter yang diajarkan selama ini tepat sasaran atau berpengaruh dalam diri siswa?
9. Metode apa yang sering digunakan Guru dalam proses pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai karakter ini kepada siswa?
10. Apakah semua guru dan karyawan telah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik?
11. Program-program apa saja yang dimiliki sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa?
12. Apakah sudah berpengaruh terhadap perilaku akademik siswa? Jika dipresentasikan, kira-kira berapa persen kah besar pengaruhnya?
13. Faktor apa saja yang menjadi kendala sekolah dan guru dalam penerapan pendidikan karakter?
14. Faktor apa yang menjadi pendukung terlaksananya pendidikan karakter di SMK Piri 1 Yogyakarta dengan baik?
15. Apa saran bapak/ibu untuk penerapan pendidikan karakter bagi sekolah ini?

Lampiran 4. Lembar Observasi

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1	Karakter Siswa			
	a. Kejujuran	1. Tidak mencontek ketika mengerjakan tugas/ujian. 2. Siswa mengatakan suatu kejadian yang sebenarnya. 3. Mengungkapkan perasaan apa adanya.		
	b. Kerja Keras	1. Siswa terlihat sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas tepat pada waktunya 2. Siswa sering ke perpustakaan untuk mencari informasi sendiri tentang pelajaran 3. Siswa berusaha mencari informasi tentang ketertinggalan dalam pelajarannya. 4. Siswa berusaha mengatasi kesulitan yang dialaminya dengan tanpa/meminta bantuan kepada teman sekelas tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti.		
	c. Disiplin	1. Siswa terlihat fokus ketika pelajaran sedang berlangsung. 2. Semua siswa datang ke sekolah tepat waktu. 3. Siswa terlihat berpakaian rapih. 4. Siswa tidak ada yang membolos. 5. Siswa tidak mengobrol sendiri ketika pelajaran sedang berlangsung.		
	d. Komunikatif	1. Siswa bertanya ketika ada pelajaran yang tidak dimengerti. 2. Siswa selalu bertutur kata yang sopan. 3. Siswa suka bekerjasama 4. Siswa bersikap ramah terhadap siapapun.		
	e. Tanggung Jawab	1. Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh Guru. 2. Memahami dan melakukan sesuatu yang sepatutnya dilakukan. 3. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. 4. Mengembalikan barang yang dipinjam. 5. Merapikan peralatan yang telah digunakan.		
2	Ketersediaan RPP pend. Karakter	Nilai-nilai karakter sudah tercantumkan pada RPP (Arsip/Dokumentasi).		
3	Ketersediaan Silabus Pend. Karakter	Nilai-nilai karakter sudah tercantumkan pada Silabus (arsip/dokumentasi).		

4	Pengembangan Diri			
	a. Kegiatan rutin sekolah	1. Upacara bendera senin pagi 2. Sholat dzuhur berjamaah. 3. Membaca doa ketika masuk dan pulang sekolah 4. Mengabsen siswa pada jam-jam tertentu.		
	b. Kegiatan Spontan	1. Menegur siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik. 2. Memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi 3. Guru memberikan motivasi kepada siswa.		
	c. Keteladanan	1. Guru dan karyawan bertutur kata yang baik, sopan kepada siswa. 2. Guru datang tepat waktu. 3. Guru sholat dzuhur berjamaah.		
	d. Pengkondisian	1. Toilet sekolah bersih 2. Bak sampai ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan. 3. Sekolah terlihat rapih dan alat ditempatkan teratur. 4. Adanya kotak penyimpan barang temuan.		
5	Penanaman Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran oleh Guru.			
	a. Kegiatan pembukaan	1. Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas. 2. Guru datang tepat waktu. 3. Berdoa sebelum membuka pelajaran. 4. Mengecek kehadiran siswa 5. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan.		
	b. Kegiatan Inti	1. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain. 2. Terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. 3. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. 4. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. 5. Memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.		

		6. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber		
	c. Kegiatan Penutup	1. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.		
		2. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran.		
		3. Berdoa sebelum mengkhiri kegiatan belajar mengajar.		

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



YAYASAN PERGURUAN ISLAM REPUBLIK INDONESIA
SMK PIRI 1 YOGYAKARTA
BIDANG STUDI KEAHLIAN : TEKNOLOGI DAN REKAYASA,
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
 Status : TERAKREDITASI A SK NO. 22.01/BAP/TU/XI/2008 Tgl. 22 November 2008
 Alamat : Jl. Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta 55225 Telp. (0274) 515251
 E-mail : smkpiri1yogyakarta@yahoo.co.id Website:www.smkpiri1jogja.sch.id



No.Dok	:	CM 7.1-KUR-01-08
Rev	:	1
Tgl. Berlaku	:	1 Juli 2012

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMK PIRI 1 Yogyakarta
Bidang Keahlian	: Teknik Otomotif
Program Keahlian	: TKR
Kelas	: X
Semester	: 1(satu)
Mata Pelajaran	: Dasar - Dasar Otomotif (DDO)
Alokasi Waktu/Pertemuan	: 6 X 45 menit (1 pertemuan)

Standar Kompetensi : Menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*)
 Kompetensi Dasar : Menggunakan alat-alat ukur mekanik (jangka sorong)
 Indikator pencapaian kompetensi :

1. Menggunakan teknik pengukuran yang sesuai
2. Mampu membaca hasil pengukuran
3. Melaksanakan seluruh kegiatan pengukuran berdasarkan SOP, undang-undang K3 , peraturan perundang-undangan dan prosedur/ kebijakan perusahaan.

I. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat melakukan pengukuran menggunakan jangka sorong dengan prosedur yang benar.
2. Siswa dapat membaca hasil pengukuran dengan benar.

➤ *Nilai Karakter yang dikembangkan :*

- *Disiplin*
- *Tanggung jawab*

II. Materi Ajar :

1. Prosedur pengukuran dengan jangka sorong.
2. Pembacaan alat ukur (skala utama dan skala vernir)

III. Metode Pembelajaran :

1. Diskusi
2. Demonstrasi
3. Tanya jawab
4. Tugas

IV. Langkah-langkah Pembelajaran :

1. Kegiatan Awal : (15 menit)

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Berdo'a sebelum memulai pelajaran	2 menit
2	Absensi	3 menit
3	Penjelasan singkat tentang materi yang akan di ajarkan	5 menit
4	Penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang ingin di capai	5 menit
JUMLAH		15 menit

2. Kegiatan Inti : (225 menit)

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
a. Eksplorasi		
1	Siswa memperhatikan materi yang akan di jelaskan guru	25 menit
2	Siswa dapat menerima materi yang di ajarkan	20 menit
JUMLAH		45 menit
b. Elaborasi		
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mempelajari tentang alat ukur jangka sorong/ sigmat ▪ Siswa diskusi tentang cara membaca alat ukur jangka sorong, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Prosedur penggunaan jangka sorong ✓ Membaca skala utama ✓ Skala vernir 	90 menit
JUMLAH		90 menit
c. Konfirmasi		
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mencatat hasil belajar (<i>disiplin</i>) ▪ Siswa membuat laporan hasil belajar/ praktik (<i>tanggungjawab</i>) ▪ Siswa membuat rangkuman hasil belajar 	90 menit
JUMLAH		90 menit

3. Kegiatan Akhir: (30 menit)

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru bersama siswa membuat kesimpulan ▪ Penyampaian materi yang akan datang ▪ Berdo'a 	30 menit
JUMLAH		30 menit

V. Penilaian Hasil Belajar

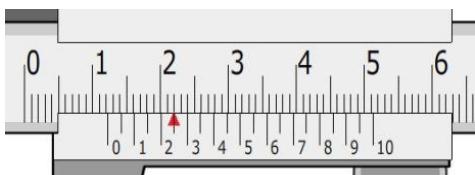
1. Teknik: Tes tertulis

- Penugasan
- Observasi

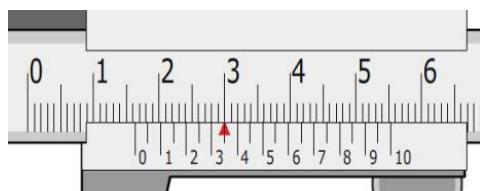
- Unjuk kerja
 - Porto folio
2. Bentuk: Disiplin
3. Instrumen

Soal Tes :

1. Apa saja kegunaan vernier caliper ? (skor 10)
2. Bagaimana prinsip pengukuran vernier caliper ? (skor 10)
3. Bacalah hasil pengukuran berikut! (skor 20)
 - a) **Hasil pengukuran suatu benda kerja dengan menggunakan jangka sorong ketelitian 1/20 mm (0,05 mm) adalah :**



- b) **Hasil pengukuran suatu benda kerja dengan menggunakan jangka sorong ketelitian 1/20 mm (0,05 mm) adalah :**



4. Syarat-syarat sebelum mengukur menggunakan vernier caliper ? (skor 10)

Kunci Jawaban :

1. Digunakan untuk mengukur diameter luar,diameter dalam dan diameter luar.
2. Skala utama (main scale) dan skala vernier digunakan untuk mengukur jarak kecil dengan cara mencari perbedaan antara dua tanda.
3. A) Skala Utama = 12 mm dan Skala nonius = $5 \times 0,05 \text{ mm} = 0,25 \text{ mm}$. Maka hasil pengukuran jangka sorong diatas adalah $12 + 0,25 = 12,25 \text{ mm}$.
B) Skala Utama = 16 mm dan Skala nonius = $7 \times 0,05 \text{ mm} = 0,35 \text{ mm}$. Maka hasil pengukuran jangka sorong diatas adalah $16 + 0,35 = 16,35 \text{ mm}$.
4. - Sebelum mengukur bersihkan benda yang akan diukur dan caliper.
- Sebelum digunakan periksalah bahwa skala vernier bergeser dengan bebas,dan angka "0" pada kedua skala bertemu.

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100

$$\text{nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times \text{skor ideal} = \dots$$

VI. Sumber Belajar, Media, Alat/ bahan

1. Sumber Belajar :

- Anonim.1995. *New Step 1 Training Manual*. Jakarta: PT. Toyota-Astra Motor Nasional Service Division Training Center
 - Anonim.1984. *Step 2*. Jakarta: PT Toyoyta-Astra Motor Nasional Service Division Training Center.
 - Joobsheet
 - Buku manual pabrik
 - Modul
2. Media : White board, spidol, LCD/ viewer, laptop.
3. Alat/Bahan : jangka sorong, pena piston, silinder.

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Drs. Jumanto
NIY 070680202

Verifikasi
Waka Ur. Kurikulum



Beni Setyo Wibowo, S.Pd.
NIP 19670514 199303 1 014

Yogyakarta, 21 Juli 2012

Guru Mata Pelajaran

Danang Tri Iswanto, S.Pd.



No.Dok	:	CM 8.1-KUR-01-08
Rev	:	1
Tgl. Berlaku	:	1 Juli 2012

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : SMK PIRI 1 Yogyakarta
 Kelas : X
 Semester : 1(satu)
 Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
 Alokasi Waktu/Pertemuan : 8 X 45 menit (1 pertemuan)

Standar Kompetensi : Mempraktikkan keterampilan permainan olahraga dengan peraturan yang sebenarnya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya

Kompetensi Dasar : Mempraktikkan keterampilan bermain **salah satu** permainan olahraga bola besar lanjutan serta dengan peraturan yang dimodifikasi

Indikator Pencapaian Kompetensi :

1. Melakukan variasi dan kombinasi teknik dasar passing bawah, passing atas, servis, smash dan bendungan secara berkelompok dalam bentuk pola penyerangan dan pola pertahanan dengan menggunakan dengan koordinasi yang baik.
2. Bermain bola voli dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi untuk menumbuhkan dan membina nilai-nilai kerjasama, kejujuran, toleransi, kerja keras dan percaya diri.

I. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Akademik: Siswa dapat melakukan variasi dan kombinasi teknik dasar passing bawah, passing atas, servis, smash dan bendungan secara berkelompok dalam bentuk pola penyerangan dan pola pertahanan dengan menggunakan dengan koordinasi yang baik.

➤ ***Nilai karakter yang dikembangkan***

- ***Kerjasama***
- ***Kejujuran***
- ***Toleransi***
- ***Kerja keras***
- ***Percaya diri***

II. Materi ajar :

Permainan Bola voli

1. Variasi dan kombinasi teknik dasar passing bawah, passing atas, servis, smash dan bendungan secara berkelompok dalam bentuk pola penyerangan dan pola pertahanan dengan menggunakan dengan koordinasi yang baik.
2. Bermain bola voli dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi dengan kerjasama tim dengan baik dalam bentuk pertandingan.

III. Metode Pembelajaran

1. Demontrasi
2. *Inclusive* (cakupan)
3. Bagian dan keseluruhan (*Part and whole*)
4. Permainan (*game*)
5. Saling menilai sesama teman (*Reciprocal*)

IV. Langkah-langkah Pembelajaran :

Pertemuan ke 1 sampai 3

1. Kegiatan Awal: (20 menit)

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Berdo'a sebelum memulai pelajaran	2 menit
2	Absensi	3 menit
3	Pemanasan secara umum	5 menit
4	Penjelasan singkat tentang materi yang akan di ajarkan	5 menit
5	Penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang ingin di capai	5 menit
JUMLAH		20 menit

2. Kegiatan Inti : (60 menit)

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
a. Eksplorasi		
1	Penjelasan cara melakukan latihan variasi dan kombinasi teknik dasar passing bawah, passing atas, servis, smash dan bendungan secara berkelompok dalam bentuk pola penyerangan dan pola pertahanan dengan menggunakan dengan koordinasi yang baik	20 menit
JUMLAH		20 menit
b. Elaborasi		
1	Melakukan latihan latihan variasi dan kombinasi teknik dasar passing bawah, passing atas, servis, smash dan bendungan secara berkelompok dalam bentuk pola penyerangan dan pola pertahanan dengan menggunakan dengan koordinasi yang baik.	20 menit
JUMLAH		20 menit
c. Konfirmasi		
1	Bermain bola voli dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi dengan kerjasama tim yang baik dalam bentuk pertandingan (jumlah pemain, lapangan permainan, dan peraturan permainan dimodifikasi).	20 menit
JUMLAH		20 menit

3. Kegiatan Akhir: (15 menit)

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendinginan (<i>cooling down</i>) ▪ Evaluasi, diskusi dan tanya-jawab proses pembelajaran yang telah dipelajari ▪ Berdo'a 	5 menit 8 menit 2 menit
JUMLAH		15 menit

V. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat Pembelajaran :

- Bola voli atau sejenisnya
- Lapangan permainan bola voli atau lapangan sejenisnya
- Net/jarring bola voli
- Peluit

2. Sumber Pembelajaran :

- Media cetak
 - Buku pegangan guru dan siswa SMA Kelas XII, Muhajir, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Jakarta: Erlangga.
 - Lembar Kerja Siswa (LKS), Muhajir, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
 - Buku permainan bola voli
- Media elektronik
 - Audio/video visual teknik dasar permainan bola voli
 - Rekaman/cuplikan pertandingan bola voli (liga bola voli)

VI. Penilaian

1. Teknik dan Bentuk Penilaian

a. Tes Keterampilan (Psikomotor)

Lakukan teknik dasar passing, servis, smash dan block, unsur-unsur yang dinilai adalah kesempurnaan melakukan gerakan (penilaian proses) dan ketepatan dan kecepatan melakukan gerakan (penilaian produk/prestasi).

- Contoh penilaian proses teknik dasar permainan bola voli (Penilaian keterampilan kecabangan)

No	Nama Siswa	Passing					Servis					Smash					Jml	Nilai Proses	Nilai Produk	Nilai Akhir	
		1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ					
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
dsb																					
JUMLAH SKOR MAKSIMAL (NILAI PROSES) : 12																					

$$\text{Penilaian Kognitif} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

- Contoh penilaian produk/prestasi teknik dasar (passing bawah dan passing atas) bola dilambungkan sendiri oleh tester/siswa) selama 30 detik.

Perolehan Nilai		Kriteria Pengkoran	Klasifikasi Nilai
Putera	Puteri		
..... > 27 kali > 22 kali	90 - 100	Sangat Baik
19 – 26 kali	14 – 21 kali	75 - 89	Baik
11 – 18 kali	7 – 13 kali	65 - 74	Cukup
..... < 11 kali < 7 kali	0 - 64	Kurang

- Contoh penilaian produk/prestasi teknik dasar (servis bawah) melewati net/jaring sebanyak 6 kali servis bawah (Skor maksimal 6 X 5 = 30).

Perolehan Nilai		Kriteria Pengkoran	Klasifikasi Nilai
Putera	Puteri		
..... > 25 angka > 20 angka	90 - 100	Sangat Baik
18 – 24 angka	15 – 19 angka	75 - 89	Baik
13 – 17 angka	12 – 16 angka	65 - 74	Cukup
..... < 12 angka < 11 angka	0 - 64	Kurang

- Contoh penilaian produk/prestasi teknik dasar (Smash) melewati net/jaring sebanyak 6 kali smash (Skor maksimal 6 X 5 = 30).

Perolehan Nilai		Kriteria Pengkoran	Klasifikasi Nilai
Putera	Puteri		
..... > 25 angka > 20 angka	90 - 100	Sangat Baik
20 – 24 angka	15 – 19 angka	75 - 89	Baik
15 – 19 angka	10 – 14 angka	65 - 74	Cukup
..... < 14 angka < 9 angka	0 - 64	Kurang

b. Tes Sikap (Afektif atau karakter diri)

Contoh penilaian afektif (Affective Behaviors)

Tes sikap (Afektif atau karakter diri) dapat dilakukan selama siswa melakukan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah. Unsur-unsur yang dinilai : kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, percaya diri, dan sportivitas.

No	Nama Siswa	Aspek Sikap Yang Dinilai												Σ	NA						
		Kerjasama			Kejujuran			Menghargai			Semangat			Percaya diri			Sportivitas				
				1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
Ds t																					
JUMLAH SKOR MAKSIMAL (NILAI SIKAP) : 18																					

$$\text{Penilaian Kognitif} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

c. Tes Pengetahuan (Kognitif)

- Contoh format penilaian pembelajaran teknik dasar permainan bola voli dengan metode resiprokal :

No.	Nama Siswa	Butir-butir Pertanyaan												Σ	NA					
		Soal No.1			Soal No.2			Soal No.3			Soal No.4			Soal No.5						
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3				
1.																				
2.																				
3.																				
4.																				
5.																				
Dst																				
JUMLAH SKOR MAKSIMAL (NILAI KOGNITIF) : 20																				

$$\text{Penilaian Kognitif} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

d. Contoh Butir Pertanyaan

No	Butir Pertanyaan
1.	Jelaskan yang dimaksud dengan pola dalam permainan bola voli!
2.	Sebutkan langkah-langkah menyusun suatu pola penyerangan!
3.	Sebutkan empat tahap dalam melakukan smash!
4.	Jelaskan cara melakukan bermain bola voli dengan sistem cover kalau pemain pada posisi 6 didorong ke depan!
5.	Jelaskan cara melakukan bermain bola voli dengan sistem mengcover kalau pemain pada posisi 6 didorong ke belakang!

2. Rekapitulasi Penilaian

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah	Nilai Akhir	Kriteria
		Psikomotor	Afektif	Kognitif			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
Nilai Rata-rata							

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Tiga aspek penilaian}}$$

Keterangan :

- Mendapat nilai Sangat Baik, jika skor antara = 90 – 100 (A)
- Mendapat nilai Baik, jika skor antara = 75 – 89 (B)
- Mendapat nilai Cukup, jika skor antara = 65 – 74 (C)
- Mendapat nilai Kurang, jika skor antara = 0 – 64 (D)

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Drs. Jumanto
NIY 070680202

Verifikasi
Waka Ur. Kurikulum



Beni Setyo Wibowo, S.Pd.
NIP 19670514 199303 1 014

Yogyakarta, 29 Juli 2012

Guru Mata Pelajaran

Danang Dwi Purwanto,
S.Pd.



YAYASAN PERGURUAN ISLAM REPUBLIK INDONESIA

SMK PIRI 1 YOGYAKARTA

BIDANG STUDI KEAHLIAN : TEKNOLOGI DAN REKAYASA,
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Status : TERAKREDITASI A SK N0. 22.01/BAP/TU/XI/2008 Tgl. 22 November 2008

Alamat : Jl. Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta 55225 Telp. (0274) 515251

E-mail : smkpiri1yogyakarta@yahoo.co.id Website:www.smkpiri1jogja.sch.id

No.Dok	:	CM 9.1-KUR-01-08
Rev	:	1
Tgl. Berlaku	:	1 Juli 2012

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : SMK PIRI 1 Yogyakarta
 Kelas : X
 Semester : 1(satu)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Alokasi Waktu/Pertemuan : 3 X 45 menit (1 pertemuan)

Standar Kompetensi : Berkommunikasi dengan Bahasa Indonesia Setara Tingkat
 Unggul.

Kompetensi Dasar : 3.1 Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni
 berbahasa dan teks ilmiah sederhana

Indikator Pencapaian Kompetensi :

1. Memperlihatkan reaksi kinetik (menunjukkan sikap memerhatikan dan mencatat terhadap pembacaan puisi/prosa fiksi/prosa ilmiah sederhana yang diperdengarkan)
2. Menunjukkan reaksi verbal berupa komentar terhadap konteks pembacaan puisi/prosa fiksi/prosa faktual/ilmiah sederhana yang didengar
3. Menjelaskan makna kata konotatif yang berbentuk ungkapan, pepatah, peribahasa, atau majas yang tersirat dalam puisi/prosa fiksi yang telah dibacakan
4. Mengemukakan pesan yang tersirat dari puisi/prosa fiksi/prosa ilmiah sederhana yang dibacakan
5. Mengungkap unsur intrinsik prosa fiksi (tokoh, penokohan, latar, plot, dan tema) atau prosa faktual (tujuan, masalah, metode pemecahan masalah, dan penyimpulan), dan atau hakikat puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) secara terulis
6. Menyusun resensi film/sandiwara radio

I. Tujuan Pembelajaran

Melalui menyimak peserta diklat :

1. Menjelaskan hakekat apresiasi seni berbahasa
2. Memberikan reaksi kinetic terhadap teks nonsastra
3. Memberikan reaksi verbal terhadap teks nonsastra
4. Memberikan reaksi verbal terhadap teks sastra
5. Menyebutkan makna idiomatik (pepatah, peribahasa, bidal, ungkapan dll) dalam sebuah karya
6. Mengemukakan pesan yang tersirat dari puisi yang dibacakan
7. Mengemukakan pesan yang tersirat dari prosa fiksi yang dibacakan
8. Mengemukakan pesan yang tersirat dari prosa ilmiah sederhana yang dibacakan
9. Mengungkap unsur intrinsik prosa fiksi (tokoh, penokohan, latar, plot, dan tema) /prosa faktual (tujuan, masalah, metode pemecahan masalah, dan penyimpulan), dan atau hakikat puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) secara terulis
10. Menyusun resensi teks sastra (sumber lisan)

➤ Nilai-nilai Karakter

1. *Bekerja keras* dan *mandiri* dalam memberikan reaksi kinetik terhadap pembacaan karya sastra/ilmiah yang diperdengarkan
2. Berani memberikan reaksi verbal secara *kritis* dan *terbuka*
3. *Kreatif* memaknai kata ungkapan, pepatah, peribahasa, majas secara konotatif
4. Penuh *rasa ingin tahu* dan sikap *peduli*, merespon isi atau pesan tersirat yang terdapat pada karya sastra yang didengar.

II. Materi Ajar :

➤ Hakikat Apresiasi

Apresiasi dapat diartikan suatu langkah untuk mengenal,memahami, dan menghayati suatu karya sastra yang berakhir dengan timbulnya pencelupan atau rasa menikmati karya tersebut dan berakibat subjek apresiator bisa menghargai karya sastra yang dinikmatinya secara sadar.

III. Metode Pembelajaran:

- Tanya jawab
- Pemberian tugas
- Analisis sintesis

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegitan Awal (27 menit)

No.	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	Teknik
1	a. Administrasi kelas b. Tes awal c. Apersepsi, motivasi, tata penggunaan modul, tujuan pembelajaran	5 Menit 15 Menit 7 Menit	Bertanya jawab Inkuiri
	JUMLAH	27 Menit	

2. Kegiatan Inti (80 Menit)

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	Teknik
	a. Eksplorasi		
1	Peserta diklat menyimak teks nonsastra	20 menit	
	JUMLAH	20 menit	
	b. Elaborasi		
1	Selama menyimak karya nonsastra, peserta diklat memberikan reaksi kinetik (menunjukkan sikap memperhatikan, mencatat).	30 menit	Penugasan Inkuiri Mencatat
	JUMLAH	30 menit	Konstruktivisme
	c. Konfirmasi		
1 e	Peserta diklat memberikan reaksi verbal terhadap isi karya nonsastra yang disimak.	30 menit	
g	JUMLAH	30 menit	

atan Akhir (28 Menit)

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	Teknik
1	a. Menyimpulkan bahasan b. Tes akhir c. Pemberian tugas d. Penutup e. Tindak lanjut f. Remidi dan pengayaan	5 Menit 15 Menit 8 Menit	Refleksi

V. Alat / Bahan / Sumber Belajar:

- Media elektronik (rekaman, pembacaan puisi, artikel, cerpen dan ringkasan novel / roman)
- Modul unggul hal 1 – 51

VI. Penilaian:

- a. Jenis Tes :
 - Tes Kinerja
 - Tes tulis

b. Butir Tes

- Tes Kinerja

Cermatilah tayangan film berjudul ‘.....’ dengan durasi 60 menit kemudian

susunlah/buatlah resensi film tersebut !

- Tes Tulis

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pernyataan di bawah ini!

1. Yang tidak termasuk bentuk prosa nonfiksi ialah :

- | | |
|------------|------------------|
| a. artikel | d. tips |
| b. legenda | e. tajuk rencana |
| c. feature | |

2. Karangan yang tidak terikat oleh baris, persamaan bunyi, dan irama

Disebut :

- | | |
|----------|---------------------|
| a. drama | d. seni tradisional |
| b. puisi | e. lirik lagu |
| c. prosa | |

3. Di bawah ini yang bukan termasuk langkah-langkah apresiasi adalah

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| a. mengenal | d. memberikan reaksi |
| b. memahami | e. memberikan penghargaan |
| c. menghayati/menjiwai | |

4. Perbedaan cerpen dan novel adalah di bawah ini, kecuali

- a. dari perkembangan nasib tokohnya
- b. perkembangan setting atau latarnya
- c. karakter dan watak tokohnya
- d. dari jenis sastranya
- e. penyajian konfliknya

5. Yang merupakan apresiasi verbal ialah

- a. mengidentifikasi watak tokoh
- b. membuat karya yang sejenis
- c. mengomentari bentuk sastra tersebut
- d. menyenangi sebuah karya sastra
- e. memberikan penghargaan yang tinggi

6. Tema bacaan berbentuk dongeng berjudul “Bayangan di Cermin” ialah

- a. cermin yang menipu

- b. kebodohan sepasang suami istri tentang cermin
 - c. kecemburuan istri terhadap suami
 - d. suami yang menyimpan wanita di dalam cermin
 - e. hadiah cermin dari suami untuk istri
7. Yang biasa menjadi pokok bahasan di dalam artikel adalah di bawah ini, kecuali
- | | |
|---------------------|-----------|
| a. kepariwisataan | d. satire |
| b. kisah perjalanan | e. mitos |
| c. profil tokoh | |
8. Latar cerita berjudul “Siti” adalah
- a. di sekolah siang hari
 - b. di rumah dari pagi hingga malam
 - c. di kamar pagi-pagi sekali
 - d. di ruang tamu, siang hari
 - e. di dapur pagi sampai sore
9. Segala peristiwa atau kejadian yang baru saja terjadi biasanya diliput dalam bentuk
- | | |
|---------------------|------------------|
| a. dokumen | d. reportase |
| b. feature | e. tajuk rancana |
| c. ulasan peristiwa | |
10. Tulisan yang berisi ulasan atau tanggapan sebuah redaksi media massa, biasanya tentang hal yang masih hangat dibicarakan orang ialah
- | | |
|------------------|--------------|
| a. tajuk rencana | d. reportase |
| b. feature | e. journal |
| c. satire | |
11. Pagi itu aku bangun seperti biasa, setelah semua kakakku berangkat ke sekolah. Kudapati ibuku duduk di sudut ruang makan, di atas sebuah amben rendah yang menurut ingatanku selalu ada di sana. Di depannya agak, menjorok ke emper yang terlindung dari atap luas hingga ke pinggir latar, penjual sayuran dan berbagai bahan makanan yang setiap hari lewat menjajakan dagangannya.
- (Sumber: Sebuah Lorong di Kotaku, karya NH. Dini)
- Unsur yang menonjol dalam penggalan novel di atas adalah
- a. latar waktu, amanat, dan tokoh

- b. latar waktu, latar tempat, dan sudut pandang
 - c. tema, amanat, dan sudut pandang
 - d. amanat, penokohan, dan latar
 - e. amanat, latar, dan plot
12. Aku tahu emak tentu tidak akan datang. Tidak mau, katanya tidak pantas. “Sekolah itu kan tempat priyayi lho, Gus, Emakmu ini apakah ndak ilok kalau berada di tempat itu.”
- “Oalah, Mak, Mak! Priyayi itu zaman dulu. Sekarang ini orang sama saja, yang membedakan itu ‘kan isinya’, ‘aku menekankan telunjuk ke keningku.
- “Itulah, Gus yang Emak maksudkan priyayi. Emak tidak mau ke tempat yang angker itu. Nanti emakmu itu akan jadi tontonan saja karena plonga-plongo kayak kerbau. Kasihan kamu, Gus.”
- (Cerpen: Emak yang Perkasa karya Agus Fakhri H)
- Watak tokoh emak dalam penggalan cerpen di atas adalah
- a. jujur, baik dan pengertian
 - b. rendah hati, lugu, penuh perhatian
 - c. penuh pengertian, lugu
 - d. polos, rendah hati
 - e. tidak sompong, baik, optimis.
13. Sudut pandang cerita “Menapak Tanah Badui” adalah
- a. pengarang merupakan tokoh utama
 - b. pengarang dan temannya hanya tokoh pembantu
 - c. pengarang di luar cerita
 - d. pengarang serba tahu
 - e. tokoh utamanya adalah Jaya
14. Watak tokoh Mas Marta pada cerpen berjudul “Kompor” ialah
- a. lugu, terbelakang
 - b. sompong, percaya diri
 - c. pesimis, pemalas
 - d. optimis, percaya diri
 - e. penipu, spekulasi

15. Yang tidak termasuk iklan niaga adalah
- iklan sabun mandi
 - iklan pembersih kulit
 - iklan CD lagu band Ungu
 - iklan 3 M
 - iklan elektronik
16. Pemberitahuan kepada khalayak ramai mengenai barang atau jasa yang dijual dan dipasang di media massa disebut
- | | |
|---------------|------------------|
| a. poster | d. pemberitahuan |
| b. pengumuman | e. edaran |
| c. iklan | |

17. PEMBERITAHUAN

Telah ditemukan sebuah paspor atas nama:

Tuan James Coud

Asal Negara Bulgaria

Kepada pemiliknya agar menghubungi nomor

Berikut ini:

Hp.0813 00402

Telp.Rumah. 322 4567

Iklan ini termasuk iklan

- | | |
|---------------|--------------|
| a. permintaan | d. penawaran |
| b. pengumuman | e. undangan |
| c. keluarga | |

18. Puisi “Aku” karya Chairil Anwar bertemakan

- | | |
|------------------|--------------|
| a. ketuhanan | d. kebebasan |
| b. pemberontakan | e. keadilan |
| c. kemanusiaan | |

19. PADAMU JUA

Kaulah kandil kemerlap
pelita jendela di malam gelap
melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

- Tema puisi karya Amir Hamzah di atas adalah
- a. ketuhanan
 - b. pemberontakan
 - c. kemanusiaan
 - d. kebebasan
 - e. keadilan
20. Ungkapan atau ekspresi penyair kepada sesuatu yang dituangkan lewat puisinya disebut
- a. tema
 - b. rima
 - c. rasa
 - d. nada
 - e. citraan

II. Jawablah soal-soal di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Prosa?
2. Sebutkan bentuk-bentuk karya sastra!
3. Apa perbedaan prosa dan puisi?
4. Sebutkan macam-macam prosa fiksi!
5. Sebutkan jenis-jenis prosa nonfiksi!
6. Sebutkan unsur-unsur intrinsik karya sastra!
7. Apa yang dimaksud dengan ficer atau featur?
8. Jelaskan ciri bahasa iklan!
9. Sebutkan sistematika pidato!
10. Sebutkan unsur-unsur batin yang ada di dalam puisi!

c. Kunci Jawaban

- Tes Kinerja

Resensi film memuat unsur sebagai berikut :

- a. Identitas film (judul, durasi, pemain, perangkat film)
- b. Tujuan pembuat dan resensator
- c. Analisis unsur isi, dan perangkat film
- d. Penilaian (menginformasikan kelemahan dan kelebihan film)
- e. Simpulan, harapan, saran kepada pembuat dan penikmat film

- Tes Tulis

- | | | | | |
|-----|--------------------------------------|---------------------------------------|---|---|
| I. | 1. B
2. C
3. D
4. D
5. C | 6. B
7. E
8. B
9. D
10. A | 11. B
12. B
13. A
14. D
15. D | 16. C
17. B
18. D
19. A
20. E |
| II. | 1.
2.
3.
4. | | | |

d. Rubrik/Pedoman Penilaian

- Tes kinerja :

Menyusun resensi film/sandiwara radio, nilai 0 – 100 dengan rincian sebagai berikut :

No.	Unsur Penilaian	Nilai
1	a. Identitas film (judul, durasi, pemain, perangkat film)	0 – 15
	b. Tujuan pembuat dan resensator	0 – 15
	c. Analisis unsur isi, dan perangkat fil	0 – 30
	d. Penilaian (menginformasikan kelemahan dan kelebihan film)	0 – 20
	e. Simpulan, harapan, saran kepada pembuat dan penikmat film	0 – 20

2. - Tes Tulis Pilihan ganda, setiap jawaban benar bernilai 1, jumlah Soal 20, total nilai $20 \times 1 = 20$

- Tes Tulis uraian, setiap jawaban benar bernilai 8, jumlah Soal 10, total nilai $100 \times 8 = 80$

Jadi total nilai tes tulis : $20 + 80 = 100$

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Drs. Jumanto
NIY 070680202

Verifikasi
Waka Ur. Kurikulum

Beni Setyo Wibowo, S.Pd.
NIP 19670514 199303 1 014

Yogyakarta, 20 Juli 2012

Guru Mata Pelajaran

Winda Yuliningsih, S.Pd.

Lampiran 6. Silabus

S I L A B U S

Nama Sekolah : SMK PIRI 1 YOGYAKARTA
 Mata Pelajaran : Gambar Teknik
 Kelas/Semester : X / 1
 Standar Kompetensi : Menginterpretasikan Gambar Teknik
 Kode Kompetensi : 020.DKK.04
 Alokasi Waktu : 16 jam pelajaran
 KKM : 75

Kompetensi Dasar	Indikator	<i>Nilai Karakter yang dikembangkan</i>	Materi Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
						Tatap Muka (Teori)	Praktik di Sekolah	Praktik DU/DI	
1. Menjelaskan standar menggambar teknik	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan informasi yang benar dari spesifikasi pabrik. Memilih perlengkapan gambar teknik untuk disesuaikan dengan kebutuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tanggung jawab</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Standar ISO gambar teknik Teknik menggambar teknik 	<ul style="list-style-type: none"> Mengakses dan memahami informasi yang benar dari spesifikasi pabrik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis • Penugasan • Observasi • Unjuk kerja • Portofolio 	2	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Modul, buku referensi, internet • ISO Gambar Teknik • Spesifikasi pabrik • Program komputer • Kertas dan peralatan gambar
2. Menggambar perspektif, proyeksi, pandangan, dan	<ul style="list-style-type: none"> Menggambar teknik untuk memenuhi persyaratan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Terotivasi untuk menjadi lebih baik</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Spesifikasi pabrikan kendaraan Permintaan pelanggan 	<ul style="list-style-type: none"> Menggambar perspektif, proyeksi, pandangan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis • Penugasan • Observasi • Unjuk 	-	2(4)	-	

potongan	perusahaan.			dan potongan kerja • Portofolio				
3. Menjelaskan simbol-simbol kelistrikan	<ul style="list-style-type: none"> Memahami dan menerapkan informasi teknik/simbol-simbol kelistrikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teliti</i> • <i>Percaya diri</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Data teknik/spesifikasi pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> Mengakses dan Memahami informasi teknik/simbol-simbol kelistrikan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis Penugasan Observasi Unjuk kerja Portofolio 	-	2(4)	<ul style="list-style-type: none"> Modul, buku referens, internet. • Jobsheet • ISO Gambar Teknik • Spesifikasi pabrik • Program komputer, kertas gambar, peralatan gambar
4. Membaca wiring diagram	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal simbol-simbol, kode-kode dan penampilan diagram/gambar dengan benar Mengidentifikasi produk/sistem/komponen yang disajikan dengan benar Memahami informasi yang diberikan dengan tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teliti</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Spesifikasi pabrik komponen/produk Kebutuhan pelanggan Prosedur pengukuran Pemahaman gambar teknik Prosedur dan kebijakan perusahaan tentang gambar teknik 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca gambar teknik Memahami gambar teknik 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis Penugasan Observasi Unjuk kerja Portofolio 	-	2(4)	<ul style="list-style-type: none"> Modul, buku referens, internet. • Jobsheet • ISO Gambar Teknik • Spesifikasi pabrik • Program komputer, kertas gambar, peralatan gambar
5. Menginterpretasikan gambar teknik dan	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan informasi teknik secara benar dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teliti</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan pelanggan Spesifikasi pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan perlengkapan yang sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis Penugasan Observasi 	-	1(2)	<ul style="list-style-type: none"> Modul, buku referens, internet.

rangkaian	gambar teknik dan rangkaian			dengan aman • Menerapkan standar gambar teknik	• Unjuk kerja • Portofolio				• Jobsheet • ISO Gambar Teknik • Spesifikasi pabrik • Program komputer, kertas gambar, peralatan gambar
-----------	-----------------------------	--	--	---	-------------------------------	--	--	--	--

S I L A B U S

Nama Sekolah	:	SMK PIRI 1 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	:	Dasar – Dasar Otomotif (DDO)
Kelas/Semester	:	X / 1
Standar Kompetensi	:	Menggunakan alat-alat ukur (<i>measuring tools</i>)
Kode Kompetensi	:	020. DKK. 06
Alokasi Waktu	:	16 jam pelajaran
KKM	:	75

Kompetensi Dasar	Indikator	<i>Nilai Karakter yang dikembangkan</i>	Materi Pembelajaran	Kegiatan belajar	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
						Tatap Muka (Teori)	Praktik di Sekolah	Praktik di DU/DI	
1. Mengidentifikasi alat-alat ukur	▪ Melakukan pemilihan alat ukur yang sesuai.	▪ <i>Disiplin</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis-jenis alat ukur (mekanik, elektrik, elektronik, pneumatik) analog dan digital ▪ Fungsi dan kegunaan alat ukur. ▪ Satuan metrik dan inci ▪ Skala pengukuran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami satuan metrik dan british dengan cara menggali informasi pada modul. ▪ Memahami jenis – jenis alat ukur dan kegunaanya melalui diskusi kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tes tertulis ▪ Penugasan ▪ Observasi ▪ Unjuk kerja ▪ Portfolio 	2	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan tangan/hand tools • Alat ukur (mikrometer, jangka sorong/ vernier calipers, dial gauges, penggaris baja, T-squares, mistar baja/ straight edges,

Kompetensi Dasar	Indikator	<i>Nilai Karakter yang dikembangkan</i>	Materi Pembelajaran	Kegiatan belajar	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
						Tatap Muka (Teori)	Praktik di Sekolah	Praktik di DU/DI	
									busur divider, dan protactor.
2. Menggunakan alat-alat ukur mekanik.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Melaksanakan pengukuran dimensi dan variabel dengan menggunakan alat ukur mekanik tanpa menyebabkan kerusakan terhadap perlengkapan atau komponen lainnya. ■ Menggunakan teknik pengukuran yang sesuai. ■ Mencatat hasil pengukuran dengan benar. ■ Melaksanakan seluruh kegiatan pengukuran berdasarkan SOP, undang-undang K3 	<ul style="list-style-type: none"> ■ <i>Tanggung jawab</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Pemilihan dan penggunaan alat ukur. ■ Prosedur pengukuran. ■ Pembacaan alat ukur 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memahami prosedur penggunaan alat ukur mekanik dengan menggali informasi dari modul. ■ Menggunakan alat ukur untuk mengukur permukaan bidang datar, diameter dalam, kedalaman lubang, keausan poros dan keolongan poros kemudian membandingkan nya dengan buku manual pabrik. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Tes tertulis ■ Penugasan ■ Observasi ■ Unjuk kerja ■ Porto folio 	2	1(2)	-	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan tangan/hand tools • Alat ukur (mikrometer, jangka sorong/ vernier calipers, dial gauges, penggaris baja, T-squares, mistar baja/ straight edges, busur divider, dan protactor.

Kompetensi Dasar	Indikator	<i>Nilai Karakter yang dikembangkan</i>	Materi Pembelajaran	Kegiatan belajar	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
						Tatap Muka (Teori)	Praktik di Sekolah	Praktik di DU/DI	
	, peraturan perundang- undangan dan prosedur/ kebijakan perusahaan.								
3. Menggunakan alat-alat ukur pneumatik	<ul style="list-style-type: none"> ■ Melaksanakan pengukuran variabel dengan menggunakan alat ukur pneumatik tanpa menyebabkan kerusakan terhadap perlengkapan atau komponen lainnya. ■ Menggunakan teknik pengukuran yang sesuai. ■ Mencatat hasil pengukuran dengan benar. ■ Melaksanakan seluruh kegiatan pengukuran 	<ul style="list-style-type: none"> ■ <i>Tanggung jawab</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Pemilihan dan penggunaan alat ukur. ■ Prosedur pengukuran. ■ Pembacaan alat ukur 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memahami prosedur penggunaan alat ukur pneumatik dengan menggali informasi dari modul. ■ Mengukur tekanan benda atau media kerja meliputi tekanan ban, tekanan kompresi. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Tes tertulis ■ Penugasan ■ Observasi ■ Unjuk kerja ■ Portfolio 	2	1(2)	-	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan tangan/hand tools • Alat ukur (mikrometer, jangka sorong/ vernier calipers, dial gauges, penggaris baja, T-squares, mistar baja/ straight edges, busur divider, dan protactor. • Kompressor udara • Compression tester

Kompetensi Dasar	Indikator	<i>Nilai Karakter yang dikembangkan</i>	Materi Pembelajaran	Kegiatan belajar	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
						Tatap Muka (Teori)	Praktik di Sekolah	Praktik di DU/DI	
	berdasarkan SOP, undang-undang K3, peraturan perundang-undangan dan prosedur/ kebijakan perusahaan.								
4. Menggunakan alat-alat ukur elektrik/elektronik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan pengukuran dimensi dan variabel dengan menggunakan alat elektrik/ elektronik tanpa menyebabkan kerusakan terhadap perlengkapan atau komponen lainnya. ▪ Menggunakan teknik pengukuran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Teliti</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemilihan dan penggunaan alat ukur. ▪ Prosedur pengukuran. ▪ Pembacaan alat ukur 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami prosedur penggunaan alat ukur pneumatik dengan menggali informasi dari modul. ▪ Memahami prosedur penggunaan alat ukur digital dengan menggali informasi dari 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tes tertulis ▪ Penugasan ▪ Observasi ▪ Unjuk kerja ▪ Portfolio 	2	1(2)	-	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan tangan/hand tools • Alat ukur (mikrometer, jangka sorong/ vernier calipers, dial gauges, penggaris baja, T-squares, mistar baja/ straight edges, busur divider, dan protactor. • Alat ukur

Kompetensi Dasar	Indikator	<i>Nilai Karakter yang dikembangkan</i>	Materi Pembelajaran	Kegiatan belajar	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
						Tatap Muka (Teori)	Praktik di Sekolah	Praktik di DU/DI	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ yang sesuai. ▪ Mencatat hasil pengukuran dengan benar. ▪ Melaksanakan seluruh kegiatan pengukuran berdasarkan SOP, undang-undang K3 , peraturan perundang-undangan dan prosedur/ kebijakan perusahaan. 			<ul style="list-style-type: none"> ▪ modul. ▪ Mengukur besar dan teganga arus listrik serta hambatannya meliputi ▪ Memeriksa kerja dari mesin yang meliputi timing pengapian, putaran idle, sudut dwell. 					<p>digital</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tune-up tester
5. Merawat alat-alat ukur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan pemeliharaan alat ukur tanpa menyebabkan kerusakan terhadap perlengkapan atau komponen 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tanggung jawab</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Prosedur perawatan alat ukur. ▪ Prosedur penyetelan dan pengkalibrasian alat ukur 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami tujuan perawatan alat ukur dengan menggali informasi dari modul. ▪ Memahami 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tes tertulis ▪ Penugasan ▪ Observasi ▪ Unjuk kerja ▪ Porto 	-	1(2)	-	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan tangan/hand tools • alat ukur (termasuk : mikrometer dalam/luar, jangka

Kompetensi Dasar	Indikator	<i>Nilai Karakter yang dikembangkan</i>	Materi Pembelajaran	Kegiatan belajar	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
						Tatap Muka (Teori)	Praktik di Sekolah	Praktik di DU/DI	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan pemeliharaan rutin dan penyimpanan alat ukur sesuai spesifikasi pabrik. ▪ Melaksanakan pemeriksaan dan penye-telan secara rutin pada alat ukur termasuk kalibrasi alat ukur sebelum digunakan. ▪ Melaksanakan seluruh kegiatan pemeliharaan berda-sarkan SOP (<i>Standard Operation Procedures</i>), lainnya. 			<ul style="list-style-type: none"> ▪ prosedur perawatan alat ukur mekanik dengan cara menggali informasi dari modul. ▪ Merawat alat ukur mekanik dengan cara kerja kelompok. ▪ Merawat alat ukur sesuai prosedur K3. 	folio				sorong/vernier calipers, dial gauges, alat pengukur kedalaman, penggaris baja, T-squares, mistar baja/straight edges, busur.divider dan protactor

SILABUS

Nama Sekolah	:	SMK PIRI 1 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	:	X / 1
Alokasi Waktu	:	8 X 45 menit
Standar Kompetensi		Mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya
terkandung didalamnya		
KKM	:	75

Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Karakter yang dikembangkan	Materi Pokok/Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Teknik	Penilaian		Alokasi waktu			Alat dan sumber belajar
						Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	TM	PS	PI	
1.1. Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan olahraga bola besar lanjutan serta dengan peraturan	Psikomotor ▪ Latihan variasi dan kombinasi teknik dasar passing bawah, passing atas, servis, smash dan bendungan secara berkelompok dalam bentuk pola penyerangan dan pola pertahanan dengan menggunakan dengan koordinasi yang baik	Disiplin Kerjasama Terampil Menguasai Arena Jujur Demokratis	Bola voli	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan variasi dan kombinasi teknik dasar passing bawah, passing atas, servis, smash dan bendungan secara berkelompok dalam bentuk pola penyerangan dan pola pertahanan dengan menggunakan dengan koordinasi yang baik • Bermain bola voli 	Tes	<ul style="list-style-type: none"> • Tes keterampilan / unjuk kerja • Tes pengetahuan (tulisa) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes passing bawah / unjuk kerja • Tes passing atas • Tes servis • Tes smash • Lembar soal 	8 x 45 Menit			<ul style="list-style-type: none"> • Bola voli • Lapangan bola voli • Net/jaring bola voli • Peluit • Stop wacth • Sumber:

<p>yang dimodifikasi serta nilai kerjasama, kejujuran, toleransi, kerja keras dan percaya diri **)</p>	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui bentuk-bentuk latihan variasi teknik dasar permainan bola voli (passing, servis, smash) <p>Afektif (nilai karakter diri)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bermain bolavoli dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi ▪ Dapat bekerjasama dalam kelompok, sportif, fair play, percaya diri, semangat, menghargai dan kejujuran 		<p>dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi untuk menumbuh-kan dan membina nilai-nilai kerjasama, kejujuran, toleransi, kerja keras dan percaya diri</p>	<p>Tes n/lisan)</p>	<p>terlampir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes sikap • Pengamatan / observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain bola voli • Lembar observasi 			<p>Buku Penjasosrkes SMA Kelas XII, Drs. Muhajir, M.Ed, Jakarta: Erlangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • CD
--	---	--	--	----------------------	--	---	--	--	---

SILABUS

Nama Sekolah	:	SMK Piri 1 Yogyakarta
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	X / 1 & 2
Standar Kompetensi	:	Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia setara tingkat Unggul
Kode Kompetensi	:	
Alokasi Waktu	:	3 X 45 Menit

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	Nilai Karakter Yang Dikembangkan	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
1. Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - Memperlihatkan reaksi kinetik (menunjukkan sikap memerhatikan dan mencatat) terhadap pembacaan puisi/prosa fiksi/prosa ilmiah sederhana yang diperdengarkan - Menunjukkan reaksi verbal berupa komentar terhadap konteks pembacaan puisi/prosa fiksi/prosa faktual/ilmiah sederhana yang didengar - menjelaskan makna kata konotatif yang berbentuk ungkapan, pepatah, peribahasa, atau majas yang tersirat dalam puisi/prosa fiksi yang telah dibacakan - Mengemukakan pesan yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Mandiri - Berani - Kritis - Terbuka - Kreatif - Peduli - Rasa ingin tahu 	<ul style="list-style-type: none"> - Hakikat apresiasi - Proses apresiasi - Jenis apresiasi, teks sastra dan nonsastra - Unsur intrinsik prosa/puisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta diklat menyimak teks non sastra 2. Selama menyimak karya non sastra/non sastra, peserta diklat memberikan reaksi kinetik (menunjukkan sikap memperhatikan, mencatat) 3. Peserta diklat memberikan reaksi verbal terhadap isi karya nonsastra/sastra 4. Peserta diklat menjelaskan makna ungkapan atau majas yang terdapat dalam karya sastra yang disimak 5. Peserta diklat memberikan reaksi verbal (bertanya berkomentar) terhadap isi karya sastra/non sastra yang disimak 6. Peserta diklat menemukan pesan tersirat yang terdapat pada 	<ul style="list-style-type: none"> - Tes Kinerja - Tes Tulis <p>20 soal pilihan ganda + 10 uraian (terlampir di RPP)</p>	15			<ul style="list-style-type: none"> - Media cetak - Rekaman - KBB

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	Nilai Karakter Yang Dikembangkan	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU		
						TM	PS	PI
	<p>tersirat dari puisi/prosa fiksi/prosa ilmiah sederhana yang dibacakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengungkap unsur intrinsik prosa fiksi (tokoh, penokohan, latar, plot, dan tema) /prosa faktual (tujuan, masalah, metode pemecahan masalah, dan penyimpulan), dan atau hakikat puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) secara kontekstual - Menyusun resensi film/sandiwara radio 			<p>prosa/puisi yang disimak</p> <p>7. Peserta diklat menyusun resensi sandiwara radio / film</p>				

Lampiran 7: Tabel 1. Data Uji Validitas Indikator Nilai Kejujuran Siswa

Responde n	Butir Soal Pernyataan Kejujuran								ΣY	ΣY^2
	1	2	3	4	5	6	7	8		
1	3	3	2	2	3	3	3	3	22	484
2	3	3	3	3	2	2	3	2	21	441
3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	576
4	4	3	3	2	3	2	3	1	21	441
5	4	3	3	3	3	2	3	3	24	576
6	4	4	4	4	4	4	4	4	32	1024
7	4	3	3	3	4	3	3	4	27	729
8	4	3	3	3	4	3	3	4	27	729
9	4	3	3	3	3	4	4	4	28	784
10	4	4	4	4	4	4	4	4	32	1024
11	4	4	4	4	4	3	3	4	30	900
12	3	3	3	3	3	3	3	3	24	576
13	4	4	3	3	3	2	3	3	25	625
14	4	3	3	3	4	2	4	2	25	625
15	4	4	4	3	4	4	4	4	31	961
16	4	4	4	3	3	3	4	4	29	841
17	4	4	4	4	4	4	4	4	32	1024
18	3	4	4	3	3	2	3	2	24	576
19	3	4	4	4	3	3	4	3	28	784
20	4	3	3	4	3	4	3	3	27	729
21	4	4	3	4	3	4	3	4	29	841
22	4	3	2	2	2	2	4	3	22	484
23	3	3	3	4	4	4	4	3	28	784
24	4	4	4	4	3	4	4	4	31	961
25	4	4	4	4	4	2	2	2	26	676
26	3	3	3	4	4	3	3	3	26	676
27	3	3	3	3	3	3	3	3	24	576
28	4	4	4	3	4	4	4	3	30	900
29	3	4	4	2	1	3	4	3	24	576
30	3	4	3	2	2	3	4	3	24	576

ΣX	109	105	100	96	97	92	103	95	797	$\frac{2149}{9}$
$(\Sigma X)^2$	1188 1	1102 5	1000 0	921 6	940 9	846 4	1060 9	902 5	63520 9	

Lampiran 8: Tabel 2. Data Uji Validitas Indikator Nilai Kedisiplinan Siswa

Responden	Butir Soal Pernyataan Disiplin							ΣY	ΣY^2
	9	10	11	12	13	14	15		
1	3	3	3	3	3	3	3	21	441
2	2	2	2	2	2	2	1	13	169
3	3	3	2	2	2	2	2	16	256
4	1	2	1	3	3	1	1	12	144
5	2	2	2	2	4	3	2	17	289
6	4	4	4	4	4	4	4	28	784
7	2	3	3	3	3	2	3	19	361
8	4	3	4	3	4	3	4	25	625
9	3	4	4	3	4	4	4	26	676
10	4	4	4	4	4	4	4	28	784
11	3	3	2	3	4	3	4	22	484
12	2	3	3	2	2	2	2	16	256
13	2	3	3	3	2	2	3	18	324
14	3	3	3	3	3	3	3	21	441
15	4	4	3	3	4	4	3	25	625
16	3	3	4	4	4	4	4	26	676
17	4	4	4	4	4	4	4	28	784
18	4	3	4	4	4	3	2	24	576
19	3	3	3	3	3	3	3	21	441
20	3	3	3	3	3	3	4	22	484
21	3	4	3	4	3	3	3	23	529
22	3	3	3	3	3	3	3	21	441
23	3	3	4	3	4	3	4	24	576
24	3	3	3	3	4	4	4	24	576
25	4	3	4	4	3	4	4	26	676
26	3	3	3	3	4	3	3	22	484
27	3	3	3	3	3	3	3	21	441
28	4	4	4	2	2	4	4	24	576
29	2	3	3	2	3	3	2	18	324
30	2	3	3	2	3	3	3	19	361

$\sum X$	89	94	94	90	98	92	93	650	14604
$(\sum X)^2$	7921	8836	8836	8100	9604	8464	8649	422500	

Lampiran 9: Tabel 3. Data Uji Validitas Indikator Nilai Kerja Keras Siswa

Responden	Butir Soal Pernyataan Kerja Keras					ΣY	ΣY^2
	16	17	18	19	20		
1	3	3	2	3	3	14	196
2	2	2	2	2	2	10	100
3	3	2	3	3	3	14	196
4	3	2	4	3	3	15	225
5	2	2	2	2	3	11	121
6	4	4	4	4	4	20	400
7	2	3	4	3	3	15	225
8	3	3	3	4	3	16	256
9	3	4	3	4	4	18	324
10	4	4	4	4	4	20	400
11	4	4	3	4	3	18	324
12	2	2	2	3	3	12	144
13	4	2	4	4	2	16	256
14	3	3	3	4	3	16	256
15	3	4	3	4	3	17	289
16	4	4	4	4	4	20	400
17	4	4	4	4	4	20	400
18	4	3	4	4	4	19	361
19	3	3	3	3	3	15	225
20	4	3	4	4	4	19	361
21	2	3	3	3	3	14	196
22	4	3	2	4	4	17	289
23	3	3	3	3	4	16	256
24	3	3	3	4	3	16	256
25	4	4	3	3	4	18	324
26	3	4	4	3	4	18	324
27	3	3	3	3	3	15	225
28	4	3	4	4	4	19	361
29	2	2	2	2	3	11	121
30	3	2	2	2	3	12	144

$\sum X$	95	91	94	101	100	481	7955
$(\sum X)^2$	9025	8281	8836	10201	10000	231361	

Lampiran 10: Tabel 4. Data Uji Validitas Indikator Nilai Tanggung Jawab Siswa

Responden	Butir Soal Pernyataan Kerja Keras					ΣY	ΣY^2
	21	22	23	24	25		
1	3	3	3	3	3	15	225
2	4	2	2	2	2	12	144
3	3	3	3	3	3	15	225
4	4	4	3	3	2	16	256
5	4	3	3	2	2	14	196
6	4	4	4	4	4	20	400
7	4	4	4	4	4	20	400
8	3	4	4	3	3	17	289
9	3	3	4	3	4	17	289
10	4	4	4	4	4	20	400
11	4	3	3	3	3	16	256
12	3	3	3	3	2	14	196
13	3	4	3	3	4	17	289
14	3	3	3	3	3	15	225
15	4	4	4	4	4	20	400
16	4	4	4	4	3	19	361
17	4	4	4	4	4	20	400
18	3	4	4	4	3	18	324
19	3	3	3	3	3	15	225
20	4	3	3	3	3	16	256
21	3	3	3	3	3	15	225
22	4	4	4	4	4	20	400
23	4	4	3	3	3	17	289
24	4	4	4	4	4	20	400
25	4	4	4	4	4	20	400
26	3	3	3	3	3	15	225
27	3	3	3	3	3	15	225
28	4	4	4	4	4	20	400
29	3	3	3	3	3	15	225
30	3	3	3	3	3	15	225

ΣX	106	104	102	99	97	508	8770
$(\Sigma X)^2$	11236	10816	10404	9801	9409	258064	

Lampiran 11: Tabel 5. Data Uji Validitas Indikator Nilai Komunikatif Siswa

Responden	Butir Soal Pernyataan Kerja Keras					ΣY	ΣY^2
	26	27	28	29	30		
1	3	3	3	3	3	15	225
2	2	2	2	3	2	11	121
3	3	3	3	3	3	15	225
4	4	2	3	3	2	14	196
5	2	2	2	3	2	11	121
6	4	4	4	4	4	20	400
7	4	4	4	4	3	19	361
8	4	3	4	4	3	18	324
9	4	4	3	3	3	17	289
10	4	4	4	4	4	20	400
11	4	4	3	3	3	17	289
12	3	3	2	3	2	13	169
13	4	3	3	4	4	18	324
14	3	3	3	3	3	15	225
15	3	3	3	4	4	17	289
16	3	4	4	3	3	17	289
17	3	3	3	3	3	15	225
18	3	3	3	4	1	14	196
19	3	3	3	3	3	15	225
20	3	3	3	3	4	16	256
21	4	2	3	4	3	16	256
22	3	2	2	4	4	15	225
23	4	3	3	4	4	18	324
24	4	4	3	4	3	18	324
25	4	3	3	4	4	18	324
26	3	3	3	3	3	15	225
27	3	3	3	3	3	15	225
28	4	3	3	4	4	18	324
29	3	2	2	3	3	13	169
30	3	2	2	3	2	12	144

$\sum X$	101	90	89	103	92	475	7689
$(\sum X)^2$	10201	8100	7921	10609	8464	225625	

Lampiran 12. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket

Tabel 6. Hasil uji validasi dan reliabilitas Variabel Nilai Kejujuran Siswa dengan program SPSS *versi 17.0 for windows*

Item-Total Statistics

Item soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
No_1	22,9333	9,857	,365	,296	,776	Valid
No_2	23,0667	9,513	,462	,679	,764	Valid
No_3	23,2333	8,875	,547	,715	,749	Valid
No_4	23,3667	8,378	,564	,578	,745	Valid
No_5	23,3333	8,713	,418	,505	,773	Valid
No_6	23,5000	7,776	,646	,647	,728	Valid
No_7	23,1333	9,844	,295	,408	,785	Tidak Valid
No_8	23,4000	7,903	,604	,574	,736	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,782	,780	8

Tabel 7. Hasil uji validasi dan reliabilitas Variabel Nilai Kedisiplinan Siswa dengan program SPSS *versi 17.0 for windows*

Item-Total Statistics						
Item soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
No_9	18,7000	12,700	,798	,693	,876	Valid
No_10	18,5333	14,602	,693	,590	,891	Valid
No_11	18,5333	13,016	,774	,657	,879	Valid
No_12	18,6667	14,299	,604	,488	,898	Valid
No_13	18,4000	14,455	,525	,504	,907	Valid
No_14	18,6000	12,662	,837	,776	,872	Valid
No_15	18,5667	12,116	,776	,640	,880	Valid

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,902	,902	7

Tabel 8. Hasil uji validasi dan reliabilitas Variabel Nilai Kerja Keras Siswa dengan program SPSS *versi 17.0 for windows*

Item-Total Statistics						
Item Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
No_16	12,8667	5,292	,736	,607	,811	Valid
No_17	13,0000	5,379	,680	,552	,827	Valid
No_18	12,9000	5,541	,612	,399	,846	Valid
No_19	12,6667	5,402	,737	,631	,812	Valid
No_20	12,7000	6,148	,619	,503	,843	Valid

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,858	,859	5

Tabel 9. Hasil uji validasi dan reliabilitas Variabel Nilai Tanggung Jawab Siswa dengan program SPSS *versi 17.0 for windows*

Item-Total Statistics						
Item soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
No_21	13,4000	4,731	,362	,190	,922	Valid
No_22	13,4667	3,706	,798	,695	,833	Valid
No_23	13,5333	3,637	,854	,796	,820	Valid
No_24	13,6333	3,482	,878	,808	,812	Valid
No_25	13,7000	3,528	,706	,609	,858	Valid

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,879	,877	5

Tabel 10. Hasil uji validasi dan reliabilitas Variabel Nilai Komunikatif Siswa dengan program SPSS *versi 17.0 for windows*

Item-Total Statistics						
Item soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
No_26	12,4667	3,775	,689	,520	,722	Valid
No_27	12,8333	3,799	,560	,559	,762	Valid
No_28	12,8667	3,775	,689	,610	,722	Valid
No_29	12,4000	4,455	,512	,415	,778	Valid
No_30	12,7667	3,702	,490	,274	,796	Valid

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,795	,805	5

Lampiran 13: Tabulasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa

Responden	Butir Soal Pertanyaan Kejujuran							Σ
	1	2	3	4	5	6	7	
39	4	4	4	4	4	3	4	27
40	3	3	3	3	3	3	3	21
41	4	4	3	3	3	2	3	22
42	4	3	3	3	4	2	2	21
43	4	4	4	3	4	4	4	27
44	4	4	4	3	3	3	4	25
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	3	4	4	3	3	2	2	21
47	3	4	4	4	3	3	3	24
48	4	3	3	4	3	4	3	24
49	4	4	3	4	3	4	4	26
50	4	3	2	2	2	2	3	18
51	3	3	3	4	4	4	3	24
52	4	4	4	4	3	4	4	27
53	4	4	4	4	4	2	2	24
54	3	3	3	4	4	3	3	23
55	3	3	3	3	3	3	3	21
56	4	4	4	3	4	4	3	26
57	3	4	4	2	1	3	3	20
58	3	4	3	2	2	3	3	20

Σ	199	195	188	185	182	174	176	1299
Rata-rata	3,431034	3,362069	3,241379	3,189655	3,137931	3	3,034483	22,39655 0,799877

Lampiran 14. Tabulasi Karakter Siswa Disiplin

No .	Butir Soal Pernyataan Disiplin							Σ
	8	9	10	11	12	13	14	
39	3	3	2	3	4	3	4	22
40	2	3	3	2	2	2	2	16
41	2	3	3	3	2	2	3	18
42	3	3	3	3	3	3	3	21
43	4	4	3	3	4	4	3	25
44	3	3	4	4	4	4	4	26
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	3	4	4	4	3	2	24
47	3	3	3	3	3	3	3	21
48	3	3	3	3	3	3	4	22
49	3	4	3	4	3	3	3	23
50	3	3	3	3	3	3	3	21
51	3	3	4	3	4	3	4	24
52	3	3	3	3	4	4	4	24
53	4	3	4	4	3	4	4	26
54	3	3	3	3	4	3	3	22
55	3	3	3	3	3	3	3	21
56	4	4	4	2	2	4	4	24
57	2	3	3	2	3	3	2	18
58	2	3	3	2	3	3	3	19

Σ	174	177	176	163	188	178	175	1231
	3	3,05172	3,03448	2,81034	3,24137	3,06896	3,01724	21,2241

0,75800
5

Lampiran 15: Tabulasi Karakter Siswa Kerja Keras

No.	Butir Soal Pernyataan Kerja keras					Σ
	15	16	17	18	19	
1	3	2	4	3	1	13
2	3	3	2	3	3	14
3	4	3	4	4	3	18
4	2	2	2	3	3	12
5	3	3	4	3	4	17
6	3	2	4	3	4	16
7	4	4	4	4	4	20
8	3	1	4	3	3	14
9	3	2	4	3	4	16
10	3	3	4	4	3	17
11	3	4	4	3	4	18
12	3	3	4	4	4	18
13	3	2	3	3	4	15
14	3	3	4	3	3	16
15	3	3	4	4	4	18
16	3	4	2	2	3	14
17	3	2	3	3	4	15
18	2	3	3	3	4	15
19	3	2	3	2	3	13
20	2	3	4	4	4	17
21	4	2	4	3	3	16
22	2	2	3	3	3	13
23	2	2	3	3	3	13
24	3	2	3	3	3	14
25	3	3	3	2	2	13
26	3	3	3	2	2	13
27	3	2	3	2	3	13
28	3	2	2	2	3	12
29	3	3	2	3	3	14
30	2	2	2	2	2	10
31	3	2	3	3	3	14
32	3	2	4	3	3	15
33	2	2	2	2	3	11
34	4	4	4	4	4	20
35	2	3	4	3	3	15
36	3	3	3	4	3	16
37	3	4	3	4	4	18
38	4	4	4	4	4	20
39	4	4	3	4	3	18
40	2	2	2	3	3	12

No.	Kerja keras					Σ
	15	16	17	18	19	
41	4	2	4	4	2	16
42	3	3	3	4	3	16
43	3	4	3	4	3	17
44	4	4	4	4	4	20
45	4	4	4	4	4	20
46	4	3	4	4	4	19
47	3	3	3	3	3	15
48	4	3	4	4	4	19
49	2	3	3	3	3	14
50	4	3	2	4	4	17
51	3	3	3	3	4	16
52	3	3	3	4	3	16
53	4	4	3	3	4	18
54	3	4	4	3	4	18
55	3	3	3	3	3	15
56	4	3	4	4	4	19
57	2	2	2	2	3	11
58	3	2	2	2	3	12

Σ	177	163	188	185	191	904
	3,051724	2,810345	3,241379	3,189655	3,293103	15,58621 0,77931

Lampiran 16: Tabulasi Karakter Siswa Tanggung Jawab dan Komunikatif

No.	Butir Soal Pernyataan Tanggung jawab					Σ	Butir Soal Pernyataan Komunikatif					Σ
	20	21	22	23	24		25	26	27	28	29	
1	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15
2	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15
3	4	3	3	3	4	17	3	3	3	2	3	14
4	3	3	3	3	3	15	4	4	3	4	3	18
5	4	4	3	4	3	18	4	4	3	4	3	18
6	2	2	3	4	4	15	3	3	3	4	4	17
7	3	3	4	4	3	17	3	3	4	3	3	16
8	3	2	3	1	2	11	4	3	3	4	3	17
9	4	4	4	4	4	20	4	3	3	4	4	18
10	4	4	3	4	1	16	4	2	4	4	4	18
11	4	4	4	4	3	19	4	4	4	4	3	19
12	4	4	4	3	4	19	4	4	4	4	4	20
13	4	4	4	3	3	18	4	3	3	4	3	17
14	4	3	3	3	4	17	4	3	3	3	2	15
15	4	3	4	3	4	18	4	3	3	3	2	15
16	3	3	3	3	4	16	3	3	3	3	2	14
17	4	3	3	3	3	16	3	3	3	3	3	15
18	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20
19	4	2	3	3	3	15	3	2	2	2	3	12
20	3	3	3	3	2	14	3	3	3	4	2	15
21	3	3	3	3	3	15	2	3	3	4	2	14

No.	Tanggung jawab					Σ	Komunikatif					Σ
	20	21	22	23	24		25	26	27	28	29	
22	3	3	3	3	3	15	3	2	3	3	2	13
23	3	3	3	3	3	15	3	2	3	3	2	13
24	4	4	4	4	4	20	2	2	3	3	4	14
25	3	3	3	4	1	14	3	2	2	3	3	13
26	4	4	4	3	3	18	3	3	2	2	4	14
27	3	4	3	3	3	16	2	2	2	3	2	11
28	3	3	3	3	3	15	3	2	3	3	2	13
29	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15
30	4	2	2	2	2	12	2	2	2	3	2	11
31	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15
32	4	4	3	3	2	16	4	2	3	3	2	14
33	4	3	3	2	2	14	2	2	2	3	2	11
34	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20
35	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	3	19
36	3	4	4	3	3	17	4	3	4	4	3	18
37	3	3	4	3	4	17	4	4	3	3	3	17
38	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20
39	4	3	3	3	3	16	4	4	3	3	3	17
40	3	3	3	3	2	14	3	3	2	3	2	13
41	3	4	3	3	4	17	4	3	3	4	4	18
42	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15

No.	Tanggung jawab					Σ	Komunikatif					Σ
	20	21	22	23	24		25	26	27	28	29	
43	4	4	4	4	4	20	3	3	3	4	4	17
44	4	4	4	4	3	19	3	4	4	3	3	17
45	4	4	4	4	4	20	3	3	3	3	3	15
46	3	4	4	4	3	18	3	3	3	4	1	14
47	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15
48	4	3	3	3	3	16	3	3	3	3	4	16
49	3	3	3	3	3	15	4	2	3	4	3	16
50	4	4	4	4	4	20	3	2	2	4	4	15
51	4	4	3	3	3	17	4	3	3	4	4	18
52	4	4	4	4	4	20	4	4	3	4	3	18
53	4	4	4	4	4	20	4	3	3	4	4	18
54	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15
55	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	15
56	4	4	4	4	4	20	4	3	3	4	4	18
57	3	3	3	3	3	15	3	2	2	3	3	13
58	3	3	3	3	3	15	3	2	2	3	2	12
Σ	203	195	195	190	184	967	193	171	174	196	174	908
	3,5	3,362069	3,362069	3,275862	3,172414	16,67241	3,327586	2,948276	3	3,37931	3	15,65517
						0,833621						0,782759

Lampiran 17. Foto Dokumentasi



Gambar 1. Apresiasi sekolah terhadap prestasi siswa



Gambar 2. Kegiatan pembinaan



Gambar 3. Kegiatan siswa dalam perpustakaan



Gambar 4. Parkir kendaraan siswa yang rapih



Gambar 5. Kegiatan sholat dhuha dalam pembelajaran PAI



Gambar 6. Kegiatan pembelajaran praktek



Gambar 7. Kegiatan pembelajaran teori



Gambar 8. Kegiatan sholat berjamaah

Lampiran 18. Coding Hasil Wawancara Guru dan Kepala Sekolah

coding	Keterangan
1	Integrasi nilai-nilai karakter kedalam kurikulum
2	Integrasi nilai-nilai karakter kedalam RPP dan silabus oleh guru
3	Pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru
4	Penerapan pendidikan karakter yang sudah berjalan selama ini
5	Pentingnya pendidikan karakter
6	Indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter
7	Strategi penerapan pendidikan karakter
8	Metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter
9	Semua guru sudah melaksanakan pendidikan karakter
10	Program yang dimiliki sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter
11	Pengaruh pendidikan karakter terhadap siswa
12	Kendala dalam penerapan pendidikan karakter
13	Pendukung dalam penerapan pendidikan karakter
14	saran

coding	keterangan
2	<ul style="list-style-type: none"> - RS: secara tertulis sudah, secara teknis dari dulu guru sudah melaksanakan pendidikan karakter. - AS : Sudah mas. - WY : di silabus dan di RPP sudah ada. - DTI : untuk pendidikan karakter sudah dimasukan di dalam silabus dan RPP - DDP : sudah dicantumkan. - OW : berkaitan dengan di dunia pendidikan, pendidikan karakter ini sebenarnya sudah diberlakukan pada tahun 2010. - BSW : ya sudah. - JM : sudah mas.
3	<ul style="list-style-type: none"> - RS: Sebenarnya dari sejak awal tugas seorang guru memang sudah harus menanamkan itu (Pendidikan karakter). - AS: - - WY: sudah dari dua tahun yang lalu. - DTI: kalau saya sejak dari awal masuk sini sebenarnya sudah saya tanamkan tetapi untuk RPP yang berbasis karakter baru saya masukan di tahun ajaran 2012/2013. - DDP: kalau saya sendiri sejak masuk sekolah ini sudah saya tanamkan pendidikan karakter mas. Sejak saya ngajar disini. - OW: pelaksanaan ini kalau di SMK Piri 1 Yogyakarta itu pada tahun 2011 ini. - BSW: ya.. secara tersurat memang sejak disosialisasikan oleh pak pengawas sekitar dua tahun yang lalu, tapi ya seperti yang sudah saya katakan semula sebetulnya sejak jaman mulai tahun 93 saya masuk itu sudah menjadi hal yang harus disampaikan oleh bapak/ibu guru tentang nilai Agama, nilai sosial, disiplin, tanggung jawab, gemar membaca dan lain sebagainya itukan secara tidak tertulis sudah disampaikan seperti itu. Jadi kalau secara legal nya ya sekitar dua tahun yang lalu.

	<ul style="list-style-type: none"> - JM: kalau secara formal memang pendidikan karakter baru saja diberlakukan ya mas, tetapi secara non formal sebenarnya guru-guru itu sudah melaksanakan pendidikan karakter ini sudah dari dulu.
4	<ul style="list-style-type: none"> - RS: Karena SMK Piri itu basisnya adalah agama islam akan tetapi dalam prakteknya memang sebetulnya penanaman nilai-nilai agama termasuk karakter bangsa juga itu selalu ditanamkan. Pendidikan karakter untuk selama ini memang lebih banyak dilakukan pengarahan. - AS: - - WY: kalau menurut saya masih belum terlalu terkondisikan mas, karena setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda. Apalagi kelas satu itu kita kan belum tahu betul karakternya seperti apa sehingga untuk penanganannya juga itu masih belum maksimal. - DTI: Kalau di sekolah ini setiap masuk ke sekolah di depan pintu masuk utama atau di lobi pasti akan berdiri beberapa guru, termasuk guru BK ataupun bapak kepala sekolah. Nah nanti setiap siswa yang masuk harus salaman satu-satu dengan beliau-beliaunya. Kemudian kalau di kelas pun juga sama mas, bagi siswa yang baru datang ataupun yang telat nanti akan minta ijin kepada guru yang mengampu kemudian salaman dengan beliau-beliau. Untuk di kelas saya, setiap pagi dan siang jadi setiap masuk sekolah dan pulang sekolah selalu saya biasakan untuk bersih-bersih kelas sekitar sepuluh menit lah, agar nanti ketika siswa belajar di kelas itu merasa nyaman. Selain itu kita juga melatih tanggung jawab mereka agar tetap menjaga kebersihan dan kerapihan kelas. - DDP: kalau selama ini yang pertama dari perangkat pembelajaran itu semuanya sudah ada item-item (poin-poinnya) untuk pendidikan karakter sendiri, misalkan kedisiplinan, terus sikap sopan-santun, terus kemudian cara berbicara itu sudah ada perangkatnya sendiri (sudah ada form penilaianya). Kemudian untuk penerapannya yang kedua itu siswa sendiri untuk dari penilaian, contoh: misalkan nanti saat KBM ko ada siswa yang tidak disiplin (terlambat) nanti berapa prosentasinya dalam form nanti kita catat seperti itu. - OW: ya tadi bahwa anak tetap bisa disiplin kemudian ada program "Senyum, Sapa, dan Salam" dan yang terbaru ini, ini anak dibina karakter dengan kita kejasama dengan yang namanya polisi itu sudah diterapkan kesana, bagaimana dia harus mandiri, harus jujur, kemudian dia harus tetap <i>fight</i> semacam itu, sehingga program ini nampaknya cukup bagus. - BSW: ya sering kali karena itu di dalam RPP ya.. itu bisa menjadi panduan, panduan di dalam memberikan karakter. Kalau dulu tidak tersuratkan bebas setiap guru mengajar ini, itu karena tidak tertulis sehingga pemberian karakternya tidak lengkap seperti yang sekarang ini, kalau yang sekarang dengan adanya peraturan baru kan harus tertulis, untuk KD ini yang dikembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, gemar membaca seperti itu. Untuk KD yang lain mungkin kejujuran dan sebagainya, sehingga sekarang lebih tertata lah begitu tidak asal seperti tahun-tahun yang lalu. - JM: ya.. seperti yang saya katakan tadi bahwa guru sudah melaksanakan itu. Mengajarkan suatu kebaikan, berkata jujur, memberitahu anak agar tidak datang terlambat, berkata sopan terhadap anak didik yang kesemuanya itu memang kembali pada diri tiap guru. Karena sebenarnya pendidikan karakter itu kan gurunya terlebih dahulu mas yang harus

	melaksankannya, tidak hanya mendidik untuk bersikap baik akan tetapi guru tersebut juga memang harus memiliki karakter yang bagus terlebih dahulu.
5	<ul style="list-style-type: none"> - RS: sangat penting sekali. - AS: penting sekali. - WY: penting sekali mas, apalagi sekolah kita adalah SMK yang memang dipersiapkan untuk terjun kedunia industri (siswa itu dipersiapkan untuk bekerja). Jadi harapannya dengan adanya pendidikan karakter ini siswa bersikap dengan baik (berkarakter baik), dapat mengikuti aturan-aturan yang ada meskipun masih ada yang memang tidak mengikuti aturan-aturan itu. - DTI: menurut saya penting sekali, apalagi di sekolah-sekolah swasta yang kebanyakan siswanya itu, mohon maaf ya, mungkin secara kepribadian karakter itu masih jauh dibawah dari sekolah-sekolah negeri. Nah jadi saran saya untuk di sekolah swasta tentu pendidikan karakter lebih digembangkan lagi. - DDP: sangat penting mas pendidikan karakter itu. Karena untuk mengetahui siswa itu, tingkah lakunya itu apakah dia berubah lebih baik atau malah sebaliknya nah itukan dapat dinilai dari prosentase tingkat KBM dari para guru-guru apakah nanti misalkan kalau saya sendiri kan ngampu di olahraga, apa siswa "A" itu terlambat sekian kali kemudian memakai seragam olahraga atau tidak sekian persen seperti itu. - OW: katakanlah kegiatan-kegiatan belajar mengajar di sekolah inikan anak yang modern yang sekarang ini kan sudah melupakan itu, bagaimana dia harus sopan-santun, bagaimana harus dia secara ya.. sportif dan segala macam ini sudah banyak luntur karena pengaruh perkembangan yang ada inikan cukup membuat anak ini mau inginnya sendiri. Nah oleh karena itu semacam inilah, program ini yang betul-betul ya.. bisa diharapkan disekolahan dengan pendidikan berkarakter ini tadi. - BSW: saya kira sangat penting mengingat bahwa sekarang pendidikan itu sekarangtidak saja siswa itu memperoleh informasi dari guru, jadi sekarang istilahnya <i>students center</i> (berpusatnya pada anak) sehingga kadang kala kita lupa sebagai guru itu terlalu banyak memberikan ketugasan kepada siswa semetara nilai-nilai yang karakter itu biasanya sulit didapat dari referensi luar, biasanya nilai karakter itu akan lebih bisa mengena kalau sebagai guru bisa menjadi contoh (tauladannya) untuk karakter-karakter itu. - JM: sangat penting sekali, seperti yang kita tahu bahwa ada yang namanya kemampuan afektif, psikomotorik, dan kognitif. Nah.. karakter adalah termasuk kedalam afektif yang mengajarkan tentang bagaimana kita bersikap dan berperilaku. Bahkan keberhasilan hidup seseorang itu menurut goleman banyak ditentukan oleh kemampuan ini (afektifnya) daripada ilmu (kognitif) yang dimiliki seseorang.
6	<ul style="list-style-type: none"> - RS: - - AS: - - WY: - - DTI: kalau indikator keberhasilan memang menurut pengamatan saya secara global, untuk di sekolah ini belum begitu berhasil yah. Jadi baru proses. - DDP: menurut saya sendiri ya mas, siswa itu karakternya lebih bagus

	<p>(berubah) itu kalau siswa menghormati bapak-ibu guru dengan sopan santun dan juga cara berbicaranya juga yang sopan-santun begitu. Menurut saya siswa itu sudah berkarakter.</p> <ul style="list-style-type: none"> - OW: semangat untuk dia belajar, sportif dan segala macam ini mulai terbentuk sehingga inilah yang nantinya akan dijadikan program tiap tahun dan itu diawal tahun ajaran baru di SMK Piri. Gurunya sangat senang, karena apa mereka (siswa) sudah mulai tahu sendiri akan kebutuhan belajar dan secara disiplin dia sudah bisa ditata dengan baik dengan sendirinya sebagai contoh mereka kalau dikasih tugas mulai mengerjakan. - BSW: Setiap tugas yang kita berikan itu anak-anak karakter tanggung jawabnya bisa kita lihat, disiplin juga bisa kita lihat kemudian kalau dari segi sopan-santun bisa juga kita amati, tapi di sekolah kalau di rumah saya kurang begitu tahu tapi kalau di sekolah tidak karena ada contoh dari bapak-ibu guru. Gemar membaca juga saya kira tidak hanya dalam artian tidak hanya membaca buku tapi juga membaca di internet dan lain sebagainya saya kira sudah mulai ada. - JM: ya ada perkembangan baik ya, yang dulunya tidak ada siswa yang pernah berjabat tangan kepada saya sekarang sudah mulai berjabat tangan ketika saya berpapasan dengan mereka begitu.
7	<ul style="list-style-type: none"> - RS: memberikan contoh yang baik kepada siswanya. - AS: saya suruh mencatat saja, memberikan tugas kemudian kita bahas satu persatu. - WY: - - DTI: strategi yang pertama secara global itu setiap siswa harus mentaati tata tertib dan kesepakatan yang dibuat oleh guru dan siswa seperti harus salaman dan sebagainya, memakai seragam harus dimasukan (bagi saya ya mas ya..). kemudian untuk secara khusus ya, misalakan ada anak yang bermasalah ataupun “memiliki karakter yang kurang baik” nah ini saya dekati pelan-pelan, kira-kira ada masalah apa ko menyebabkan tingkahlakunya seperti itu, ataupun memiliki perilaku yang menyimpang dari teman-temannya. - DDP: untuk strateginya yang pertama saya menerapkan sistem hukuman, berikan remidial untuk sistem pengetahuan mereka, dan pembinaan tersendiri secara khusus. - OW: ya ini untuk bisa kesana tidak luput dari teladan kita, termasuk katakanlah guru yang mengajar itu. - BSW: jadi strateginya ya kita melihat di silabus dan RPP, setiap kita mau membuat RPP kita lihat materinya apa kemudian dari situ kita bisa memunculkan nilai karakter yang bisa diimplementasikan di dalam RPP tersebut. Kemudian di dalam pelaksanaan, strategi di dalam pelaksanaan ya kita implementasikan dalam RPP itu, kan ada RPP itu ada langkah-langkah elaborasi, eksplorasi yah terus konfirmasi itukan nanti kita bisa masukan kesana. Untuk konfirmasi itu nanti kitas masukan karakter apa, elaborasi karakter apa misalnya. Kemudian misalnya dievaluasi kejujuran. Gurunya ya tidak terlalu membebaskan anaknya dengan tugas-tugas individual, kemudian anaknya juga tidak terlalu melenceng dari nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya masing-masing sehingga tetap terkontrol kondisi karakter anak. - JM: ada strategi yang namanya AMT (<i>Achievement Motivation Training</i>), jadi disitu nanti kita mengundang narasumber/motivator untuk

	memberikan pengetahuan tentang pendidikan karakter dan motivasi agar bisa terbentuk pribadi yang baik dan ini diberlakukan baik untuk guru maupun siswa-siswi nya.
8	<ul style="list-style-type: none"> - RS: Memberikan contoh yang baik kepada siswanya, Sebagai contoh ketika seorang guru sudah tidak lagi bertutur kata dengan baik, maka secara tidak langsung dia mengubah karakter anak didiknya menjadi tidak baik yang itu bertentangan dengan pendidikan karakter itu sendiri. Pemberian contoh yang baik kepada siswa dalam segala hal itu yang lebih efektif. Memberikan pengertian yang pas kepada siswa tentang bagaimana harus bersikap jujur, tolong menolong. Sebagai contoh sikap tolong menolong itu baik karena itu merupakan budaya bangsa kita, tetapi itu akan menjadi tidak baik ketika tolong menolong itu dilakukan untuk sesuatu hal yang buruk. - AS: - - WY: metode yang biasa saya gunakan ketika mengajar adalah membagi anak menjadi dua kelompok yaitu kelompok bermain dan kelompok belajar. - DTI: metode yang saya gunakan itu ya selain ceramah itu maksudnya memberikan secara langsung, mengingatkan dan sebagainya ada juga yang namanya “tanggung jawab”. - DDP: yang sering saya gunakan yaitu demonstrasi, kemudian nanti saat pembelajaran nanti kita lepas apakah sesuai atau tidak. jadi dari unsur sportifitas dan kejujuran itu nanti dari siswa ke siswa yang menilai. Jadi guru itu nanti tinggal mengamati saja mana siswa yang melanggar, susah diatur, atau dia bisa memimpin mau dengan suka rela menjadi wasit atau tidak itu nanti kelihatan - OW: metodenya tanya jawab atau katakanlah <i>sharing</i>, jadi umpan balik anak diberikan itu, terus kemudian juga ada pemberian tugas untuk mencari bagaimana belajar yang enak dan nyaman begitu, apalagi dikurikulum 2013 inikan guru hanya melihat tidak harus banyak bicara, akan tetapi hanya memberikan suatu contoh suri teladan sehingga anak ini berkreasi untuk mencari dan memperoleh pendidikan yang mereka inginkan. - BSW: karena saya mengajar praktek ya biasanya menggunakan metode proyek, jadi memang sebetulnya dipelajaran praktek seperti yang saya ajarkan itu untuk penanaman karakter lebih bisa dieksplorasikan (dikebangkitkan) daripada pelajaran yang diteori yang mungkin hanya satu atau dua jam begitu. - JM: metodenya adalah ketelandanan (contoh yang baik), karena pendidikan karakter itu melekat/ada pada guru itu sendiri, atau menjadi sebuah atribut dari seorang guru.
9	<ul style="list-style-type: none"> - RS: Secara teknis itu memang setiap guru meskipun pendidikan karakter ini tidak tercantumkan mereka sudah melaksanakan itu di dalam KBM dari tingkat satuan SD, SMP maupun SMA/SMK artinya pendidikan karakter ini sebenarnya sudah dilaksanakan dari dulu-dulu. - AS: semua sudah berusaha untuk kesana mas. - WY: belum menerapkan semua, kalau saya melihat ya masih ada beberapa guru yang tidak menerapkan pendidikan karakter itu. - DTI: kalau secara keseluruhan saya yakin pasti sudah melaksanakan, tapi baik dan tidaknya saya tidak bisa mengukur satu persatu.

	<ul style="list-style-type: none"> - DDP: saya rasa sudah mas, tetapi untuk kapasitasnya saya kira saya belum bisa memastikan apakah mereka sudah berhasil atau tidak, dan saya kira semua guru sudah melakukan pendidikan yang berkarakter itu. - OW: saya rasa masih belum karena kita baru dua tahun ini dan itu perlu kesabaran juga, karena merubah kebiasaan itu kan perlu waktu juga. Dengan satu harapan pada jangka menengahnya itu sekitar 5 tahun itu harapannya sudah berubah, kemudian suasana di sekolah kita juga cukup ada perubahan yang cukup signifikan untuk kaitannya dengan pendidikan karakter. - BSW: ya jadi secara peraturan kita sudah mengumumkan semua guru wajib mencantumkan nilai-nilai karakter disetiap RPP nya. Itu secara instruksi (pengumuman) ya.. tapi secara pelaksanaan memang kita belum bisa memantau tapi paling ketika rapat koordinasi dan sebagainya kita selalu mengingatkan itu ya. Jadi untuk pendataan itu belum dan ini belum sampai kesana. - JM: -
10	<ul style="list-style-type: none"> - RS: - - AS: Kemarin diberi motivasi untuk anak-anak kelas satu di Brimob selama 3 hari. - WY: kemarin ada program yang dilakukan di Brimob pada waktu MOS itu khusus untuk kelas satu selama tiga hari itu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, jadi kegiatan di Brimob itu ada semacam pembinaan karakter siswa tentang kedisiplinannya, pemberian motivasi-motivasi. Selain itu juga kemarin ada juga programnya OSIS namanya MPK (Majelis Perwakilan Kelas) itu bekerjasama dengan badan SAR di parangtritis. - DTI: program-program sekolah yang saya ketahui itu kemarin untuk kelas satu yang baru ini dilakukan penggembangan di Brimob Gondowulung yang dilaksanakan selama tiga hari. Disana anak didik agar memiliki karakter kebangsaan yang baik. Selain itu ada kegiatan yang dilakukan OSIS seperti bakti sosial - DDP: diantaranya pembinaan Masa Orientasi Siswa (MOS) itu nanti kita berikan motivasi, pencerahan-pencerahan, karakter-karakter seperti pendidikan karakter itu seperti apa, kemudian untuk menuju siswa yang berkarakter itu seperti apa disitu kita berikan dengan adanya pemateri. melakukan kunjungan ke industri-industri disekitar kota yogyakarta. - OW: program itu anak harus rapi, kemudian dia disiplin tepat waktu dan juga bapak ibu guru dan siswa ini sudah menerapkan yaitu program senyum, sapa, dan salam, jadi kita harus senyum, bisa menghargai orang lain kemudian katakanlah "sapa" dan yang penting "salam" nah ini menunjukan bahwa kita lebih akrab punya satu karakter yang cukup bagus kalau diterapkan di dunia kerja ataupun katakanlah kemasyarakatan. Yang terbaru ini anak dibina karakter dengan kita kejasama dengan yang namanya polisi itu sudah diterapkan kesana, bagaimana dia harus mandiri, harus jujur, kemudian dia harus tetap <i>fight</i> semacam itu, sehingga program ini nampaknya cukup bagus. - BSW: Untuk karakter dalam artian diluar KBM itu banyak, seperti misalnya dari keagamaan kita sering mengadakan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha kemudian juga ada pelatihan-pelatihan karakter di tingkat OSIS, kemudian untuk disiplin itu yang kelas satu kemarin di

		brimob selama tiga atau lima hari itu saya lupa, kemudian untuk kelas tiga yang mau ujian juga kita berikan apa.. sentuhan-sentuhan dari dalam untuk membangkitkan karakter aa.. apa? Istilahnya percaya diri kemudian tahu apa yang harus dikerjakan itu yang diluar KBM - JM: -
11		<ul style="list-style-type: none"> - RS: Kalau dilingkup satu sekolah memang saya tidak bisa memastikan, tapi sebenarnya karakter itu kan sudah terbentuk mulai dari SD, SMP kemudian sampai dia SMA/SMK. Karakter sendiri itu muncul karena suatu kebiasaan yang dia lakukan, kebiasaan itu bisa berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik ataupun yang tidak baik, yang kemudian disekolah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik itu dihilangkan. Karakter dan perilaku anak bisa dirubah (berubah) karena itu memang suatu kebiasaan, akan tetapi perubahan karakter ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan itu pun harus dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah saja akan tetapi dilingkungan keluarga dan juga masyarakat. Pengaruh di sekolah hanya beberapa persen saja, jadi kalau untuk dilingkungan sekolah sendiri siswa bisa dipaksa untuk berperilaku "baik" di sekolah dengan diberlakukannya aturan-aturan yang mengikat. Jika mereka sudah keluar dari lingkungan sekolah maka bisa saja terjadi sebaliknya. - AS: - - WY: keberhasilannya agak kurang menurut saya (belum maksimal), jadi kalau untuk masalah kedisiplinan juga masih belum begitu bagus sekali, pengaruhnya tetap ada, sekitar 60 persen. - DTI: untuk presentasi secara keseluruhan saya tidak bisa menjawab mas, kalau di kelas saya dampaknya ya belum signifikan mas paling hanya sekitar 30-40 persen ada peningkatan karakter jadi baru sedikit. - DDP: misalkan ini mas, kemarin yang kelas satu itu ada pembinaan mental di Brimob kalau yang kelas dua kan tidak. antara kelas satu dan kelas dua ini kan istilahnya ada sedikit perbedaan, yang kelas satu itu lebih ada punya nilai plus begitu, karena mental kemudian sikap dan perilaku mereka sudah dididik sedemikian rupa di Brimob itu tentunya berbeda dengan anak kelas dua untuk sekarang ini yang pertama dari sistem kedisiplinan misalnya saja potong rambut, kalau anak-anak kelas satu itu istilahnya sudah nyaman dengan rambut mereka yang tidak panjang, kemudian untuk kelas dua berbeda seperti itu. - OW: kalau kita baru dua tahun itu baru mencapai katakanlah 25-30 persen lah, itu karena tidak seluruh siswa, karena kita baru menyentuh di kelas satunya. - BSW: ya sudah, memang kita belum ada penelitian tapi dari segi tingkah laku, disiplin, tanggung jawab sudah ada perbedaan. - JM: kalau bicara soal pengaruh itu memang membutuhkan proses yang panjang mas, bisa saja siswa ini akan berubah setelah beberapa tahun kemudian atau mungkin ketika dia dihadapkan pada suatu kondisi tertentu kemudian dia baru mau berubah. Kita pendidik kan sebenarnya hanya menyemai benih mas tidak untuk memanen ya. jadi memang sebenarnya ini juga yang kemudian menjadi tanggungjawab bersama untuk melaksanakan yang namanya pendidikan karakter ini baik itu di lingkungan keluarganya sendiri, lingkungan masyarakatnya, media, dan juga pemerintah.
12	-	RS: (1) Dewasa ini perkembangan jaman dan teknologi sekarang ini

	<p>banyak berpengaruh terhadap sistem nilai (karakter) generasi muda sekarang ini yang mudah meniru budaya barat yang mungkin saja itu tidak sesuai dengan budaya asli kita. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan kita bisa mengimbangi atau menyaring budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter dan budaya kita. (2) karakter anak yang bebeda-beda selain itu juga faktor keluarga dan lingkungan sekitar yang kurang bahkan tidak mendukung dari adanya pendidikan karakter ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> - AS: siswanya ribut mas biasanya. - WY: karakter siswa yang berbeda-beda, kalau di kelas itu dari segi kedisiplinan masih ada anak yang datang terlambat ke sekolah. - DTI: kendala yang saya alami yang jelas yaitu setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda, tentu penanganannya pun harus berbeda-beda itukan menimbulkan aa.. kerja ekstra bagi saya tentunya, selain itu untuk penerapan karakter kadang untuk menegaskan itu kita masih dibatasi oleh hati nurani mas. Misalakan ada siswa "A" itu melakukan kesalahan yah.. sudah kita tegur beberapa kali sampai, mungkin sampai istilahnya "<i>"lambene jueh"</i>" mas, sampai cape bibirnya ko masih tetap saja. Lah itukan kalau kita mengambil sikap yang tegas itu kita masih terkendala dengan perasaan kita sendiri. Kemudian ada beberapa siswa juga yang nanti ketika semakin kita kerasi ternyata malah semakin menjauh nah itu ada beberapa karakter siswa yang seperti itu, jadi kita harus ekstra keras dalam menghadapi berbagai macam karakter siswa. karakter siswa yang dibawa ke sekolah itu sebagian besar atau mayoritas itu diperoleh dari pergaulan mereka sehari-hari di lingkungan masyarakat ataupun di tempat tinggal mereka. Jadi kebiasaan yang buruk itu sebenarnya sudah ada sebelum mereka masuk di SMK Piri - DDP: yang sering dijumpai itu pengaruh teman yang kurang bagus itu yang sering. - OW: ya seperti yang kita tahu bahwa anak-anak SMK itu seperti itu, terus inputnya kita faham bahwa mereka seperti itu ya.. dari segi apa.. katakanlah pendidikan di rumahnya. (2) Banyak permasalahan yang muncul dari keluarga terutama dilapisan menengah itu sehingga dikondisikan pun juga mempengaruhi. - BSW: (1) faktor-faktor penghambatnya kadang kala untuk sebuah KD itu mungkin tidak memungkinkan untuk mencantumkan nilai-nilai karakter kedalam RPP, itukan ada KD tertentu. (2) kemudian ditingkat siswa mungkin karena siswa itu aa.. yaa.. kalau di swasta itu kan juga ada pengaruh dari lingkungan luar sekolah. Di dalam sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa tapi diluar itukan pengaruhnya lebih besar daripada di dalam, jadi mungkin di sekolah sudah nampak tetapi ada saja informasi dari bapak-ibu dirumah ternyata anaknya seperti ini, atau informasi dari temannya. Sehingga penanaman karakter itu belum bisa apa ya..? berdampak sampai kehidupan di luar sekolah begitu ya. Karena kalau diluar sekolah itukan memang tidak ada kan rambu-rambu itu, kalau di sekolah kan jelas kalau dia tidak disiplin nanti ada hukumannya, kalau tidak tanggung jawab ada hukumannya untuk apa.. <i>pressing</i> anak-anak. - JM: Sekarang kita lihat saja media, kebanyakan dari itu semuanya adalah tontonan yang kurang mendidik salah satu contohnya adalah ketika anda menonton film yang mengisahkan anak sekolahan.. disitu tidak ada anak sekolahan yang berpakaian rapi (baju dimasukan), bahkan ada gurunya
--	--

	<p>yang bersikap konyol atau bahkan dihina.</p>
13	<ul style="list-style-type: none"> - RS: Dari adanya kegiatan ekstra ini diharapkan bisa memberikan pengaruh-pengaruh yang lebih positif bagi para siswa yang mengikutinya. Menurut kami siswa yang memiliki karakter “khusus” dalam artian “kurang baik” biasanya memang karena lingkungan. Adanya waktu luang sehabis sekolah memberikan peluang besar anak ini untuk masuk kedalam lingkungan luar yang cenderung lebih bebas yang efek dari semua itu kurang baik. Dengan adanya ekstra kurikuler ini diharapkan dapat memberikan fasilitas kepada anak didik untuk dapat mengekspresikan dirinya kearah yang lebih positif. - AS: mengajar dengan <i>team teaching</i> memberi kesempatan kepada kita untuk memberikan bimbingan kepada seorang siswa yang mengalami masalah secara langsung. Bimbingan itu bisa dilakukan ketika pelajaran berlangsung karena guru yang satu bertugas memberikan materi pelajaran yang satu lagi memberikan bimbingan. Dari faktor pembiayaan sekolah sangat mensupport itu. - WY: adanya kerjasama dengan pihak Brimob dan badan SAR di Parangtritis yang dilakukan oleh OSIS - STI: faktor pendukung yang jelas itu tata tertib itu mas. - DDP: adanya pembinaan rutin mas. - OW: (1) Katakanlah tadi faktor pendukungnya kita juga sudah ada suatu program bahwa kemarin itu fungsionaris dicoba untuk setiap hari jum'at ini kita berbaris di depan pintu gerbang bersalamaman (menyambut siswa) ini memberikan suatu contoh ini merupakan dukungan yang cukup positif untuk lebih memantapkan program pembinaan karakter ini akan bisa terwujud; (2) tadi guru-gurunya sudah mulai memahami bahwa anak itu tidak untuk katakanlah “selalu disalahkan” karena mereka “anak” jadi bisa jadi tidak tahu apa-apa nah ini gurunya sudah menyadari itu, dan (3) tegur sapa ini akan membuat anak lebih nyaman dan lebih mencintai gurunya, ini suatu dukungan yang positif. - BSW: Untuk faktor pendukungnya itu kebetulan (1) kita kan sekolah islam begitu ya mas, dari situ anak yang masuk disini paling tidak sudah tahu bahwa “saya sekolah di sekolah yang berbasis islam” paling tidak ada nilai-nilai islam yang itu merupakan sumbernya nilai-nilai karakter yang mesti harus dia laksanakan nanti; dan (2) Kalau dari siswa atau faktor eksternalnya ya.. semua bapak-ibu wali siswa ketika diundang kesekolahannya mungkin mengambil rapot, ada rapat koordinasi itu ya juga menginginkan bahwa anaknya itu karakternya baik, kemudian dari guru-guru sendiri juga faktor pendukungnya senang kalau anaknya itu berperilaku baik. - JM: pengadaan buku tentang motivasi dan karakter saja mungkin mas di perpustakaan, AMT dan Bina karakter itu yang dilaksanakan di Brimob selama tiga hari.
14	<ul style="list-style-type: none"> - RS: (1) Kalau dari saya berharap guru-guru disini memberikan arahan dan bimbingan yang lebih, karena karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang sekejap atau bahkah setahun dua tahun; (2) Memberikan kegiatan ekstra kurikuler lebih banyak secara tidak langsung memberikan fasilitas kepada siswa lebih banyak agar lebih bisa mengekspresikan dirinya kearah yang lebih positif dengan dibantu bimbingan dari seorang guru - AS: (1) Harus ada ketegasan dalam memberikan hukuman contohnya seperti adanya sistem point sehingga ketika siswa tersebut sudah mencapai

	<p>point tertentu itu harus beri hukuman atau bahkan memanggil orang tuanya; (2) Perlunya kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan karakter ini kepada anaknya, misalkan si anak dibiasakan bangun pagi supaya tidak datang kesekolahnya terlambat. Adanya pembiasaan-pembiasaan kecil seperti ini memberikan dukungan yang sangat besar bagi sekolah untuk bisa menerapkan pendidikan karakter ini menjadi lebih baik</p> <ul style="list-style-type: none"> - WY: saran saya adalah sekarang ini karena mungkin tingkat kedisiplinannya disini masih kurang itu perlu ditingkatkan lagi, karena masih banyak siswa yang membolos sekolah. Bekerjasama dengan pihak yang berwajib ataupun satpol PP untuk mendisiplinkan anak-anak yang suka membolos sekolah agar mereka juga lebih tertib. Karena kita tidak bisa mendisiplinkan atau tidak bisa memberikan penanaman pendidikan karakter itu kalau anaknya tidak bisa diatur begitu. - DTI: peraturan yang sudah dibuat harus dilaksanakan secara baik (ketat), tanpa ada toleransi bagi siswa yang melanggar. Karena semakin kita melunasi tentunya mereka akan semakin melonjak, itulah masalah di sekolah swasta. - DDP: kedepannya untuk pendidikan karakter ini, para guru itu harus konsisten itu saja. Harus konsisten dengan tatatertib dan sistem yang telah dibuat oleh sekolah, jadi harus konsisten itu saja, kemudian yang kedua harus lebih tegas lagi untuk menerapkan aturan itu saja. - OW: ya saya sarankan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang cukup baik untuk memwujudkan suatu pendidikan berkarakter adalah (1) suritauladan terutama bagi guru dan segala macam (2) anak-anak harusnya dibiasakan untuk bisa disiplin dan jujur, ini yang terpenting. Ya dengan harapan adanya dukungan kemudian partisipasi warga lingkungan SMK Piri 1 ini untuk mewujudkan pendidikan berkarakter ini, walaupun harus dilakukan secara rutin dan segala macam mungkin itu. - BSW: saran kami ya mungkin kebersamaan semua pihak ya, baik dari murid, guru, <i>stakeholder</i> yang ada di SMK Piri kemudian dari orang tua dan juga lingkungan harapannya bisa mendukung pendidikan karakter ini. Ya mungkin dengan cara sosialisasi lebih ditingkatkan kemudian fungsi kegunaan dari pendidikan karakter bagi siswa itu seperti apa itu lebih kita tonjolkan, sehingga anak-anak dengan demikian bisa mengerti tujuan dan manfaat dari pendidikan karakter yang bisa dia terapkan dikehidupan sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. - JM: yang sudah saya sebutkan tadi mas bahwa perlu adanya kerjasama antara pemerintah melalui PERDA yang sudah diatur, kerjasama polisi untuk turut mengamankan lingkungan sekitar sekolah, kesadaran masyarakat dan lingkungan keluarga bahwa yang namanya pendidikan memang tidak hanya tugas para guru disekolahan akan tetapi mereka juga turut berperan didalamnya, media masa yang diatur oleh PERDA dan menayangkan acara-acara yang lebih mendidik.
--	---